



PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO ASSETS RATIO*, *TOTAL ASSETS TURNOVER*, *RETURN ON ASSETS*, *EARNING PER SHARE*, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR *REAL ESTATE* DAN *PROPERTY* DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2020

Dibuat Oleh:

Faiz Jundi Robbani

021116179

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2022

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO ASSETS RATIO*, *TOTAL ASSETS TURNOVER*, *RETURN ON ASSETS*, *EARNING PER SHARE*, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR *REAL ESTATE* DAN *PROPERTY* DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2020

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

Mengeahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko., Ak., M.M., CA)



Ketua Program Studi
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO ASSETS RATIO*, *TOTAL ASSETS TURNOVER*, *RETURN ON ASSETS*, *EARNING PER SHARE*, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR *REAL ESTATE* DAN *PROPERTY* DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2020

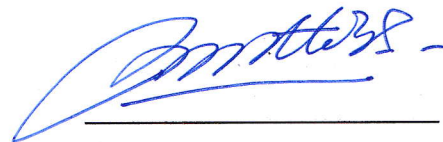
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
pada hari Sabtu, 29 Januari 2022

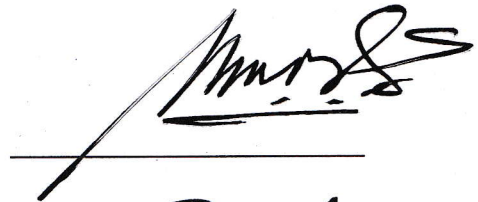
Faiz Jundi Robbani
021116179

Menyetujui

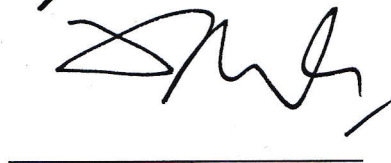
Ketua Penguji Sidang
(Dr. Edhi Asmirantho, SE, MM)



Ketua Komisi Pembimbing
(M. Sumardi Sulaiman, SE, MM)



Anggota Komisi Pembimbing
(Zul Azhar, Ir., MM)



LAMPIRAN KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS PAKUAN

Nama : Faiz Jundi Robbani
NPM : 02111179
Judul Skripsi : Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Asset*, *Earning Per Share* dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi.

Dengan ini saya melampirkan Paten, Hak Cipta dari Karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 29 Januari 2022



Faiz Jundi Robbani

021116179

ABSTRAK

Faiz Jundi Robbani, 021116179. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Assets*, *Earning Per share*, dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor *Real Estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020, Di bawah bimbingan M. Sumardi Sulaiman, SE, MM dan Zul Azhar., Ir, MM.

Sektor *Real estate* dan *Property* memegang peranan penting dalam bidang perekonomian dan pembangunan di Indonesia. Sektor ini juga menjadi salah satu indikator untuk menilai perkembangan perekonomian suatu negara. Sektor *Real estate* dan *Property* merupakan sektor besar yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan memiliki efek berantai kepada sektor-sektor ekonomi lainnya. Di Indonesia sendiri, sejumlah emiten *Real estate* dan *Property* menunjukkan kenaikan kinerja yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik mengenai Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Sektor Ekonomi dalam rentang waktu 2000-2016. Dari data tersebut diketahui bahwa unit proyek sektor *Real estate* dan *Property* cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Disaat bersamaan, kondisi perekonomian Indonesia diketahui mengalami perlambatan sejalan dengan daya beli masyarakat yang menurun beberapa tahun terakhir. Rendahnya daya beli masyarakat tercermin dalam survei yang dilakukan Bank Indonesia mengenai Indeks Keyakinan Konsumen yang mengalami penurunan pada tahun 2017. Perusahaan *Real estate* dan *property* merupakan salah satu sektor yang sering dilirik dan diperhitungkan oleh investor untuk menginvestasikan dananya, sektor ini dianggap menarik karena umumnya bersifat jangka panjang dan akan tumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Calon investor tentunya sebelum memutuskan melakukan investasi akan melakukan sejumlah analisa untuk dapat melakukan peramalan terhadap perubahan pasar modal. Terdapat dua jenis analisis yang dapat digunakan dalam penilaian suatu saham untuk pengambilan keputusan investasi yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitik beratkan pada kinerja perusahaan dan ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Sedangkan analisa teknikal hanya mempertimbangkan harga tanpa memperhatikan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Assets*, *Earning Per share*, dan Tingkat Inflasi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property*.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah verifikatif dengan metode *explanatory survey*. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dengan cara *mendownload* dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah dengan *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan kriteria. Penelitian dilakukan menggunakan metode analisis regresi data panel berupa pengujian statistik koefisien determinasi, uji t dan uji F yang diolah menggunakan *software Eviews 8*.

Adapun Hasil penelitian menunjukan bahwa *current ratio*, *debt to assets ratio*, *total assets turnover*, dan *earning per share* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020. Sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020. Secara simultan *current ratio*, *debt to assets ratio*, *total assets turnover*, *earning per share*, dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai F statistik 138.2583 dan nilai probabilitas sebesar 0.000000. Adapun nilai koefisien determinasi antara variabel bebas yang digunakan terhadap variabel terikat adalah sebesar 0.983987. Hal tersebut menjelaskan besarnya kontribusi variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini mampu mempengaruhi variabel bebas sebesar 98,3987%.

Kata Kunci : *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Assets*, *Earning Per Share*, Tingkat Inflasi, Harga Saham

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas Rahmat-Nya yang telah memberikan penulis nikmat sehat sehingga dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan. Judul Skripsi yang diajukan penulis adalah **“Pengaruh *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Assets Turnover, Return On Asset, Earning Per Share* dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020”**.

Dalam penyusunan dan penulisan Skripsi ini, penulis mendapat banyak bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yaitu Bapak Nurdin dan Ibu Neni Susanti selaku orang tua serta seluruh keluarga besar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Bibin Rubini, M., Pd. selaku Rektor Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA. selaku kepala program studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Doni Wihartika S.PI., M.M. selaku sekertaris ketua program studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Drs. M. Sumardi Sulaeman, MM. selaku Ketua Komisi pembimbing yang telah mengarahkan serta memberikan saran selama penyusunan demi perbaikan penulisan proposal penelitian ini.
7. Bapak Ir. Zul Azhar, MM selaku anggota komisi pembimbing yang telah mengarahkan serta memberikan saran selama penyusunan demi perbaikan penulisan proposal penelitian ini.
8. Bapak Dr. Edhi Asmirantho, S.E.,M.M selaku Dosen sidang skripsi yang telah mengarahkan serta memberikan saran dalam proses penyusunan demi perbaikan penulisan Skripsi ini.
9. Bapak Dr. Chairudin Manaf, S.E.,M.M selaku Dosen sidang skripsi yang telah mengarahkan serta memberikan saran dalam proses penyusunan demi perbaikan penulisan Skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen pengajar Program studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu manajemen melalui suatu kegiatan belajar mengajar dengan memberikan pengetahuan yang sangat baik.
11. Seluruh staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

12. Teman-teman kelas E Manajemen 2016 yang telah memberikan semangat, motivasi, dan do'anya.

Saya menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah saya harapkan. Akhir kata, saya berharap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu saya dalam penyusunan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bogor, Januari 2022

Faiz Jundi Robbani

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	17
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	17
1.2.2 Perumusan Masalah	18
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	18
1.3.1 Maksud penelitian.....	18
1.3.2 Tujuan penelitian	19
1.4 Kegunaan penelitian	19
BAB II.....	21
TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Manajemen Keuangan	21
2.1.1 Penegertian Manajemen Keuangan	21
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan	21
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan	22
2.2 Harga Saham	23
2.2.1 Pengertian Harga Saham.....	23
2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham	24
2.3 Analisis Rasio Keuangan.....	26
2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan	26
2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan	26
2.4 Tingkat Infasi	34
2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	35
2.5.1 Penelitian Sebelumnya.....	35
2.5.2 Kerangka pemikiran.....	42
2.6 Hipotesis Penelitian	46
BAB III	48

METODE PENELITIAN.....	48
3.1 Jenis Penelitian	48
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	48
3.2.1 Objek Penelitian.....	48
3.2.2 Unit Analisis	48
3.2.3 Lokasi Penelitian.....	48
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	48
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	49
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	49
3.6 Metode Pengumpulan Data	50
3.7 Metode Analisis Data	50
3.7.1 Penentuan Model Estimasi Data Panel	51
3.7.2 Penentuan Metode Estimasi/Uji Model Data Panel.....	51
3.7.3 Uji Asumsi Klasik.....	53
3.7.4 Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t).....	54
3.7.5 Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)	54
3.7.6 Koefisien Determinasi/Goodness of Fit (R^2).....	55
BAB IV	56
HASIL PENELITIAN.....	56
4.1 Hasil Pengumpulan Data	56
4.2 Analisis Data	77
4.2.1 Analisis Penentuan Metode Estimasi Data Panel	78
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	79
4.2.3 Regresi Linear Data Panel	81
4.2.4 Uji Hipotesis	83
4.3 Pembahasan	85
4.3.1 Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap Harga Saham.....	85
4.3.2 Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> terhadap harga saham.....	86
4.3.4 Pengaruh <i>Return On Assets</i> terhadap harga saham.....	87
4.3.5 Pengaruh <i>earning per share</i> terhadap harga saham.....	87
4.3.6 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap harga saham.....	88

4.3.7	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Earning per share</i> , dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham.....	88
4.4	Interpretasi Hasil Penelitian	88
4.4.1	Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap Harga Saham.....	88
4.4.2	Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap Harga Saham.....	89
4.4.4	Pengaruh <i>Return On Assets</i> terhadap Harga Saham	91
4.4.5	Pengaruh <i>earning per share</i> terhadap harga saham.....	92
4.4.6	Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham	92
BAB V	93
SIMPULAN DAN SARAN	93
5.1	Simpulan.....	93
5.2	Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor *Real estate* dan *Property* memegang peranan penting dalam bidang perekonomian dan pembangunan di Indonesia. Sektor ini juga menjadi salah satu indikator untuk menilai perkembangan perekonomian suatu negara. Sektor *Real estate* dan *Property* merupakan sektor besar yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan memiliki efek berantai kepada sektor-sektor ekonomi lainnya. Dapat dilihat bahwa sektor *Real estate* dan *Property* memberikan dampak besar yang dapat mendorong perkembangan sektor ekonomi lain, terutama perkembangan produk keuangan. Perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* yaitu perusahaan yang menjual produk berupa tanah, rumah, toko, ruko, gedung, dan *apartement* kepada konsumen ataupun badan usaha. Dimana, setiap usaha atau industri memiliki karakteristik yang berbeda-beda tidak terkecuali pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property*. Karakteristik pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* yaitu memiliki aset lancar yang lebih tinggi dibandingkan aset tidak lancar perusahaannya. Contoh aset lancar perusahaan pada sub sektor *real estate* dan *property* yaitu tanah, rumah, toko, ruko, gedung, dan *apartement*. Sedangkan aset tidak lancar pada industri *real estate* dan *property* lebih kecil dibandingkan dengan aset lancarnya, hal ini dikarenakan adanya barang atau produk jadi yang disimpan sehingga nilai persediaan pada industri *real estate* dan *property* relatif besar. Saham di sektor *Real estate* dan *Property* ini memiliki beberapa karakteristik lainnya. Saham pada sektor ini sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Semakin baik kondisi ekonomi, maka semakin besar peluang penjualan perusahaan di sektor ini karena semakin banyak yang mampu membeli produk mereka. Karakteristik berikutnya adalah sektor ini merupakan sektor yang merasakan dampak pertama kali ketika terjadi kenaikan suku bunga atau inflasi karena kebanyakan dari perusahaan yang bergerak di sektor *Real estate* dan *Property* menggunakan pinjaman bank sebagai modal dan mendongkrak jumlah dan nilai aset perusahaan. Di Indonesia sendiri, sejumlah emiten *Real estate* dan *Property* menunjukkan kenaikan kinerja yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik mengenai Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Sektor Ekonomi dalam rentang waktu 2000-2016. Dari data tersebut diketahui bahwa unit proyek sektor *Real estate* dan *Property* cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya (www.bps.go.id).

Disaat bersamaan, kondisi perekonomian Indonesia diketahui mengalami perlambatan sejalan dengan daya beli masyarakat yang menurun beberapa tahun terakhir. Rendahnya daya beli masyarakat tercermin dalam survei yang dilakukan Bank Indoneisa mengenai Indeks Keyakinan Konsumen yang mengalami penurunan pada tahun 2017. Hal ini mengindikasikan masyarakat yang tidak terlalu yakin dengan

kondisi perekonomian Indonesia. Sedikit banyak hal ini mempengaruhi sektor *Real estate* dan *Property*. Daya beli masyarakat yang lemah menyebabkan investasi properti pada beberapa tahun terakhir sulit bergerak, dimana investor sulit menjual aset propertinya dengan harga yang lebih tinggi. Walaupun indeks sektor *Real estate* dan *Property* terus menurun, saham emiten sektor ini masih terbilang likuid. Investasi di sektor *Real estate* dan *Property* bersifat jangka panjang. Sektor ini bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Investor tertarik untuk melakukan investasi di sektor ini dikarenakan harga dari tanah dan bangunan yang cenderung naik disaat *supply* tanah bersifat tetap sedangkan *demand* selalu bertambah. *Demand* yang bertambah ini sejalan dengan penambahan jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal dan tempat beraktivitas. Oleh karena itu, walaupun indeks sektor *Real estate* dan *Property* pada tahun-tahun terakhir menunjukkan penurunan, namun kenyataan bahwa masih tingginya kebutuhan masyarakat akan properti dan pertumbuhan jumlah masyarakat itu sendiri mengindikasikan bahwa sektor *Real estate* dan *Property* masih merupakan sektor pilihan untuk investasi jangka menengah dan jangka panjang. (www.bi.go.id)

Tahun 2014 banyaknya perusahaan sub sektor *property* dan *Real estate* yang terdaftar di BEI sebanyak 45 perusahaan, kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 47 perusahaan, pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 49 perusahaan, di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 47 perusahaan karena dua perusahaan delisting dan melakukan merger dengan perusahaan lain serta di tahun 2018 menjadi sebanyak 48 perusahaan, lalu pada tahun 2019 ada sebanyak 54 perusahaan dan pada tahun 2020 ada sebanyak 66 perusahaan. Data perusahaan *Real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2020 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan sub sektor *Real estate* dan *Property* yang terdaftar di BEI jumlahnya banyak dan cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah perusahaan menjadikan perusahaan saling berkompetisi untuk memenangkan pasar, hal tersebut menjadikan perlunya modal yang cukup besar bagi perusahaan. Selain perlu memiliki kepemilikan atas tanah dan bangunan, perusahaan harus melakukan penjualan dan pemasaran atas kepemilikannya sehingga perusahaan *Real estate* dan *Property* banyak masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya (www.idx.co.id).

Kemudian penulis melakukan pengambilan sampel, sampel yang dipilih didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, kriteria pemilihan sampel yang digunakan oleh peneliti, sebagai berikut: Perusahaan sub sektor *Real Estate & Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2020, kemudian Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2020 secara lengkap dan telah diaudit, lalu komponen-komponen yang diperlukan untuk proses perhitungan tercantum jelas dalam laporan keuangan, lalu laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah, dan Perusahaan tidak memiliki harga saham

yang konstan selama periode penelitian yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2020. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, maka diperoleh 8 perusahaan yang memenuhi kriteria yang akan digunakan sebagai sampel pada penelitian ini.

Perusahaan *Real estate* dan *property* dan merupakan salah satu sektor yang sering dilirik dan diperhitungkan oleh investor untuk menginvestasikan dananya, sektor ini dianggap menarik karena umumnya bersifat jangka panjang dan akan tumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (www.bps.go.id).

Menurut Warsini (2009, 48), bahwa harga saham adalah cerminan dari kinerja perusahaan. Harga saham ini ditentukan oleh perkembangan perusahaan penerbitnya. Jika perusahaan penerbitnya mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi, ini akan memungkinkan perusahaan tersebut menyisihkan bagian keuntungannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga saham maka kinerja perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi yang berdampak banyaknya permintaan dalam pasar modal.

Sehingga jika ditinjau dari data Bank Indonesia mengenai indeks keyakinan konsumen yang mengalami penurunan pada tahun 2018 masyarakat menjadi tidak telalu yakin dengan kondisi ekonomi di Indonesia yang mana dapat berdampak pada kinerja perusahaan dan juga harga saham sub sektor *real estate* dan *property*, hal tersebut juga menjadi suatu ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* dalam menentukan kelayakan harga saham sebagai cerminan untuk menganalisis kinerja perusahaan yang akan menarik investor melakukan investasi pada perusahaan tersebut dengan membeli sejumlah saham di pasar modal.

Berikut ini adalah data harga saham pada perusahaan sub-sektor *real estate* dan *property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020:

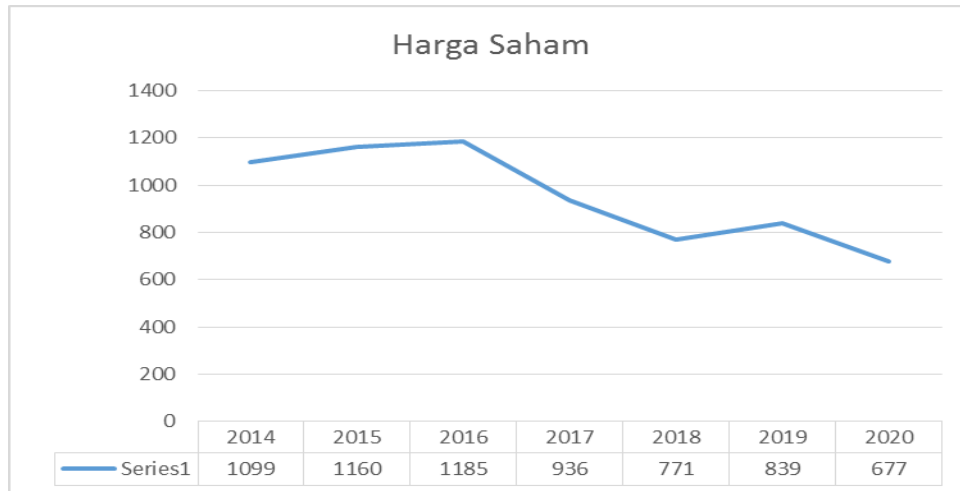
Tabel 1.1

Rata-rata harga saham pada sub-sektor *real estate* dan *property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020

Perusahaan/Tahun	Tahun (Rp)							Rata-rata Perusahaan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
APLN	334	335	299	218	216	177	188	252
BKSL	104	58	92	130	109	85	50	90
CTRA	1250	1460	1335	1185	1010	1040	985	1181
KIJA	295	247	292	286	276	292	214	272
LPKR	1020	1030	720	488	254	242	214	567
PLIN	3750	4000	4850	3550	2880	3300	2450	3540
PWON	515	496	565	685	620	570	510	566
SMRA	1520	1650	1325	945	805	1005	805	1151
Rata-rata per Tahun	1099	1160	1185	936	771	839	677	952

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Perkembangan Harga Saham dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1.1

Rata-rata harga saham pada sub-sektor *real estate & property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa pada sub-sektor *real estate* dan *property* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2020 memiliki rata-rata sebesar Rp.952. Yang mana rata-rata harga saham dari tahun 2014 sampai dengan 2016 cenderung mengalami kenaikan namun pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 rata-rata harga saham *real estate* dan *property* cenderung mengalami penurunan. Harga saham pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 5.55% dari Rp.1099 menjadi Rp.1160. Harga saham tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 2.10% dari Rp.1160 menjadi Rp.1185. Harga saham tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan sebesar -21.01% dari Rp.1185 menjadi Rp.936. Harga saham tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -17.62% dari Rp.936 menjadi Rp.771. Harga saham tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 8.10% dari Rp.771 menjadi Rp.839. Harga saham tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami sebesar -19.30% penurunan dari Rp.839 menjadi Rp.677.

Kemudian harga saham berdasarkan rata-rata perusahaan yang terlihat pada tabel 1.1 dan gambar 1.1, menunjukkan bahwa dari perusahaan yang menjadi objek penelitian terdapat beberapa perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian sebesar Rp.952 yaitu perusahaan APLN, BKSL, KIJA, LPKR, dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham diatas rata-rata sebesar Rp.952 yaitu perusahaan CTRA, PLIN, dan SMRA.

Berdasarkan fenomena yang didapat dari berita dan informasi menunjukkan bahwa dengan berinvestasi di sektor *real estate* dan *property* akan selisih harga yang positif. Hal tersebut diungkapkan Ali Tranghanda, Direktur Eksekutif Indonesia Property Watch. Menurut dia, tahun 2018 merupakan fase *upswing* dimana minat pasar mulai bergairah disusul oleh penjualan dan persaingan yang meningkat. Fase *upswing* ialah waktu yang tepat untuk berinvestasi. “Jangan tunggu sampai di titik puncak. Saat pasar properti capai fase seperti sekarang ini pada 2013, banyak orang yang terlena dan tidak siap,” ungkap Ali. Ali menambahkan, di tahun ini pasar properti Indonesia

tetap menjadi primadona untuk dibidik sebagai aset properti. Banyak isu-isu strategis yang dikeluarkan Pemerintah untuk menggenjot pasar properti sepanjang 2018 lalu, diharapkan sudah berimbas di 2019. Akan tetapi fenomena yang terjadi mengenai sub sektor *real estate* dan *property* tidak tercermin dalam pasar bursa sub sektor *real estate* dan *property*. Data harga saham pada sub sektor *real estate* dan *property* juga menunjukkan hal yang kontradiktif, karena ternyata harga saham mengalami kondisi yang cenderung menurun dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019. (www.rei.or.id)

Calon investor tentunya sebelum memutuskan melakukan investasi akan melakukan sejumlah analisa untuk dapat melakukan peramalan terhadap perubahan pasar modal. Terdapat dua jenis analisis yang dapat digunakan dalam penilaian suatu saham untuk pengambilan keputusan investasi yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitik beratkan pada kinerja perusahaan dan ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Sedangkan analisa teknikal hanya mempertimbangkan harga tanpa memperhatikan kinerja perusahaan (Kodrat dan Indonanjaya, 2010, 30).

Financial ratio can be divided for convenience into five basic categories; liquidity, activity, debt, profitability, and market ratios. Liquidity, activity, and debt ratios primarily measure risk. Profitability ratios measure return. Market ratios capture both risk and return (Gitman and Zutter, 2010,70).

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan dibagi kedalam lima kategori yaitu rasio likuiditas, aktivitas, hutang, profitabilitas dan pasar. Rasio likuiditas, aktivitas dan hutang diutamakan untuk mengukur risiko. Rasio profitabilitas untuk mengukur return. Rasio pasar mengukur keduanya yaitu risiko dan return. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio keuangan berkaitan dengan harga saham.

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menganalisis menggunakan rasio keuangan. Menurut Weston dan Brigham (2006, 44), rasio keuangan dalam suatu kinerja perusahaan dibagi menjadi 5 diantaranya yaitu 1) Rasio Likuiditas; 2) Rasio Solvabilitas; 3) Rasio Aktivitas; 4) Rasio Profitabilitas; 5) Rasio Pasar. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan analisis dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur harga saham yaitu rasio likuiditas. Menurut Sutrisno (2013, 222), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang harus segera dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. rasio likuiditas pada penelitian ini akan diukur dengan current ratio yang membandingkan aset lancar terhadap hutang lancar.

Menurut Sudana (2015, 21), *current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.

Ditambahkan oleh Sartono (2012, 116), semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Sehingga dari teori yang ada, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi merupakan perusahaan yang berada dalam kondisi yang baik. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada peningkatan terhadap harga dan harga saham.

Berikut ini adalah data *current ratio* pada perusahaan sub-sektor *real estate* dan *property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020:

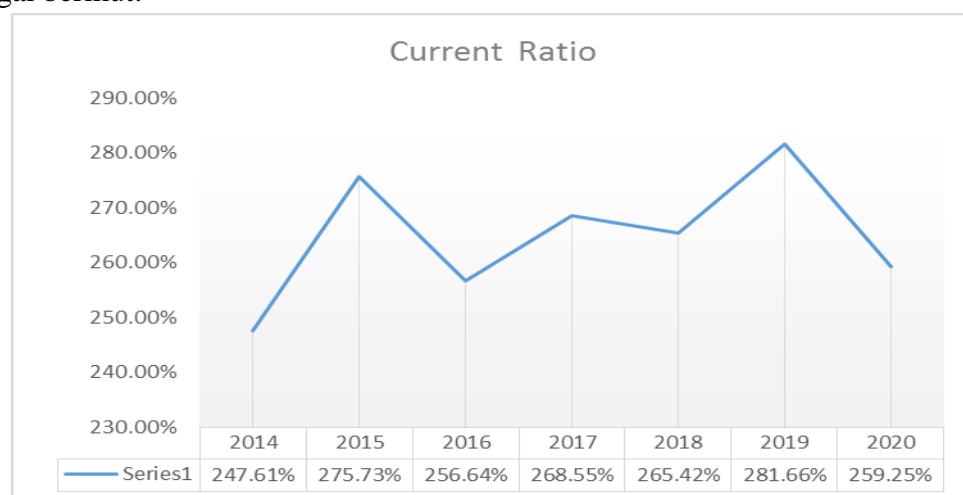
Tabel 1.1

Rata-rata *current ratio* pada sub-sektor *real estate* dan *property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020

Perusahaan	Tahun (%)							Rata-rata Perusahaan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
APLN	183.22%	138.91%	106.77%	130.64%	105.57%	166.43%	189.59%	145.88%
BKSL	148.89%	129.84%	141.08%	155.60%	147.00%	143.07%	140.32%	143.69%
CTRA	142.68%	156.54%	187.10%	194.87%	202.02%	217.43%	177.83%	182.64%
KIJA	504.08%	634.59%	644.51%	719.42%	714.70%	611.84%	617.93%	635.30%
LPKR	517.17%	691.32%	545.46%	513.67%	453.15%	540.58%	312.82%	510.60%
PLIN	185.66%	167.16%	89.91%	116.72%	124.39%	164.34%	295.22%	163.34%
PWON	140.73%	122.20%	132.66%	171.53%	231.24%	285.89%	198.06%	183.19%
SMRA	158.48%	165.31%	205.63%	145.92%	145.32%	123.66%	142.23%	155.22%
Rata-rata per Tahun	247.61%	275.73%	256.64%	268.55%	265.42%	281.66%	259.25%	264.98%

Sumber data: www.idx.com (Data diolah, 2021)

Perkembangan *current ratio* dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1.2

Rata-rata *current ratio* pada sub-sektor *real estate* dan *property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020

Berdasarkan tabel 1.2, dapat dilihat bahwa rata-rata *current ratio* perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* pada tahun 2014 sampai dengan 2020 yaitu sebesar 264.98%. Dari tahun 2014 sampai dengan 2020 perusahaan APLN, BKSL, CTRA, PLIN, PWON, dan SMRA memiliki nilai rata-rata perusahaan dibawah 262.79%. Sedangkan perusahaan KIJA dan LPKR memiliki nilai rata-rata perusahaan diatas 264.98%.

Kemudian dari tabel 1.2 dan gambar 1.2, dapat diketahui bahwa rata-rata *current ratio* dari tahun 2014 sampai dengan 2020 pada sub sektor *real estate* dan *property* cenderung fluktuatif pada setiap tahunnya. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 *current ratio* mengalami peningkatan sebesar 10.56% dari 247.61% menjadi 275.73%. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 *current ratio* mengalami penurunan sebesar -6.92% dari 275.73% menjadi 256.64%. Pada tahun 2016 ke tahun 2017 *current ratio* mengalami peningkatan sebesar 4.43% dari 256.64% menjadi 268.55%. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 *current ratio* mengalami penurunan sebesar -1.16% dari 268.55% menjadi 265.42%. Pada tahun 2018 ke tahun 2019 *current ratio* mengalami peningkatan sebesar 5.76% dari 265.42% menjadi 281.66%. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 *current ratio* mengalami penurunan sebesar -7.95% dari 281.66% menjadi 259.25%,

Kemudian berdasarkan pada tabel 1.2 dan tabel 1.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2015 ke tahun 2016 *current ratio* mengalami penurunan sebesar -6.92% dari 257.73% menjadi 256.64% akan tetapi harga saham mengalami peningkatan sebesar 2.10% dari Rp.1160 menjadi Rp.1185. Dan pada periode tahun 2016 ke tahun 2017 *current ratio* mengalami peningkatan sebesar 4.43% dari 256.64% menjadi 268.55% akan tetapi harga saham mengalami penurunan sebesar -21.01% dari Rp.1185 menjadi Rp.936. Hal ini menunjukkan kondisi yang kontradiktif dengan teori yang telah dipaparkan bahwa *current ratio* bergerak searah dengan harga saham.

Seperti yang sudah dijelaskan, *current ratio* merupakan rasio yang biasa digunakan sebagai ukuran digunakan untuk menutupi kewajiban yang ditutupi oleh aset yang dimiliki perusahaan. Tinggi rendahnya *current ratio* suatu perusahaan mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Jadi *current ratio* dapat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menjamin pembayaran dari kewajiban lancarnya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Akibatnya, harga saham perusahaan akan banyak diminati dan membuat nilai harga saham meningkat.

Penelitian sebelumnya mengenai *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham telah dilakukan oleh Supriyadi dan Sunami (2018), Ridwan dan Diyani (2018), serta Aritha, Damanik, Mannalu, dan Khairani (2020).

Selain menggunakan rasio likuiditas, rasio keuangan lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu rasio solvabilitas. menurut Hanafi dan Halim (2014, 79), “rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.” Rasio solvabilitas yang digunakan peneliti yaitu *debt to asset ratio* (DAR).

Menurut Sutrisno (2013, 224), bahwa rasio hutang dengan total aktiva (*debt ratio*), mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Kemudian dalam teori dikatakan bahwa semakin tinggi *debt ratio* menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditor meminta imbalan semakin tinggi. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya harga saham karena minat investor terhadap saham yang berisiko akan menurun. Sehingga dapat dikatakan bahwa *debt to asset ratio* akan bergerak berlawanan dengan harga saham.

Berikut ini adalah data *debt to assets ratio* pada perusahaan sub-sektor *real estate* dan *property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020:

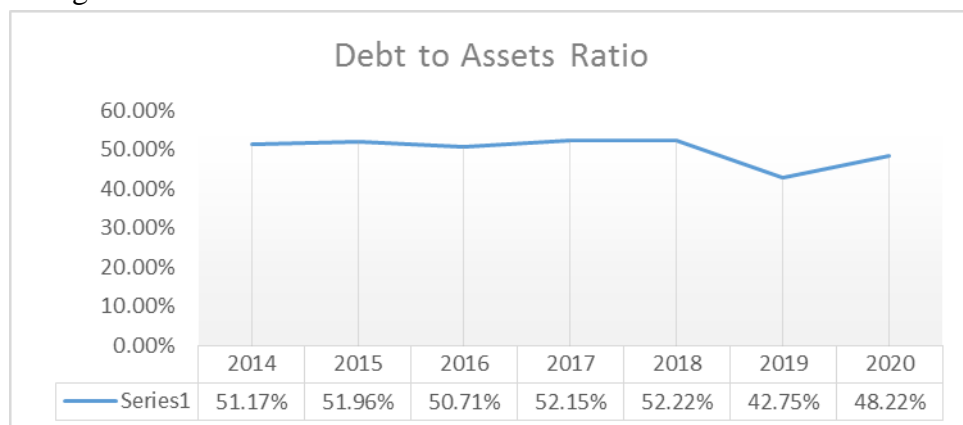
Tabel 1.2

Rata-rata *debt to assets ratio* pada sub-sektor *real estate* dan *property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020

Perusahaan	Tahun (%)							Rata-rata Perusahaan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
APLN	64.41%	63.05%	61.22%	59.87%	58.73%	56.43%	62.64%	60.91%
BKSL	37.42%	41.23%	36.96%	33.61%	34.65%	38.08%	44.21%	38.02%
CTRA	50.49%	50.30%	50.81%	51.26%	51.45%	50.93%	55.53%	51.54%
KIJA	45.41%	48.89%	47.46%	47.62%	48.63%	48.24%	48.69%	47.85%
LPKR	53.45%	54.22%	51.59%	47.40%	48.86%	37.59%	54.55%	49.67%
PLIN	47.93%	48.47%	50.17%	70.78%	75.57%	17.53%	24.14%	47.80%
PWON	50.64%	49.64%	46.69%	45.23%	38.79%	31.88%	32.50%	42.20%
SMRA	59.57%	59.85%	60.76%	61.43%	61.11%	61.33%	63.54%	61.08%
Rata-rata per Tahun	51.17%	51.96%	50.71%	52.15%	52.22%	42.75%	48.22%	49.88%

Sumber data: www.idx.co.id (Data diolah, 2021)

Perkembangan *debt to assets ratio* dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1.3

Rata-rata *debt to assets ratio* pada sub-sektor *real estate* dan *property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020

Berdasarkan tabel 1.3, dapat dilihat bahwa rata-rata *debt to assets ratio* pada sub sektor *real estate* dan *property* tahun 2014 sampai dengan 2020 yaitu sebesar 49.88%.

Dari tahun 2014 sampai dengan 2020 perusahaan APLN, CTRA, dan SMRA memiliki rata-rata perusahaan diatas 49.88%. Sedangkan untuk perusahaan BKSL, KIJA, LPKR, PLIN dan PWON memiliki nilai rata-rata dibawah 49.88%.

Kemudian berdasarkan tabel 1.3 dan gambar 1.3, dapat dilihat bahwa pergerakan rata-rata *debt to assets ratio* dari tahun 2014 sampai dengan 2020 pada sub sektor *real estate* dan *property* mengalami kondisi yang stabil. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 *debt to asste ratio* mengalami peningkatan sebesar 1.52% dari 51.17% menjadi 51.96%. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 *debt to assets ratio* mengalami penurunan sebesar -2.40% dari 51.96% menjadi 50.71%. Pada tahun 2016 ke tahun 2017 *debt to asstes ratio* mengalami peningkatan sebesar 2.76% dari 50.71% menjadi 52.15%. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 *debt to assets ratio* mengalami peningkatan sebesar 0.13% dari 52.15% menjadi 52.22%. Pada tahun 2018 ke tahun 2019 *debt to asstes ratio* mengalami penurunan sebesar -18.13% dari 52.22% menjadi 42.75%. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 *debt to assets ratio* mengalami peningkatan sebesar 11.34% dari 42.75% menjadi 48.22%.

Lalu berdasarkan tabel 1.3 dan tabel 1.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2014 ke tahun 2015 rata-rata *debt to assets ratio* mengalami peningkatan sebesar 1.52% dari 51.17% menjadi 51.96% begitu juga dengan harga saham yang mengalami peningkatan sebesar 5.55% dari Rp.1099 menjadi Rp.1160. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang telah dipaparkan bahwa *debt to assets ratio* bergerak berlawanan dengan harga saham.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa *debt to assets ratio* merupakan rasio yang menunjukan proporsi aktiva yang dibiayai dengan utang adalah rasio hutang terhadap aset, yang membandingkan total kewajiban jangka pendek dan jangka panjang dengan total aset. Rasio ini menekankan pada peranan penting pada pendanaan hutang bagi perusahaan dengan aset perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Semakin tinggi *debt to assets ratio* perusahaan dianggap memiliki resiko yang tinggi, maka *debt to assets ratio* akan berpengaruh negative terhadap harga saham. Maksudnya, semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula resiko keuangan yang ditimbulkan sehingga menimbulkan harga saham yang rendah.

Penelitian sebelumnya mengenai *debt to assets ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham telah dilakukan oleh Viandita, Sunhdak, dan Husaini (2013), Murniati (2016), serta Supriyadi dan Sunami (2018).

Rasio yang diperkirakan dapat mempengaruhi harga saham selanjutnya adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas yang digunakan oleh peneliti yaitu *total asset turnover*.

Menurut Irham Fahmi (2015, 77), menyatakan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2014, 79), bahwa *total asset turnover* merupakan rasio yang menghitung efektivitas penggunaan total aktiva.

Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi pemasarannya, dan pengeluaran modalnya.

Berdasarkan teori di atas, *total asset turnover* yang tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, yang berarti hal tersebut akan meningkatkan penjualan serta pendapatan perusahaan dan akan berpengaruh terhadap harga saham dan return saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa *total asset turnover* akan bergerak searah dengan harga saham.

Berikut ini adalah data *total assets turnover* pada perusahaan sub-sektor *real estate* dan *property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020:

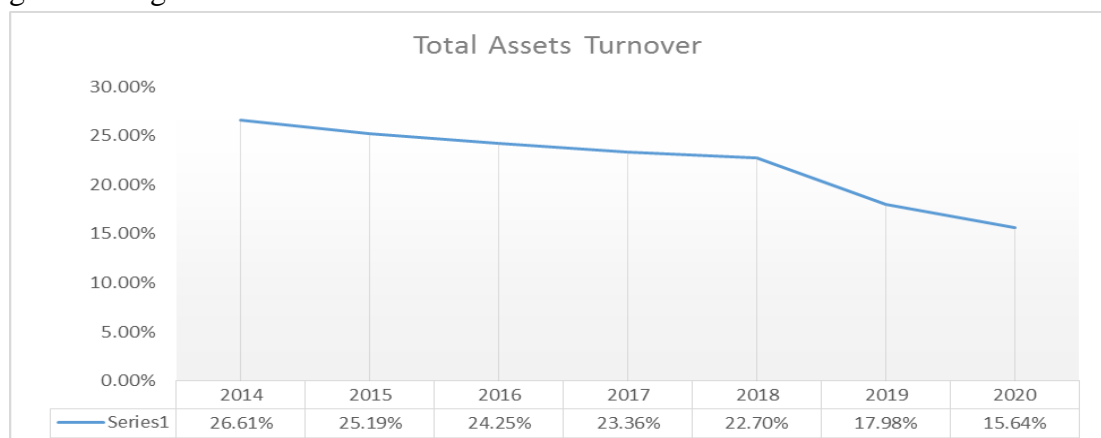
Tabel 1.4

Rata-rata *total assets turnover* pada sub-sektor *real estate* dan *property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020

Perusahaan	Tahun (%)							Rata-rata Perusahaan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
APLN	22.36%	24.27%	23.36%	24.46%	17.02%	12.87%	16.31%	20.09%
BKSL	7.13%	5.02%	10.62%	10.83%	8.10%	5.51%	2.46%	7.10%
CTRA	26.93%	28.61%	23.18%	20.32%	22.36%	21.02%	20.56%	23.28%
KIJA	32.89%	32.23%	27.30%	26.58%	23.01%	18.50%	19.64%	25.74%
LPKR	30.78%	21.56%	24.03%	19.48%	25.01%	22.37%	23.07%	23.76%
PLIN	33.48%	35.20%	36.17%	34.69%	33.49%	11.78%	7.85%	27.52%
PWON	23.08%	24.63%	23.41%	24.47%	28.30%	27.60%	15.03%	23.79%
SMRA	36.26%	29.97%	25.93%	26.03%	24.29%	24.20%	20.18%	26.69%
Rata-rata per Tahun	26.61%	25.19%	24.25%	23.36%	22.70%	17.98%	15.64%	22.25%

Sumber data: www.idx.co.id (Data diolah, 2021)

Perkembangan *return on assets* dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1.4

Rata-rata *total assets turnover* pada sub-sektor *real estate* dan *property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020

Berdasarkan tabel 1.4, dapat dilihat bahwa rata-rata *total assets turnover* perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* pada tahun 2014 sampai dengan 2020 yaitu sebesar 22.25%. Hanya perusahaan APLN dan BKSL saja yang merupakan

perusahaan yang memiliki rata-rata diatas 22.25%. Sedangkan perusahaan CTRA, KIJA, LPKR, PLIN, PWON dan SMRA memiliki rata-rata perusahaan dibawah 22.25%.

Kemudian dari tabel 1.4 dan gambar 1.4, terlihat bahwa rata-rata *total assets turnover* dari 2014 sampai dengan 2020 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 *total assets turnover* mengalami penurunan sebesar -5.33% dari 26.61% menjadi 25.19%. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 *total assets turnover* mengalami penurunan sebesar -3.73% dari 25.19% menjadi 24.25%. Pada tahun 2016 ke tahun 2017 *total assets turnover* mengalami penurunan sebesar -3.67% dari 24.25% menjadi 23.36%. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 *total assets turnover* juga mengalami penurunan sebesar -2.82% dari 23.36% menjadi 22.70%. Pada tahun 2018 ke tahun 2019 *total assets turnover* mengalami penurunan sebesar -20.79% dari 22.70% menjadi 17.98%. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 *total assets turnover* juga mengalami penurunan sebesar -13.01% dari 17.98% menjadi 15.64%.

Lalu berdasarkan tabel 1.4 dan tabel 1.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2014 dan tahun 2015 rata-rata *return on assets* mengalami penurunan sebesar -5.33% dari 26.61% menjadi 25.19% sedangkan harga saham mengalami peningkatan sebesar 5.55% dari Rp.1099 menjadi Rp.1160. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 *total assets turnover* mengalami penurunan sebesar -3.73% dari 25.19% menjadi 24.25% sedangkan harga saham mengalami peningkatan sebesar 2.10% dari Rp.1160 menjadi Rp.1185. Kemudian pada tahun 2018 ke tahun 2019 *total assets turnover* mengalami penurunan sebesar -20.79% dari 22.70% menjadi 17.98% sedangkan harga saham mengalami peningkatan sebesar 8.10% dari Rp.771 menjadi Rp.839. hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara data dengan teori yang menyatakan bahwa *total assets turnover* bergerak searah dengan harga saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham adalah rasio profitabilitas. Menurut Hanafi dan Halim (2014, 81), “rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.” Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu *return on asset* (ROA) dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset.

Menurut Sudana (2015, 22), *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *return on assets* berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Teori tersebut dapat dikatakan bahwa *return on asset* yang tinggi menunjukkan perolehan laba yang tinggi. Dengan laba yang tinggi akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi sehingga mempengaruhi peningkatan terhadap harga saham.

Berikut ini adalah data *return on assets* pada perusahaan sub-sektor *real estate* dan *property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020:

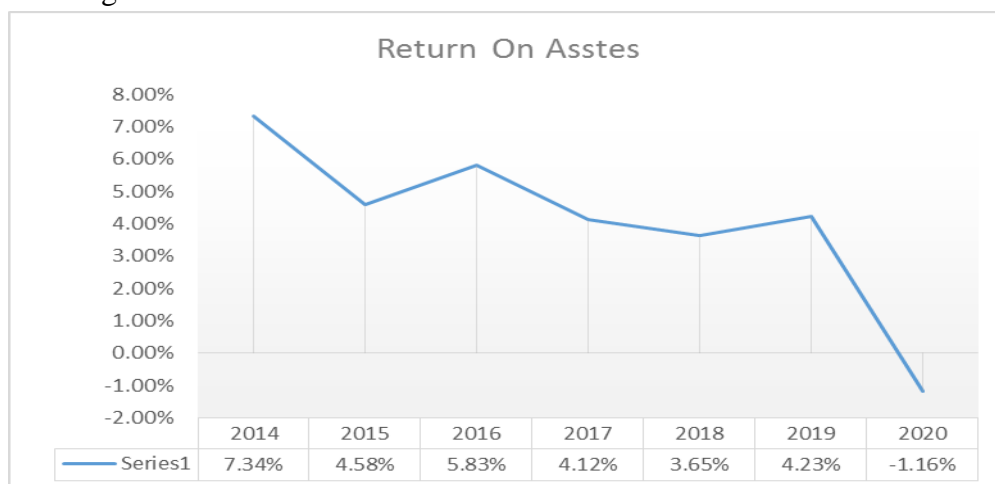
Tabel 1.5

Rata-rata *return on assets* pada sub-sektor *real estate* dan *property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020

Perusahaan	Tahun (%)							Rata-rata Perusahaan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
APLN	4.14%	4.53%	3.65%	6.53%	0.65%	0.41%	0.59%	2.93%
BKSL	0.40%	0.53%	4.95%	3.12%	2.26%	0.40%	-3.03%	1.23%
CTRA	7.62%	6.62%	4.02%	3.21%	3.79%	3.55%	3.49%	4.61%
KIJA	4.68%	3.40%	3.97%	1.32%	0.56%	1.16%	0.37%	2.21%
LPKJ	8.29%	2.47%	2.69%	1.50%	3.46%	3.02%	-3.97%	2.49%
PLIN	7.89%	5.98%	15.82%	6.17%	4.25%	9.89%	-11.94%	5.44%
PWON	15.49%	7.45%	8.61%	8.66%	11.29%	12.91%	4.23%	9.81%
SMRA	10.19%	5.67%	2.90%	2.45%	2.96%	2.51%	0.99%	3.95%
Rata-rata per Tahun	7.34%	4.58%	5.83%	4.12%	3.65%	4.23%	-1.16%	4.08%

Sumber data: www.idx.co.id (Data diolah, 2021)

Perkembangan *return on assets* dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1.5

Rata-rata *return on assets* pada sub-sektor *real estate* dan *property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020

Berdasarkan tabel 1.5, dapat dilihat bahwa rata-rata *return on assets* perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* pada tahun 2014 sampai dengan 2020 yaitu sebesar 4.08%. Hanya perusahaan PLIN dan PWON saja yang merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata diatas 4.08%. Sedangkan perusahaan APLN, BKSL, CTRA, KIJA, LPKR, dan SMRA memiliki rata-rata perusahaan dibawah 4.08%.

Kemudian dari tabel 1.5 dan gambar 1.5, terlihat bahwa rata-rata *return on assets* dari 2014 sampai dengan 2020 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 *return on assets* mengalami penurunan sebesar -37.60% dari 7.34% menjadi 4.58%. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 *return on assets* mengalami

peningkatan sebesar 21.44% dari 4.58% menjadi 5.83%. Pada tahun 2016 ke tahun 2017 *return on assets* mengalami penurunan sebesar -29.33% dari 5.83% menjadi 4.12%. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 *return on assets* juga mengalami penurunan sebesar -11.40% dari 4.12% menjadi 3.65%. Pada tahun 2018 ke tahun 2019 *return on assets* mengalami peningkatan sebesar 13.71% dari 3.65% menjadi 4.23%. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 *return on assets* juga mengalami penurunan sebesar -127.42% dari 4.23% menjadi -1.16%.

Lalu berdasarkan tabel 1.5 dan tabel 1.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2014 dan tahun 2015 rata-rata *return on assets* mengalami penurunan sebesar -37.60% dari 7.34% menjadi 4.58% sedangkan harga saham mengalami peningkatan sebesar 5.55% dari Rp.1099 menjadi Rp.1160. hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara data dengan teori yang menyatakan bahwa *return on assets* bergerak searah dengan harga saham.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa *return on assets* merupakan ratio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset terhadap peningkatan laba perusahaan, yang membandingkan laba bersih dengan total aset Rasio ini penting bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *return on assets* berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Teori tersebut dapat dikatakan bahwa *return on asset* yang tinggi menunjukkan perolehan laba yang tinggi. Dengan laba yang tinggi akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi sehingga mempengaruhi peningkatan terhadap harga saham.

Penelitian sebelumnya mengenai *return on assets* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham telah dilakukan oleh Rochmah (2017), Astuti (2018), serta Lestari (2020).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham adalah rasio pasar. Menurut Prastowo (2014, 99), Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *dividen* atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan bayaran *dividen* dan kenaikan nilai saham di masa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. *earning per share* (EPS) adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar biasa.

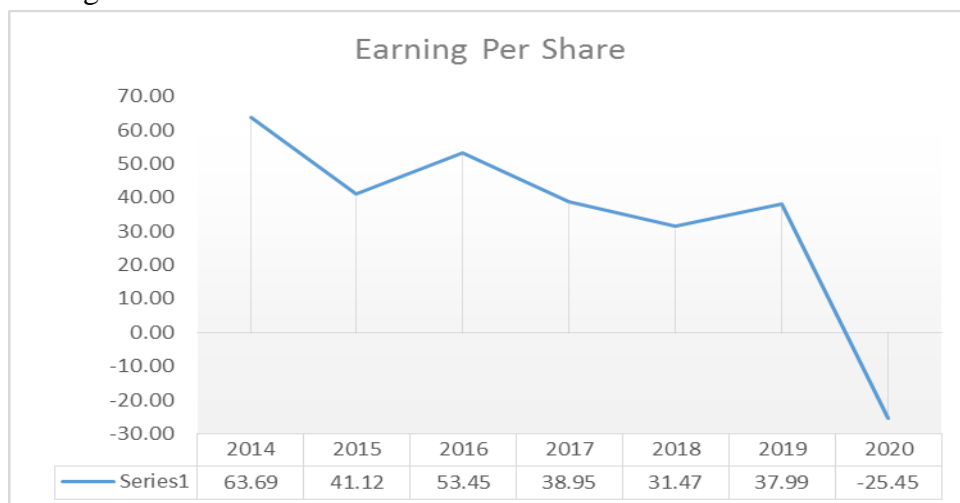
Berikut ini adalah data *earning per share* pada perusahaan sub-sektor *real estate* dan *property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020:

Tabel 1.6
Rata-rata *earning per share* pada sub-sektor *real estate* dan *property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020

Perusahaan	Tahun (Rp)							Rata-rata Perusahaan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
APLN	41.56	41.47	32.63	70.83	1.53	-0.45	-6.17	25.91
BKSL	1.69	1.44	16.34	8.41	6.08	0.90	-9.35	3.64
CTRA	86.00	84.00	55.00	48.00	64.00	62.00	71.00	67.14
KIJA	19.64	16.39	20.97	4.08	1.97	5.71	-2.31	9.49
LPKR	112.26	23.51	38.75	26.97	28.44	-43.84	-125.86	8.60
PLIN	100.16	76.69	207.58	89.29	65.80	187.44	-162.67	80.61
PWON	52.23	26.20	34.69	38.89	52.80	56.47	19.31	40.08
SMRA	96.01	59.28	21.60	25.10	31.10	35.70	12.47	40.18
Rata-rata per Tahun	63.69	41.12	53.45	38.95	31.47	37.99	-25.45	34.46

Sumber data: www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Perkembangan *earning per share* dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1.6

Rata-rata *earning per share* pada sub-sektor *real estate* dan *property* yang terdapat di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2020

Berdasarkan tabel 1.6, dapat dilihat bahwa rata-rata *earning per share* perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* pada tahun 2014 sampai dengan 2020 yaitu sebesar Rp.34.46. Perusahaan CTRA, PLIN, PWON dan SMRA merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata perusahaan diatas Rp.34.46. Sedangkan perusahaan APLN, BKSL, KIJA, dan LPKR merupakan perusahaan yang memiliki rata-rata perusahaan dibawah Rp.34.46.

Kemudian dari tabel 1.6 dan gambar 1.6, terlihat bahwa rata-rata *earning per share* dari tahun 2014 sampai dengan 2020 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 *earning per share* mengalami penurunan sebesar -35.43% dari Rp.63.69 menjadi Rp.41.12. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 *earning per share*

mengalami peningkatan sebesar 23.04% dari Rp.41.12 menjadi Rp.53.45. Pada tahun 2016 ke tahun 2017 *earning per share* mengalami penurunan sebesar -27.24% dari Rp.53.45 menjadi Rp.38.95. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 *earning per share* juga mengalami penurunan sebesar -19.20% dari Rp.38.95 menjadi Rp.31.47. Pada tahun 2018 ke tahun 2019 *earning per share* mengalami peningkatan sebesar 17.16% dari Rp.31.47 menjadi Rp.37.99. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 *earning per share* juga mengalami penurunan sebesar 165.34% dari Rp.38.95 menjadi -Rp.25.45.

Lalu berdasarkan tabel 1.6 dan tabel 1.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2014 dan tahun 2015 rata-rata *earning per share* mengalami penurunan sebesar -35.43% dari Rp.63.69 menjadi Rp.41.12 sedangkan harga saham mengalami peningkatan sebesar 5.55% dari Rp.1099 menjadi Rp.1160. hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara data dengan teori yang menyatakan bahwa *earning per share* bergerak searah dengan harga saham.

Penelitian sebelumnya mengenai *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham telah dilakukan oleh Rochmah (2017), Sutapa (2018), serta Risalah (2020).

Selain dengan menggunakan rasio keuangan, penelitian menggunakan data inflasi untuk menilai adanya pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham. menurut Azis, Mintarti dan Nadir (2015, 259), “perubahan dalam produksi nasional, inflasi, nilai tukar jangka pendek, term structure, dan risk premium merupakan faktor-faktor ekonomi yang penting dalam harga saham.”

Inflasi memiliki pengaruh besar kepada para investor dalam berinvestasi. Para investor akan menginginkan adanya inflasi *actual* atau inflasi yang diharapkan. Dalam artian jika inflasi jauh lebih tinggi dari perolehan investasi maka investasi tersebut akan dibatalkan, dan begitu pula sebaliknya (Fahmi, 2015, 21).

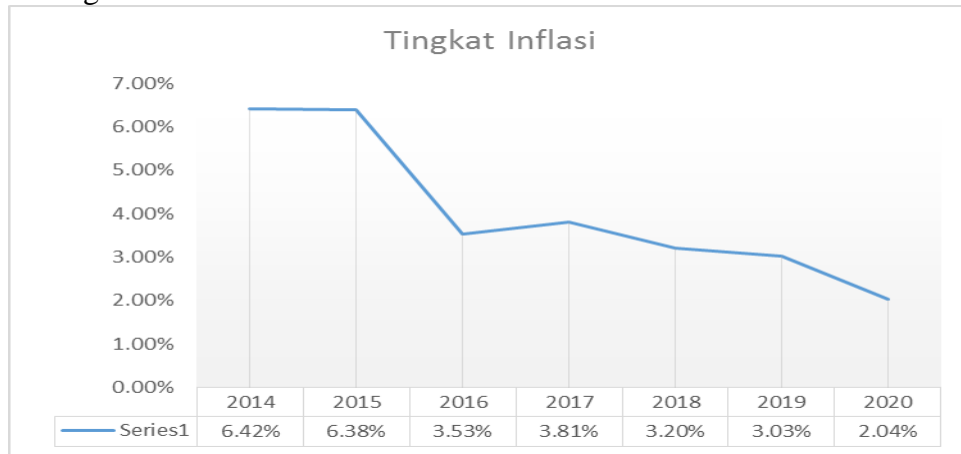
Berikut ini ditampilkan data tingkat inflasi pada tahun 2014-2020:

Tabel 1.7
Rata-rata Tingkat Inflasi pada Tahun 2014-2020

Bulan	Tahun (%)						
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	8.22%	6.96%	4.14%	3.49%	3.25%	2.82%	2.68%
Februari	7.75%	6.29%	4.42%	3.83%	3.18%	2.57%	2.98%
Maret	7.32%	6.38%	4.45%	3.61%	3.40%	2.48%	2.96%
April	7.25%	6.79%	3.60%	4.17%	3.41%	2.83%	2.67%
Mei	7.32%	7.15%	3.33%	4.33%	3.23%	3.32%	2.19%
Juni	6.70%	7.26%	3.45%	4.37%	3.12%	3.28%	1.96%
Juli	4.53%	7.26%	3.21%	3.88%	3.18%	3.32%	1.54%
Agustus	3.99%	7.18%	2.79%	3.82%	3.20%	3.49%	1.32%
September	4.53%	6.83%	3.07%	3.72%	2.88%	3.39%	1.42%
Oktober	4.83%	6.25%	3.31%	3.58%	3.16%	3.13%	1.44%
Nopember	6.23%	4.89%	3.58%	3.30%	3.23%	3.00%	1.59%
Desember	8.36%	3.35%	3.02%	3.61%	3.13%	2.72%	1.68%
Rata-rata per tahun	6.42%	6.38%	3.53%	3.81%	3.20%	3.03%	2.04%

Sumber data: www.bi.go.id (Data diolah, 2021)

Perkembangan Tingkat Inflasi dalam rata-rata juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1.7
Rata-rata Tingkat Inflasi pada Tahun 2014-2020

Berdasarkan tabel 1.7, dapat dilihat bahwa tingkat inflasi pada tahun 2014 sebesar 6.42%. Pada tahun 2015 tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar -0.62% dari 6.42% menjadi 6.38%. Kemudian pada tahun 2016 tingkat inflasi turun sebesar -44.67% dari 6.38% menjadi 3.53%. Pada tahun 2017 tingkat inflasi mengalami kenaikan sebesar 7.34% dari 3.53% menjadi 3.81%. Pada tahun 2018 tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar -16.01% dari 3.81% menjadi 3.20%. Pada tahun 2019 tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar -5.31% dari 3.20% menjadi 3.03%. Pada tahun 2020 tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar -32.67% dari 3.03% menjadi 2.04%.

Lalu berdasarkan tabel 1.7 dan tabel 1.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2017 ke tahun 2018 rata-rata tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar -16.01% dari 3.81% menjadi 3.20% begitu juga dengan harga saham yang mengalami penurunan sebesar -17.62% dari Rp.936 menjadi Rp.771. Lalu pada periode tahun 2019 ke tahun 2020 rata-rata tingkat inflasi juga mengalami penurunan sebesar -32.67% dari 3.03% menjadi 2.04%, begitu juga dengan rata-rata harga saham yang mengalami penurunan sebesar -19.30% dari Rp.839 menjadi Rp.667. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang telah dipaparkan bahwa tingkat inflasi bergerak berlawanan dengan harga saham.

Penelitian sebelumnya mengenai tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham telah dilakukan oleh Dalimunthe (2015), Aizsa dan Harinie (2019), serta Lestari (2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi return saham. Oleh karena itu penulis mengangkat judul mengenai **“PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO ASSETS RATIO, TOTAL ASSETS TURNOVER,**

RETURN ON ASSETS, EARNING PER SHARE, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR REAL ESTATE DAN PROPERTY DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2020”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. *Current ratio* cenderung fluktuatif dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2020. Pada tahun 2016 *Current ratio* mengalami penurunan sebesar -6.92% tetapi harga saham mengalami peningkatan sebesar 4.43%. Kemudian pada tahun 2017 *current ratio* mengalami peningkatan namun harga saham mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan kondisi yang tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *current ratio* akan bergerak searah dengan harga saham.
2. *Debt to assets ratio* cenderung stabil dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2020. *Debt to assets ratio* pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 1.52% akan tetapi harga saham juga mengalami peningkatan sebesar 5.55%. Hal ini menunjukkan kondisi yang tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *debt to assets ratio* bergerak berlawanan dengan harga saham.
3. *Total assets turnover* cenderung mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai dengan 2020. *Total assets turnover* pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar -5.33% akan tetapi harga saham mengalami peningkatan sebesar 5.55%. Kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar -3.73% akan tetapi harga saham mengalami peningkatan sebesar 2.10%. Lalu pada tahun 2018 ke tahun 2019 *total assets turnover* mengalami penurunan sebesar -20.79% akan tetapi harga saham mengalami peningkatan sebesar 8.10%. Hal ini menunjukkan kondisi yang tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *tpotal assets turnover* bergerak searah dengan harga saham. Hal ini menunjukkan kondisi yang tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *total assets turnover* bergerak searah dengan harga saham.
4. *Return on assets* cenderung mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai dengan 2020. *Return on assets* pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar -37.60% akan tetapi harga saham mengalami peningkatan sebesar 5.55%. Hal ini menunjukkan kondisi yang tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *return on assets* bergerak searah dengan harga saham.
5. *Earning per share* cenderung mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai dengan 2020. *Earning per share* pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar -35.43% akan tetapi harga saham mengalami peningkatan sebesar 5.55%. Hal ini menunjukkan kondisi yang tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *earning per share* bergerak searah dengan harga saham.

6. Tingkat inflasi pada tahun 2014 sampai dengan 2020 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2018 Tingkat Inflasi mengalami penurunan sebesar -16.01% dan Harga Saham juga mengalami penurunan sebesar -17.62%. Lalu pada tahun 2020 Tingkat Inflasi mengalami penurunan sebesar -32.67% dan Harga Saham juga mengalami penurunan sebesar -19.30%. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka harga saham akan mengalami penurunan, atau sebaliknya.
7. *Current ratio* cenderung mengalami fluktuatif, *debt to asset ratio* mengalami fluktuatif, *return on asset* dan tingkat inflasi mengalami penurunan serta ketidaksesuaian teori dengan realita data yang semakin menguatkan dugaan adanya pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, dan tingkat inflasi terhadap harga saham di sub sektor *real estate* dan *property*.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020 ?
2. Bagaimana pengaruh *debt to asset ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020?
3. Bagaimana pengaruh *total assets turnover* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020?
4. Bagaimana pengaruh *return on asset* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020?
5. Bagaimana pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020?
6. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020?
7. Bagaimana pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total assets turnover*, *return on asset*, *earning per share* dan tingkat inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020 ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan agar dapat dipelajari dan diolah menjadi data yang akurat. Serta diharapkan peneliti dapat menganalisis kesenjangan yang terjadi antara fakta

dengan teori. Selain itu, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total assets turnover*, *return on asset*, *earning per share* dan tingkat inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.

1.3.2 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh *debt to asset ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh *total assets turnover* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.
5. Untuk menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.
6. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.
7. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total assets turnover*, *return on asset*, *earning per share* dan tingkat inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.

1.4 Kegunaan penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis
 - a. Bagi penulis
Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk penulis sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan khususnya mengenai *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, *earning per share* dan tingkat inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia.
 - b. Bagi pembaca

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi para pembaca. Khususnya mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, total assets turnover, *return on asset*, *earning per share* dan tingkat inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif serta bahan evaluasi bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Dalam hal ini, yaitu dapat mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, *earning per share* dan tingkat inflasi terhadap harga saham pada suatu perusahaan khususnya pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* serta dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan berkaitan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kekayaan dari suatu perusahaan. Proses manajemen keuangan melibatkan pengadaan dan penggunaan dana oleh perusahaan bisnis dengan perencanaan yang tepat dan pengendalian yang efektif dari sumber daya keuangan perusahaan. Berikut ini terdapat pendapat yang dikemukakan oleh beberapa para ahli mengenai pengertian manajemen keuangan.

Menurut Fahmi (2014, 1), “Manajemen keuangan perusahaan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (berkelanjutan) usaha bagi perusahaan.

Sedangkan menurut Musthafa (2017, 2), Manajemen keuangan merupakan suatu bidang yang dapat menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan tentang investasi (investment decision), keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana (financing decision), dan keputusan kebijakan dividen (dividend policy) yang biasa disebut keputusan pembagian keuntungan (distribution decision).

Selanjutnya menurut *Brigham dan Houston (2015, 4)*, *financial management, also called corporate finance, and focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value.*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan, pendanaan, pengelolaan dan pemeliharaan aktiva dengan upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan guna mendapatkan dana yang paling menguntungkan serta mengalokasikan dana secara efisien dalam perusahaan sebagai sarana untuk mencapai sasaran pemegang saham dan menciptakan nilai ekonomis atau kesejahteraan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana dalam berbagai bentuk investasi yang efisien. Dengan fungsi perencanaan pengaturan dalam manajemen keuangan.

Menurut Jatmiko (2017, 1) , ada tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan, adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah yang paling penting dari tiga keputusan utama perusahaan ketika menyangkut penciptaan "nilai perusahaan", hal ini dimulai dengan menentukan jumlah total aset yang harus dipegang oleh perusahaan.

2. Keputusan Pembiayaan

Di sini manajer keuangan fokus dengan susunan yang ada disisi kanan neraca. Jika perusahaan melihat campuran strategi pembiayaan perusahaan dari berbagai industri, perusahaan mungkin akan melihat perbedaan yang nyata.

3. Keputusan Manajemen Asset

Begitu asset telah diperoleh dan pembiayaan yang tepat ditetapkan. Asset ini harus tetap dikelola secara efisien. Manajer keuangan dibebani berbagai tingkat tanggung jawab untuk mengoperasikan asset yang ada. Tanggung jawab ini mengharuskan manajer keuangan harus lebih memperhatikan pengelolaan asset yang ada saat itu ketimbang asset tetap tidak (tidak dimaksudkan untuk dijual kembali).

Sedangkan menurut Fahmi (2015, 3), manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan.

Lalu menurut *Banerjee (2015, 6), The important function of financial , management is:*

- a. *Investment dicision*
- b. *Financing decision*
- c. *Dividend decision*

Berdasarkan uraian mengenai fungsi manajemen keuangan dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dari manajemen keuangan yaitu sebagai pedoman bagi para manajer keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan seperti keputusan melakukan investasi, keputusan dalam hal pendanaan dan keputusan dalam pembagian deviden. Apabila ketiga keputusan tersebut dapat dijalankan dengan baik maka tujuan perusahaan dalam memaksimumkan nilai perusahaan dapat tercapai.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Setiap keputusan yang berkaitan dengan penggunaan dan pengelolaan dana suatu perusahaan harus diambil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Tujuan didirikannya perusahaan itu sendiri yaitu untuk menghasilkan dan meningkatkan keuntungan untuk kemakmuran para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Sehingga tujuan manajemen keuangan untuk memaksimumkan nilai perusahaan dapat tercapai.

Menurut Harmono (2014, 1), menyatakan bahwa “tujuan manajemen keuangan perusahaan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham”. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2015, 98), bahwa *“The primary goal of financial management is to maximize shareholders’ wealth, not accounting measures such as net income or earnings per share (EPS).”*

Ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan yaitu, memaksimumkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali, dan memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang (Fahmi, 2015, 4).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas finansial agar keadaan perusahaan selalu terkendali serta dapat memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang, di mana pada dasarnya kombinasi dari tujuan tersebut untuk kemakmuran para pemegang saham itu sendiri.

2.2 Harga Saham

2.2.1 Pengertian Harga Saham

Sebelum membeli saham, investor akan terlebih dahulu melihat harga sahamnya. Pada umumnya, perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat luas adalah perusahaan yang telah berdiri selama rentang waktu tertentu dan mendapatkan keuntungan dari waktu ke waktu. Ketika kita memiliki saham suatu perusahaan, bisa dikatakan kita memiliki sebuah perusahaan tersebut sebesar persentase tertentu sesuai dengan jumlah lembar saham yang kita miliki. Diharapkan di masa yang akan datang keuntungan tersebut bisa tetap dipertahankan atau ditingkatkan sehingga pemilik perusahaan bisa mendapatkan keuntungan.

Menurut Aziz dan Mintarti (2015, 81), Harga saham adalah harga pada pasar rill, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga saham penutupnya.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2011, 231), berpendapat bahwa *“share price is an indicator of success in managing the company’s management. If company’s stock price always increases, the investor or prospective investor considers that the company succeeded in managing their business. The investor or prospective investor confidence is very beneficial for issuer, as more and more people believe the issuer, the desire to invest in emiten getting stronger. Rise and fall of stock prices depend on the strength of attraction between supply and demand for share in the capital market.”*

Selanjutnya menurut Harijito dan Martono (2014, 4), bahwa Harga saham merupakan harga yang terbentuk dari permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut di pasar modal. Harga saham dapat dipengaruhi kekuatan internal perusahaan maupun eksternal, kondisi keseluruhan pasar modal dan rumor serta dapat dipengaruhi

oleh keakuratan berupa keputusan-keputusan perusahaan yang meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan deviden.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, harga saham merupakan bentuk penyertaan modal dalam sebuah perusahaan. Dan sebagai indikator dari keberhasilan perusahaan, naik turunnya harga saham tergantung pada kondisi permintaan dan penawaran terhadap harga saham di pasar modal.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Weston dan Brigham (2006, 126), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu sebagai berikut:

- 1) Laba per lembar saham (*Earning Per Share/EPS*)
Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.
- 2) Tingkat Bunga
Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara:
 - a) Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila bunga mengalami penurunan.
 - b) Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan, suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.
- 3) Jumlah Kas *Dividen* yang diberikan
Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian *dividen* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena kas *dividen* yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.
- 4) Jumlah laba yang didapat perusahaan
Pada umumnya investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.
- 5) Tingkat Risiko dan Pengembalian
Apabila tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan biasanya semakin tingginya risiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

Selanjutnya menurut Alwi (2016, 87), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

- 1) Faktor Internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan utang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan penggantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
 - e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun dan setelah akhir tahun, *Current ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Return on Assets*, *Earning Per Share*, dan yang lainnya.
- 2) Faktor Eksternal
 - a. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan berbagai regulasi serta deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, *volume* atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan *trading*.
 - d. Gejolak politik ekonomi dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar.
 - e. Berbagai isu baik dalam negeri dan luar negeri.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu rasio keuangan perusahaan, laba per lembar saham dan juga tingkat inflasi yang terjadi dalam perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, variabel yang digunakan oleh peneliti yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, *earning per share* dan tingkat inflasi untuk menganalisis pengaruh variabel tersebut terhadap harga saham.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat yang berperan penting untuk pihak eksternal dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan juga bermanfaat untuk menganalisis prospek perusahaan dimasa mendatang.

Menurut Riyanto (2014, 329), “Rasio Keuangan adalah ukuran yang digunakan dalam interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan” Lalu menurut Kasmir (2015, 104), “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan juga digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti telah ditetapkan”.

To evaluate a firm's financial condition and performance, the financial analyst needs to perform “checkups” on various aspects of a firm's financial health. A tool frequently used during these checkups is a financial ratio, or index, which relates two pieces of financial data by dividing one quantity by the other (Horne and Wachowicz, 2009, 135).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu dengan cara membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan perusahaan.

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2014, 221), terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)
3. Rasio aktivitas
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio Pertumbuhan

Berbeda dengan teori Kasmir, menurut Brigham dan Houston (2015, 99), yang bahwa *the ratios into five categories:*

1. *Liquidity ratios, which give an idea of the firm's ability to pay off debts that are maturing within a year.*
2. *Asset management ratios, which give an idea of how efficiently the firm is using its assets.*
3. *Debt management ratios, which give an idea of how the firm has financed its assets as well as the firm's ability to repay its long-term debt.*

4. *Profitability ratios, which give an idea of how profitably the firm is operating and utilizing its assets.*
5. *Market value ratios, which give an idea of what investors think about the firm and its future prospects.*

Pendapat Brigham dan Houston sesuai dengan pendapat Sutrisno (2013, 222), yang bahwa jenis rasio keuangan menurut tujuan penggunaannya dikelompokkan menjadi:

1. Rasio Likuiditas atau *Liquidity ratios*
2. Rasio Leverage atau *Leverage ratios*
3. Rasio Aktivitas atau *Activity ratios*
4. Rasio Keuntungan atau *Profitability ratios*
5. Rasio Penilaian atau *Valuation ratios*

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa secara umum jenis-jenis rasio yang diketahui dan dipelajari yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar.

2.3.2.1 Rasio Likuiditas

Dalam kegiatan operasional, melunasi kewajiban jangka pendek harus menjadi perhatian perusahaan. Karena perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek sesuai dengan tempo yang diberikan, maka akan mengganggu kelangsungan bisnis perusahaan, sehingga dapat menimbulkan ketidakpercayaan kreditor terhadap perusahaan tersebut. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu rasio likuiditas.

Menurut Gitman dan Zutter (2010, 71), bahwa “*the liquidity of a firm is measured by its ability to satisfy its short-term obligations as they come due.*” rasio likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek (Harjito dan Martono, 2013).

Kemudian menurut Hanafi dan Halim (2014, 75), bahwa “rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).”

Berdasarkan teori menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi dengan melihat kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap hutang lancar perusahaan tersebut. Pada umumnya, rasio likuiditas terdiri dari current ratio dan quick ratio.

1) *Current Ratio*

Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan untuk mewakili analisis perhitungan rasio yang ada yaitu *Current Ratio*. menurut Gitman dan Zutter (2010, 71), bahwa “*current ratio a measure of liquidity calculated by dividing the firm’s current assets by its current liabilities.*”

Ditambahkan menurut Hanafi dan Halim (2014, 75), yaitu “rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).”

Rasio lancar adalah perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin terjamin pembayaran utang jangka pendek perusahaan kepada kreditor. Bagi kreditor semakin tinggi rasio lancar berarti semakin aman untuk dirinya. Akan tetapi untuk perusahaan tertentu dapat berarti lain. Apabila rasio ini tinggi sekali dapat diartikan perusahaan kelebihan aset lancarnya atau ada yang tidak optimal (Prihadi, 2013,256).

Kemudian menurut Sartono (2012, 116), bahwa “semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.”

Menurut Ehrhardt dan Brigham (2011, 89), rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan aset lancar terhadap kewajiban lancar suatu perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek tersebut, sehingga hal tersebut akan memberikan rasa aman bagi para kreditor. Akan tetapi untuk perusahaan tertentu, jika *current ratio* yang dihasilkan perusahaan tinggi sekali maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak optimal dalam menggunakan aktiva lancarnya.

2.3.2.2 Rasio Solvabilitas

Untuk menjalankan kegiatan usaha, setiap perusahaan memerlukan berbagai kebutuhan agar perusahaan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dan dalam pemenuhan kebutuhan suatu usaha, maka perusahaan membutuhkan dana untuk menutupi seluruh atau sebagian biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dimana setiap sumber dana yang digunakan untuk menutupi kekurangan atas kebutuhan dana, memiliki kekurangan atau kelebihanannya masing-masing. Oleh karena itu dibutuhkan pengukuran untuk mempertimbangkan sumber dana yang akan digunakan agar tidak membebani

perusahaan. Pengukuran tersebut dapat menggunakan rasio penggunaan dana pinjaman atau yang lebih dikenal dengan nama rasio solvabilitas.

Menurut Edmonds, et al. (2012, 329), "*solvency ratios are used to analyze a company's long-term debt-paying ability and its financing structure.*"

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. (Hery, 2016, 70).

Sedangkan menurut Simatupang (2010, 56), "rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban dengan aset yang dimilikinya."

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas atau rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dapat membayar seluruh kewajibannya dalam rangka pemenuhan aset perusahaan. Dimana seluruh kewajiban perusahaan tersebut mencakup kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang perusahaan.

2) ***Debt to Assets Ratio***

Pada penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan untuk mewakili analisis perhitungan rasio yang ada yaitu *Debt to Asset Ratio*.

Menurut Kasmir (2017, 112), "*debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva."

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aset. Rasio ini sering kali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt to assets ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya (Hery, 2016, 75).

Menurut Gitman dan Zutter (2010, 77), "*the debt ratio measures the proportion of total assets financed by the firm's creditors. The higher this ratio, the greater the amount of other people's money being used to generate profits.*"

Kemudian menurut Horne dan Wachowicz (2009, 141), yang mengungkapkan bahwa "*the higher the debt to total assets ratio, the greater the financial risk; the lower this ratio, the lower the financial risk.*"

Menurut Edmonds, et. al (2012, 329), rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to asset ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Liabilities}} \times 100\%$$

Berdasarkan beberapa teori dapat diambil kesimpulan bahwa *debt to asset ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Sehingga pengukuran *debt to asset ratio* dihitung dengan membagi total kewajiban perusahaan (total liabilities) terhadap total aktiva perusahaan (total asset). Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko keuangan perusahaan serta semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak mampu dalam melunasi hutangnya, begitu pula sebaliknya.

2.3.2.3 Rasio Aktivitas

Dalam suatu perusahaan pengelolaan aktiva harus dilakukan dengan baik agar tujuan dari aktivitas perusahaan dapat terwujud, karena pengelolaan aktiva yang optimal akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri. Sehingga hal tersebut dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas perusahaan.

Menurut Michael C. Ehrhardt dan Eugene F. Brigham (2011, 92), yang mengungkapkan bahwa “*asset management ratios measure how effectively a firm is managing its assets.*”

Ditambahkan menurut Sutrisno (2013, 226), yang menyatakan bahwa “rasio aktivitas mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva.”

Rasio aktivitas (*activity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2017, 113)

Menurut I Made Sudana (2015, 21), besar kecilnya *activity ratio* dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

1. *Inventory turnover*
2. *Average days in inventory*
3. *Receivable turnover*
4. *Days sales outstanding*
5. *Fixed assets turnover*
6. *Total assets turnover*

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva perusahaan serta mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dana yang dimilikinya sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio ini diukur

dengan membandingkan penjualan terhadap berbagai elemen aktiva yang ada dalam laporan keuangan perusahaan.

3) Total Assets Turnover

Pada penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan untuk mewakili analisis perhitungan rasio yang ada yaitu *Total Asset Turnover*.

Rasio perputaran total aktiva mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan (Prastowo, 2014, 94).

Menurut I Made Sudana (2015, 22), "*total asset turnover* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan."

The total asset turnover indicates the efficiency with which the firm uses its assets to generate sales. The higher a firm's total asset turnover, the more efficiently its assets have been used. This measure is probably of greatest interest to management because it indicates whether the firm's operations have been financially efficient (Lawrence J. Gitman and Chad J. Zutter, 2010, 75).

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2015, 105), rumus total assets turnover ratio adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* merupakan rasio yang termasuk kedalam rasio aktivitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dapat menggunakan seluruh aktivanya dalam menghasilkan penjualan serta memperoleh keuntungan. Sehingga rasio *total asset turnover* dapat dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva perusahaan. Ukuran dari rasio ini juga digunakan oleh manajemen untuk mengukur apakah operasi perusahaan efisien secara finansial. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien aset yang digunakan oleh perusahaan.

2.3.2.4 Rasio Profitabilitas

Rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan seperti yang telah ditargetkan untuk memperoleh laba untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan, untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan sering menggunakan alat ukur rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2014, 196), Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Maka dapat dinyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio data keuangan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah keputusan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Profitability is the net result of a number of policies and decisions. The ratios examined thus far provide useful clues as to the effectiveness of a firm's operations, but the profitability ratios go on to show the combined

effects of liquidity, asset management, and debt on operating results (Ehrhardt and Brigham, 2011, 98).

Lalu menurut Sudaryono (2017, 55), “Profitabilitas adalah rasio keuangan untuk mengukur pendapatan potensial perusahaan. Rasio ini menjelaskan seberapa berhasilnya perusahaan dalam menjalankan bisnisnya melalui informasi tentang laba diperoleh”.

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau memperoleh keuntungan selama periode tertentu dengan menggunakan sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Rasio profitabilitas juga merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan, serta kombinasi dari rasio likuiditas, aktivitas dan hutang terhadap hasil operasi perusahaan.

4) **Return on Assets**

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan untuk mewakili analisis perhitungan dari rasio yang ada yaitu *Return on Asset*.

Menurut Gitman dan Zutter (2010, 81), “*the return on total assets (ROA), often called the return on investment (ROI), measures the overall effectiveness of management in generating profits with its available assets. The higher the firm’s return on total assets the better.*”

Kemudian menurut Sutrisno (2013, 229), “*return on assets* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.”

Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016).

Menurut Brigham dan Houston (2015, 110), rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *return on asset* yaitu:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Berdasarkan teori menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa *return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih dari total aset perusahaan yang dimiliki. Sehingga rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan keuntungan atau laba bersih. Oleh karena itu, *return on asset* dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ini

menunjukkan semakin besar laba bersih yang dihasilkan dalam total aset perusahaan. Sebaliknya semakin rendah hasil dari rasio ini maka semakin rendah juga laba bersih yang dihasilkan dalam total aset perusahaan.

2.3.2.5 Rasio Pasar

Rasio pasar berkaitan langsung dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan para pemegang saham.

Rasio pasar digunakan untuk menunjukkan sejauh mana investor saham menilai layak atau tidaknya harga saham untuk dibeli. Rasio ini memberi informasi seberapa besar investor menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi disbanding dengan nilai buku saham (Sutrisno, 2013, 225).

Menurut *Gitman dan Zutter (2010, 82)*, *Market ratios relate the firm's market value, as measured by its current share price, to certain accounting values. These ratios give insight into how investors in the marketplace feel the firm is doing in terms of risk and return.*

Sedangkan menurut Fahmi (2014, 83), rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan dari pendapat para ahli bahwa rasio pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi pasar untuk mengetahui secara relative hubungan antara harga saham dan kondisi keuangan perusahaan.

5) *Earning Per Share*

Pada penelitian ini rasio pasar yang digunakan untuk mewakili analisis perhitungan dari rasio yang ada yaitu *Earning Per Share*

Menurut Hery (2018, 160), Laba per lembar saham biasa (*earning per share*), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam membagikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee.

Lalu menurut Metha (2016, 437), *The performance and prospects of the company are affected by earning per share. If earning per share increases, there is a possibility that the company may pay more dividend or issues bonus share.*

Kemudian menurut Harsono (2013, 183), *Earning per share* atau laba bersih perlembar saham, adalah kemampuan perusahaan untuk mengenerate keuntungan yang direpresentasikan dalam keuntungan untuk setiap lembar sahamnya, merupakan net income dibagi dengan jumlah lembar saham yang ada.

Selanjutnya menurut Fahmi (2014, 83 dan 84), *Earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian yang diberikan kepada para

pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *earning per share* yaitu:

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Number of Share Outstanding}}$$

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *earning per share* merupakan gambaran jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar dan biasanya digunakan oleh investor untuk mengetahui seberapa menguntungkan perusahaan dalam menggunakan uang investor untuk berinvestasi dan menghasilkan pendapatan dari saham tersebut.

2.4 Tingkat Infasi

Tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia perlu diperhatikan oleh setiap pelaku usaha, karena tingkat inflasi akan mempengaruhi perekonomian suatu negara termasuk kegiatan operasional suatu perusahaan.

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlansung secara sistematis. Sehingga dapat dikatakan inflasi merupakan keadaan yang membahayakan bagi perekonomian suatu negara dan mampu menimbulkan pengaruh yang besar serta sangat sulit untuk diatasi dengan cepat (Fahmi, 2015, 21).

Menurut Prasetyo (2009, 195), “pengertian inflasi secara umum dapat diartikan sebagai kenaikan harga-harga umum secara terus menerus selama dalam satu periode tertentu.”

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. (Amiruddin Idris, 2016, 124).

Lalu menurut Comley (2015, 14) “*inflation is a sustained increase in the general price level of goods and service in an economy over a period time*”

Pengukuran dari tingkat inflasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

Dimana:

IHK_t = Indeks Harga Konsumen saat ini

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen sebelum

Dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah keadaan dimana harga barang meningkat secara terus menerus sehingga berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Inflasi juga dapat dikatakan sebagai menurunnya nilai mata uang pada suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah harus menjaga tingkat inflasi yang

berlaku karena tingkat inflasi memiliki pengaruh yang besar bagi perekonomian suatu negara dan sulit untuk diatasi secara cepat.

2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian dengan menggunakan variabel independen seperti *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, *earning per share* dan tingkat inflasi serta variabel dependen seperti harga saham telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan hasil penelitian yang berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti yang lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian sebelumnya, dapat dilihat pada tabel 7 seperti di bawah ini:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Teresia Sri Arihta, Dhea Cristina Damanik, Susi Hannaria Manalu, Rafida Khairani Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR) terhadap Harga saham pada perusahaan manufaktur wholesale, trade and Investment yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2018 (2020)	Independen: CR, ROA, ROE Dependen: Harga Saham	CR: 1.Current Assets 2.Current Liabilities ROA: 1.Net Income 2.Total Assets ROE: 1.Net Income 2.Total Equity Harga Saham: Close Price	Regresi linear berganda	<i>Current Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan <i>Return on Assets</i> secara parsial berpengaruh terhadap harga saham
2	Stevanus Gatot Supriyadi, Sunarmi Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Assets Ratio</i> (DER), <i>Earning per Share</i> (EPS), dan <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR) Terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010-2014 (2018)	Independen: CR, DAR, EPS, DPR Dependen: Harga Saham	CR: 1. Current Assets 2. Current Liabilities DAR: 1.Total Liabilities 2.Total Assets EPS: 1.Net Income 2.Number of Share Outstanding DPR: 1.Dividend per Share 2.Earning per Share Harga Saham: Close Price	Regresi linear berganda	<i>Current Ratio</i> , <i>Earning per Share</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> , dan <i>Dividen Payout Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

3	<p>Fangky A. Sorongan</p> <p>Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Earning per Share terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar BEI Periode 2013-2016</p> <p>(2019)</p>	<p>Independen: ROA, ROE, EPS</p> <p>Dependen: Harga saham</p>	<p>EPS: 1.Net Income 2.Number of Share Outstanding</p> <p>ROA: 1.Net Income 2.Total Assets</p> <p>ROE: 1.Net Income 2.Total Equity</p> <p>Harga Saham: Close Price</p>	<p>Regresi linear berganda</p>	<p><i>Return on Assets</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, <i>Return on Equity</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham, dan <i>Earning per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham</p>
4	<p>Muchamad Ridwan, Lucia Ari Diyani</p> <p>Pengaruh Rasio Keuangan dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015</p> <p>(2018)</p>	<p>Independen: Rasio Lancar, Rasio hutang pada aset, Rasio pengembalian modal, Pertumbuhan penjualan</p> <p>Dependen: Harga saham</p>	<p>CR: 1.Current Assets 2.Current Liabilities</p> <p>DAR: 1.Total Liabilities 2.Total Assets</p> <p>ROE: 1.Net Income 2.Total Equity</p> <p>Pertumbuhan Penjualan: Sales</p> <p>Harga Saham: Close Price</p>	<p>Regresi linear berganda</p>	<p>CR, DAR, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham</p>
5	<p>Pande Widya Rahmadewi, Nyoman Abundanti</p> <p>Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap Harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016</p> <p>(2018)</p>	<p>Independen: EPS, PER, CR, dan ROE</p> <p>Dependen: Harga saham</p>	<p>EPS: 1.Net Income 2.Number of Share Outstanding</p> <p>PER: 1.Market Price per Share 2.Earning per Share</p> <p>CR: 1.Current Assets 2.Current Liabilities</p> <p>ROE: 1.Net Income 2.Total Equity</p> <p>Harga Saham: Close Price</p>	<p>Regresi linear berganda</p>	<p>EPS dan CR memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Harga saham. ROE memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap Harga saham. PER memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Harga saham</p>

6	<p>Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A Suaryana</p> <p>Pengaruh EPS, DER dan PBV terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI</p> <p>(2013)</p>	<p>Independen: <i>Earning per Share, Debt to Equity Ratio, Price to Book Value</i></p> <p>Dependen: Harga Saham</p>	<p>EPS: 1.Net Income 2.Number of Share Outstanding DER: 1.Total Liabilities 2.Total Equity PBV: 1.Market Price per share 2. Book Value per Share</p> <p>Harga Saham: Close Price</p>	Regresi linear berganda	Secara parsial EPS dan PBV berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan pengaruh DER terhadap harga saham adalah signifikan negatif.
7	<p>Ocky Ainnur Rochmah</p> <p>Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <p>(2017)</p>	<p>Independen: Return On Asset, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio, Risiko Sistematis</p> <p>Dependen: Harga Saham</p>	<p>ROA: 1.Net Income 2.Total Assets EPS: 1.Net Income 2.Number of Share Outstanding DER: 1.Total Liabilities 2.Total Equity PER: 1.Market Price per Share 2.Earning per Share Resiko Sistematis: 1.Return Saham 2.Return IHSG</p> <p>Harga Saham: Close Price</p>	Regresi linear berganda	Secara Parsial ROA dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan DER, PER dan Beta tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
8	<p>Siti Murniati</p> <p><i>Effect of Capital Structure, Company Size and Profitability On the Stock Price of Food and Beverage Companies Listed On the Indonesia Stock Exchange</i></p> <p>(2016)</p>	<p>Independen: <i>Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Company Size, Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin</i></p> <p>Dependen: Stock Price.</p>	<p>DAR: 1.Total Liabilities 2.Total Assets DER: 1.Total Liabilities 2.Total Equity Company Size: 1.Ln Total Assets 2.Ln Total Penjualan ROA: 1.Net Income</p>	<i>Linear Regetition Analysis</i>	<i>The conclusions in this study is a capital structure that is proxied DAR, DER, SIZE, ROA, ROE and NPM affect the price of shares in the company food and beverage listed on BEI. And Effect based on the result of multiple linear regressions the variables DER, SIZE, ROA significant positive effect on the stock price and variable DAR Significant</i>

			<p>2.Total Assets</p> <p>ROE:</p> <p>1.Net Income</p> <p>2.Total Equity</p> <p>NPM:</p> <p>1.Penjualan</p> <p>2.Net Income</p> <p>Harga Saham:</p> <p>Close Price</p>		<p><i>Negative effect on stock price. While variables ROE and NPM not significant and negative effect on stock price.</i></p>
9	<p>Opi Dwi Dera Astuti</p> <p>Pengaruh Return On Assets (ROA), Earning per Share (EPS), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga saham pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017</p> <p>(2018)</p>	<p>Independen:</p> <p>ROA, EPS, NPM</p> <p>Dependen:</p> <p>Harga saham</p>	<p>ROA:</p> <p>1.Net Income</p> <p>2.Total Assets</p> <p>EPS:</p> <p>1.Net Income</p> <p>2.Number of Share Outstanding</p> <p>NPM:</p> <p>1.Penjualan</p> <p>2.Net Income</p> <p>Harga Saham:</p> <p>Close Price</p>	<p>Regresi linear berganda</p>	<p>Variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel EPS dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham</p>
10	<p>Wahyi Risalah</p> <p>Pengaruh Earning per Share, Current Ratio, dan Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018</p> <p>(2020)</p>	<p>Independen:</p> <p>EPS, CR, dan Inflasi</p> <p>Dependen:</p> <p>Harga Saham</p>	<p>EPS:</p> <p>1.Net Income</p> <p>2.Number of Share Outstanding</p> <p>CR:</p> <p>1.Current Assets</p> <p>2.Current Liabilities</p> <p>Inflasi:</p> <p>Tingkat Inflasi</p> <p>Harga Saham:</p> <p>Close Price</p>	<p>Regresi Linear Berganda</p>	<p>EPS dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham</p>
11	<p>Dinda Dwi Lestari</p> <p>Pengaruh kinerja keuangan dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan real estate & property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018</p> <p>(2020)</p>	<p>Independen:</p> <p>ROA, DER, TATO, dan Inflasi</p> <p>Dependen:</p> <p>Harga Saham</p>	<p>ROA:</p> <p>1.Net Income</p> <p>2.Total Assets</p> <p>DER:</p> <p>1.Total Liabilities</p> <p>2.Total Equity</p> <p>Inflasi:</p> <p>Tingkat Inflasi</p> <p>Harga Saham:</p> <p>Close Price</p>	<p>Regresi Linear Berganda</p>	<p>ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. DER, TATO, dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham</p>

12	<p>Ayu Aizsa, Solikah Nurwati, Luluk tri Harinie</p> <p>Pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap harga saham pada Jakarta Islamic Index (JII) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018</p> <p>(2019)</p>	<p>Independen: Tingkat suku bunga dan Inflasi</p> <p>Dependen: Harga Saham</p>	<p>Tingkat Suku Bunga: Suku Bunga Bank</p> <p>Inflasi: Tingkat Inflasi</p> <p>Harga Saham: Close Price</p>	<p>Regresi Linear Berganda</p>	<p>Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham</p>
13	<p>Nurlia, Juwari</p> <p>Pengaruh <i>Return On Asstes, Return On Equity, Current Ratio,</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016</p> <p>(2018)</p>	<p>Independen: ROA, ROE, EPS dan CR</p> <p>Dependen: Harga Saham</p>	<p>ROA: 1.Net Income 2.Total Assets</p> <p>ROE: 1.Net Income 2.Total Equity</p> <p>EPS: 1.Net Income 2.Number of Share Outstanding</p> <p>CR: 1.Current Assets 2.Current Liabilities</p> <p>Harga Saham: Close Price</p>	<p>Regresi Linear Berganda</p>	<p>ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham. ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. EPS berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Dan CR berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham</p>
14	<p>I nyoman Sutapa</p> <p>Pengaruh rasio dan kinerja keuangan terhadap harga saham pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2016</p> <p>(2018)</p>	<p>Independen: <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Earning per Share</i></p> <p>Dependen: Harga saham</p>	<p>CR: 1.Current Assets 2.Current Liabilities</p> <p>DER: 1.Total Liabilities 2.Total Equity</p> <p>ROE: 1.Net Income 2.Total Equity</p> <p>EPS: 1.Net Income 2.Number of Share Outstanding</p> <p>Harga Saham: Close Price</p>	<p>Regresi linear berganda</p>	<p><i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham, <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham, <i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham, <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif terhadap harga saham</p>

15	<p>Tamara Oca Viandita, Suhndak, Achmad Husaini</p> <p>Pengaruh <i>Debt Ratio (DR)</i>, <i>Price to Earning Ratio (PER)</i>, <i>Earning Per Share (EPS)</i> dan <i>SIZE</i> terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012</p> <p>(2013)</p>	<p>Independen: <i>Debt Ratio</i>, <i>Price to Earning Ratio</i>, <i>Earning Per Share</i>, dan <i>SIZE</i></p> <p>Dependen: Harga Saham</p>	<p>ROA: 1. Net Income 2. Total Assets</p> <p>PER: 1. Market Price per Share 2. Earning per Share</p> <p>EPS: 1. Net Income 2. Number of Share Outstanding</p> <p>Harga Saham: Close Price</p>	<p>Regresi Linear Berganda</p>	<p><i>DR</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham, <i>PER</i> berpengaruh positif terhadap harga saham, <i>EPS</i> berpengaruh positif terhadap harga saham, dan <i>SIZE</i> berpengaruh positif terhadap harga saham</p>
16	<p>Aditya Pratama, Teguh Erawati</p> <p>Pengaruh <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Retrun On Equity</i>, <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga saham pada perusahaan manufaktur Yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011)</p> <p>(2014)</p>	<p>Independen: <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Retrun On Equity</i>, <i>Net Profit Margin</i>, dan <i>Earning Per Share</i></p> <p>Dependen: Harga Saham</p>	<p>CR: 1. Current Assets 2. Current Liabilities</p> <p>DER: 1. Total Liabilities 2. Total Equity</p> <p>ROE: 1. Net Income 2. Total Equity</p> <p>NPM: 1. Penjualan 2. Net Income</p> <p>EPS: 1. Net Income 2. Number of Share Outstanding</p> <p>Harga Saham: Close Price</p>	<p>Regeresi Linear Berganda</p>	<p><i>CR</i> berpengaruh positif terhadap harga saham, <i>DER</i> berpengaruh positif terhadap harga saham, <i>ROE</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham, <i>NPM</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan <i>EPS</i> berpengaruh positif terhadap harga saham</p>
17	<p>Muhammad Sukandar</p> <p>Pengaruh <i>Debt to assets ratio (DAR)</i>, <i>Return On Assets (ROA)</i>, Inflasi, dan Suku Bunga erhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016</p>	<p>Independen: <i>Debt to Assets Ratio</i>, <i>Return On Assets</i>, Inflasi, Suku Bunga</p> <p>Dependen: Harga Saham</p>	<p>DAR: 1. Total Liabilities 2. Total Assets</p> <p>ROA: 1. Net Income 2. Total Assets</p> <p>Inflasi: Tingkat Inflasi</p> <p>Tingkat Suku Bunga: Suku Bunga Bank</p> <p>Harga Saham: Close Price</p>	<p>Regeresi Linear Berganda</p>	<p><i>Debt to Assets Ratio</i> secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham, <i>Return On Assets</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham, Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, Suku Bunga secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.</p>

18	<p>Siti Dini, Farida Pasaribu</p> <p>Pengaruh ROE, CR, TATO, DER terhadap harga saham perusahaan perdagangan besar barang produksi & konsumsi</p>	<p>Independen: <i>Return On Equity, Current Ratio, Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio</i></p> <p>Dependen: Harga Saham</p>	<p>ROE: 1.<i>Net Income</i> 2.<i>Total Equity</i></p> <p>CR: 1. <i>Current Assets</i> 2.<i>Current Liabilities</i></p> <p>TATO: 1.<i>Sales</i> 2.<i>Total Assets</i></p> <p>DER: 1.<i>Total Liabilities</i> 2.<i>Total Equity</i></p> <p>Harga Saham: <i>Close Price</i></p>	Regeresi Linear Berganda	ROE, CR, TATO dan DER tidak berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham
19	<p>Dita Kharis Khanani</p> <p>Pengaruh CR, DER, TATO, dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i></p>	<p>Independen: <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Net Profit Margin</i></p> <p>Dependen: Harga Saham</p>	<p>CR: 1. <i>Current Assets</i> 2.<i>Current Liabilities</i></p> <p>DER: 1.<i>Total Liabilities</i> 2.<i>Total Equity</i></p> <p>TATO: 1.<i>Sales</i> 2.<i>Total Assets</i></p> <p>NPM: 1.Penjualan 2.Net Income</p> <p>Harga Saham: <i>Close Price</i></p>	Regeresi Linear Berganda	CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham
20	<p>Pudji Astuty</p> <p><i>The Influence of Fundamental Factors and Systematic Risk to Stock Prices on Companies Listed in the Indonesian Stock Exchange</i></p>	<p>Independen: <i>Price Earning Ratio, Earning per Share, Net Profit Margin, Price Book Value, Systematic Risk</i></p> <p>Dependen: <i>Stock Price</i></p>	<p>Price Earning Ratio: 1.<i>Stock Price</i> 2.<i>Earning per share</i></p> <p>Earning per Share: 1.<i>Earning after tax</i> 2.<i>Number of share outstanding</i></p> <p>Net Profit Margin: 1.<i>Net profit</i> 2.<i>Sales</i></p> <p>Price Book Value: 1.<i>Market price per share</i> 2.<i>book value per share</i></p> <p>Systematic Risk:</p>	Regeresi Linear Berganda	<i>Fundamental Factors and Systematic Risk determinant: PER, EPS, NPM, PBV and Systematic Risk simultaneously have a significant influence on stock price. And then Fundamental Factors And Systematic Risk determinant PER, EPS, NPM and PBV partially have significant and</i>

			1.Return Saham 2.Return Merket Stock Price: Closing Stock Price		positive, Systematic Risk has significant and negative on stock price.
21	Ni Wayan Okti Anggriani, Agus Wahyudi Salasa Gama, Ni Putu Yeni Asititi Pengaruh <i>Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio</i> terhadap Harga Saham pada perusahaan Transportasi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia	Independen: <i>Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio</i> Dependen: Harga saham	Total Assets Ratio: 1.Sales 2.Total Assets Debt to Equity Ratio: 1.Total Liabilities 2.Total Equity Price Earning Ratio: 1.Stock Price 2.Earning per share Harga Saham: Close Price	Regeresi Linear Berganda	<i>Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio</i> Berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

Dari penelitian terdahulu di tabel 2.1 terdapat beberapa penelitian yang sebagian metode penelitian dan hasil penelitian yang mirip dengan variabel yang saat ini diteliti yaitu penelitian milik Supriyadi dan Sunarmi (2018), Astuti (2018), serta Risalah (2020).

2.5.2 Kerangka pemikiran

1) Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Prihadi (2013, 256), *Current ratio* adalah perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin terjamin pembayaran utang jangka pendek perusahaan kepada kreditor. Bagi kreditor semakin tinggi rasio lancar berarti semakin aman untuk dirinya.

Semakin meningkatnya *current ratio* dapat memberikan pengaruh positif kepada pemilik perusahaan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang wajib dilunasi. Dan pada akhirnya akan ditanggapi oleh investor yang menimbulkan kenaikan harga saham.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Pratama dan Erawati (2014), Supriyadi dan Sunarmi (2018), serta Sutapa (2018) bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan pernyataan, data dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : *Current ratio* diduga berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

2) Pengaruh *Debt to Assets Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2017, 112), *Debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang

atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Semakin meningkatnya *Debt to Assets Ratio* maka semakin besar resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Hal ini akan direspon negatif oleh para investor di pasar modal. Pada kondisi seperti itulah harga saham di pasar modal akan bergerak turun karena respon negatif menunjukkan adanya penurunan jumlah permintaan saham.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Viandita, Suhndak, dan Husaini (2013), Prasetyo (2013), Murniati (2016) bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan pernyataan, data dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : *Debt to asset ratio* diduga berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

3) Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Harga Saham

Menurut Prastowo (2014, 94) Rasio perputaran total aktiva mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan.

Berdasarkan teori di atas, *total asset turnover* yang tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, yang berarti hal tersebut akan meningkatkan penjualan serta pendapatan perusahaan dan akan berpengaruh terhadap harga saham dan return saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa *total asset turnover* akan bergerak searah dengan harga saham.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Anggriani (2021), Oetomo (2017), serta Ridha (2019) bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan pernyataan, data dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : *Total Asses Turnover* diduga berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

4) Pengaruh *Return on Assets* Terhadap Harga Saham

Menurut Hery (2016, 106), *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Return on assets yang besar akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, Karena *return* yang akan didapatkan semakin besar. *Return* yang besar maka

akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga saham.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Lestari (2020), Murniati (2016), serta Astuti (2018) bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan pernyataan, data dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4 : *Return on asset* diduga berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

5) Pengaruh *Earning per Share* Terhadap Harga Saham

Menurut Prastowo (2014, 99) Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau capital gain. Laba biasanya menjadi dasar penentuan bayaran dividend dan kenaikan nilai saham di masa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. *Earning per share* (EPS) adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar biasa. Ditambahkan oleh (Harsono, 2013) “*Earning per share* atau laba bersih perlembar saham, adalah kemampuan perusahaan untuk mengenerate keuntungan yang direpresentasikan dalam keuntungan untuk setiap lembar sahamnya”.

Kinerja dan prospek perusahaan dipegaruhi oleh *earning per share*, jika nilai *earning per share* meningkat, kemungkinan perusahaan bisa membayar lebih banyak dividen atau mengeluarkan saham bonus. Dengan keuntungan pemegang saham yang semakin besar akan menarik minat investor untuk berinvestasi sehingga mendorong kenaikan harga saham, oleh karena itu EPS bergerak searah dengan harga saham.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Risalah (2020), Rochmah (2017), Dewi dan Suaryana (2013) serta Supriyadi dan Sunarmi (2018) bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan pernyataan, data dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5 : *Earning per Share* diduga berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

6) Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Menurut Fahmi (2015, 21), Inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlansung secara sistematis. Sehingga dapat dikatakan inflasi merupakan keadaan yang membahayakan bagi perekonomian suatu negara dan mampu menimbulkan pengaruh yang besar serta sangat sulit untuk diatasi dengan cepat.

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor karena meningkatnya inflasi akan membuat resiko investasi semakin besar dan investor akan menjadi pesimis tentang kemampuan dari modal dalam menghasilkan laba dimasa kini dan masa mendatang. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya permintaan saham pada suatu perusahaan dan akan berpengaruh pada rendahnya harga saham.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Aizsa, Nurwati, dan Harinie (2019), Dalimunthe (2015) serta Soedarsa dan Arika (2016) bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan pernyataan data dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H6 : Tingkat inflasi diduga berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

7) Pengaruh *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Return On Asset, Earning Per Share, Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham*

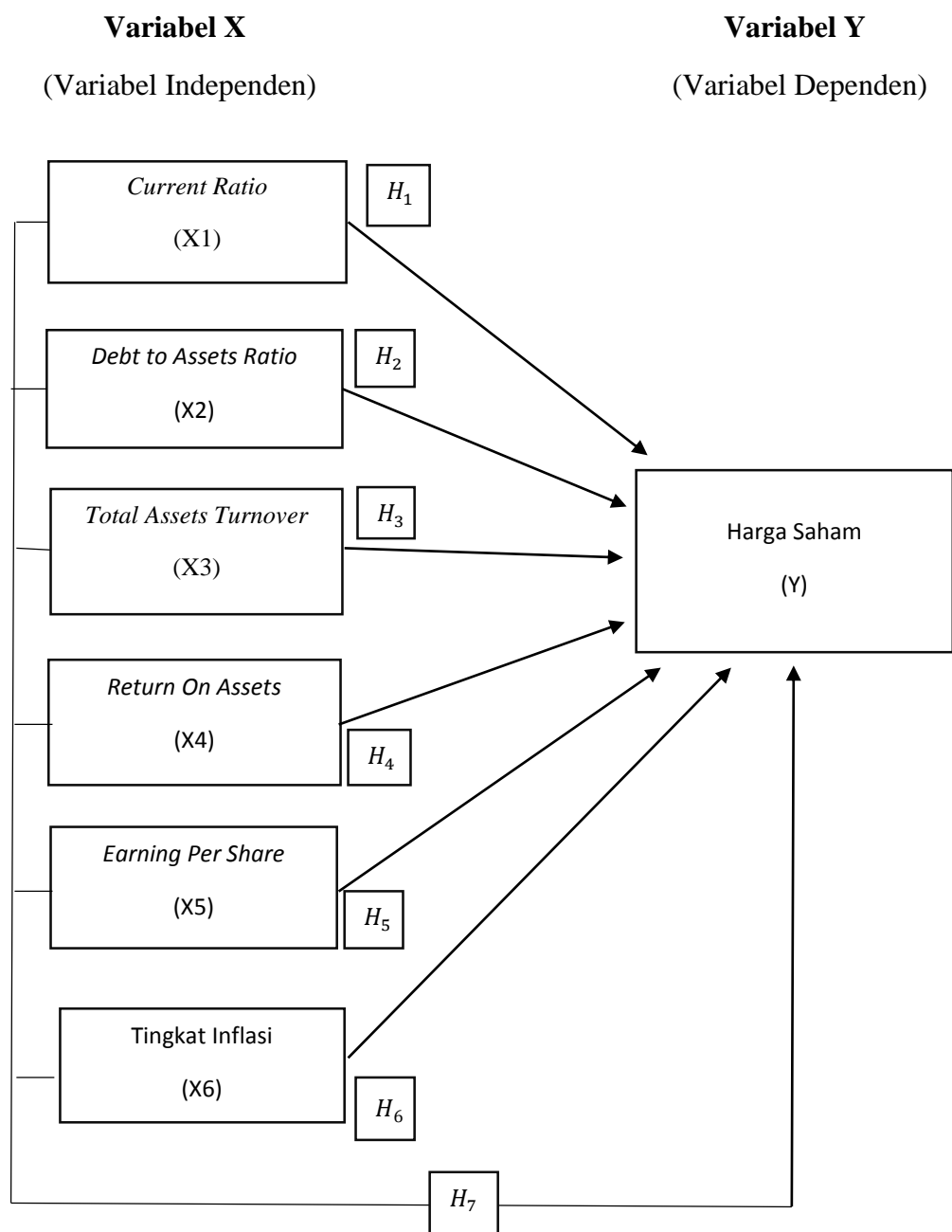
Kondisi internal perusahaan dan eksternal perusahaan akan mempengaruhi harga saham. Jika kondisi internal perusahaan seperti rasio keuangan dan kondisi eksternal perusahaan seperti tingkat inflasi dalam kondisi yang baik maka perusahaan akan berada dikondisi yang menguntungkan sehingga harga saham akan tinggi (Warsini, 2009, 52).

Maka dari itu CR, DAR, ROA, EPS dan Tingkat Inflasi merupakan kondisi yang harus diperhatikan oleh para investor untuk dapat memberikan kemakmuran bagi para investor.

Berdasarkan pernyataan, teori dan data maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H7 : *Current ratio, Debt to Asset Ratio, Return On Asset, Earning per Share* dan tingkat inflasi diduga secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran maka dapat digambarkan konstelasi penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yaitu variabel X yang terdiri dari variabel X1, X2, X3, X4 dan X5 terhadap variabel Y, sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kostelasi Pemikiran

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari peneliti yang harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

- H_1 : *Current Ratio* diduga berpengaruh positif terhadap Harga Saham
- H_2 : *Debt to Assets Ratio* diduga berpengaruh negatif terhadap Harga Saham
- H_3 : *Total Assets Turnover* diduga berpengaruh positif terhadap harga saham

H_4 : *Return On Assets* diduga berpengaruh positif terhadap Harga Saham

H_5 : *Earning Per Share* diduga berpengaruh positif terhadap Harga Saham

H_6 : Tingkat Inflasi diduga berpengaruh negatif terhadap Harga Saham

H_7 : *Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Return On Assets, Earning Per Share,*
dan Tingkat Inflasi diduga bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Jenis dan metode penelitian ini digunakan untuk menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh serta hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah variabel yang dijadikan sebagai tema atau judul penelitian. Pada penelitian ini, terdapat variabel independen (variabel X), yaitu *current ratio*, *debt to assets ratio*, *return on assets*, *earning per share*, dan tingkat inflasi. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah mengenai “siapa yang diteliti” yaitu individu (perorangan), kelompok (gabungan perorangan), organisasi atau daerah/wilayah. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu industri karena penelitian ini terdiri dari berbagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan sub sektor *Real estate* dan *Property*.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi/perusahaan/instansi atau daerah tertentu. Adapun lokasi dalam penelitian ini di gedung Bursa Efek Indonesia, Menara I Jalan Jendral Sudirman Kav. 52-53 Jakarta Selatan, 12190, Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data berbentuk data kuantitatif dan berupa data panel. Menurut Basuki & Prawoto (2017, 275), data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data kuantitatif ini berasal dari sumber data sekunder yaitu situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan situs *website* resmi dari masing-masing perusahaan sub sektor *Real estate* dan *Property*.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel menjelaskan mengenai variabel yang diteliti, indikator, pengukuran dan skala data yang digunakan dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu *current ratio*, *debt to assets ratio*, *return on assets*, *earning per share*, dan tingkat inflasi. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah harga saham. Oleh karena itu, untuk mempermudah pembahasan operasionalisasi variabel penelitian maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Current Ratio</i> (X1)	1. <i>Current Assets</i> 2. <i>Current liabilities</i>	$\frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$	Rasio
<i>Debt to Assets Ratio</i> (X2)	1. <i>Total Liabilities</i> 2. <i>Total Assets</i>	$\frac{\text{total liabilities}}{\text{total assets}}$	Rasio
<i>Total Assets Turnover</i> (X3)	1. <i>Sales</i> 2. <i>Total Assets</i>	$\frac{\text{sales}}{\text{total assets}}$	Rasio
<i>Return On Assets</i> (X4)	1. <i>Net Income</i> 2. <i>Total Assets</i>	$\frac{\text{net income}}{\text{total assets}}$	Rasio
<i>Earning per Share</i> (X5)	1. <i>Net Income</i> 2. <i>Number of Share Outstanding</i>	$\frac{\text{net income}}{\text{number of share outstanding}}$	Rasio
Tingkat Inflasi (X6)	Tingkat Inflasi	$\frac{IHK_t - (IHK_{t-1})}{IHK_{t-1}}$	Rasio
Harga saham (Y)	Rata-rata per Tahun	<i>Closing Price</i>	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan data perusahaan sub sektor *Real estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia, di mana populasi dari sub sektor *Real estate* dan *Property* terdapat 66 perusahaan. Apabila populasi dalam suatu penelitian besar, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan peneliti adalah metode *Purposive Sampling* yaitu penarikan sampel berdasarkan penilaian terhadap kriteria anggota sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria penarikan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2020 secara lengkap dan telah diaudit.
3. Komponen-komponen yang diperlukan untuk proses perhitungan tercantum jelas dalam laporan keuangan.
4. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan tidak memiliki harga saham yang konstan selama periode penelitian yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2020.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dari 66 perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* yang sesuai dengan kriteria di atas maka terdapat 8 perusahaan yang memenuhi kriteria yang akan digunakan sebagai sampel pada penelitian ini.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data harus dilakukan dengan benar sehingga dapat memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan metode sampling yang digunakan, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode pengumpulan data sekunder dengan menggunakan metode secara manual dan kontak langsung (Kuncoro, 2013,153).

1. Metode secara manual, di mana dalam metode ini peneliti secara manual melakukan penelusuran data melalui referensi pustakawan yaitu dengan menelusuri berbagai informasi yang akan dijadikan sebagai dasar teori yang berhubungan dengan masalah-masalah yang akan diteliti.
2. Metode kontak langsung, di mana dalam metode ini peneliti memperoleh data dan berbagai informasi yang relevan melalui internet yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang diambil yaitu dari pengumpulan data untuk memperoleh harga saham yaitu dari www.idx.co.id, dan untuk memperoleh data inflasi yaitu dari www.bi.go.id, kemudian untuk memperoleh data laporan keuangan yaitu dari situs *website* dari masing-masing perusahaan sub sektor *Real estate* dan *Property*.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan program Eviews. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Menurut Basuki dan Prawoto (2017,275), data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section).

3.7.1 Penentuan Model Estimasi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 278), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1) *Common Effects Model*

Common effects model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2) *Fixed Effects Model*

Model Fixed Effects mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan antar individu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya. Untuk mengestimasi data panel *model fixed effects* yaitu dengan menggunakan teknik *variable dummy*. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

3) *Random Effects Model*

Model ini akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada *model random effects* perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *random effects* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square*.

3.7.2 Penentuan Metode Estimasi/Uji Model Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 277), memilih model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni:

1) Uji *Chow*

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 294), *chow test* yakni pengujian untuk menentukan *model fixed effects* atau *common effects* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *chow* yaitu:

H0 : *Common Effects Model* atau *pooled OLS*

H1 : *Fixed Effects Model*

Dalam Uji *Chow*, H0 dapat diterima apabila Fhitung lebih kecil dari Ftabel yang berarti bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *common effects model*. Sebaliknya jika Fhitung lebih besar dari Ftabel maka H0 ditolak yang berarti bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effects model*.

2) Uji *Hausman*

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 293), *hausman test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah *model fixed effects* atau *random effects* yang paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji *hausman* yaitu:

- H0 : *Random Effects Model*
H1 : *Fixed Effects Model*

Jika H0 diterima maka *random effects model* lebih efisien, sedangkan jika H0 ditolak maka *fixed effects model* lebih sesuai dari pada *random effects model*. Hasil uji dapat dilihat dari probabilitas *cross section random*, jika nilainya > 0,05 maka H0 diterima artinya model yang dipilih yaitu *random effects*. Sedangkan jika nilainya < 0,05 maka H0 ditolak artinya model yang lebih tepat yaitu *fixed effects*.

3) Uji Langrange Multiplier

Menurut Widarjono (2017, 363), uji *lagrange multiplier* yakni pengujian untuk memilih apakah *model random effects* lebih baik daripada model OLS atau *common effects*. Uji signifikansi *random effects* ini dikembangkan oleh Bruesch Pagan. Metode Bruesch Pagan untuk uji signifikansi model *random effects* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS.

Uji *lagrange multiplier* didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Pengujian *lagrange multiplier* dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

- LM hitung > *Chi-Square* maka H0 ditolak, artinya model yang tepat untuk regresi data panel yaitu *random effects model*.
- LM hitung < *Chi-Square* maka H0 diterima, artinya model yang tepat untuk regresi data panel yaitu *common effects model*.

Terdapat alternatif lain yang dapat dijadikan sebagai dasar pengujian Hipotesis dalam uji *lagrange multiplier*, yaitu:

- H0 : *Common Effects Model*
H1 : *Random Effects Model*

Jika nilai *p-value* < 0,05, maka H1 diterima yang artinya model yang paling telat digunakan yaitu *random effects model*. Sedangkan jika nilai *p-value* > 0,05, maka H0 diterima yang artinya model yang paling tepat digunakan yaitu *common effects model*.

Dalam penelitian ini, model regresi data panel yang digunakan yaitu *fixed effects model* dengan persamaan regresi, sebagai berikut:

$$HS_{it} = \alpha + \beta_1 CR_{it} + \beta_2 DAR_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 EPS_{it} + \beta_5 INF_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- HS_{it} = Harga Saham (Variabel Dependen)
 α = Konstanta, yaitu nilai HS_{it} jika $X_1, X_2, X_3, X_4,$ dan $X_5 = 0$
CR = *Current Ratio* (Variabel Independen)
DAR = *Debt to Assets Ratio* (Variabel Independen)
ROA = *Return On Assets* (Variabel Independen)
EPS = *Earning Per Share* (Variabel Independen)
INF = Tingkat Inflasi (Variabel Independen)

- $\beta_{(1-5)}$ = Koefisien Regresi masing-masing variabel independen
- ε = Error *term*
- t = Waktu
- i = Perusahaan

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 297), uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinearitas dan Normalitas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linear dengan pendekatan OLS. Pada metode OLS uji asumsi klasik yang dipakai, hanya multikolinearitas dan heterokedastisitas saja.

1) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas perlu dilakukan pada saat regresi linier yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas.

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 220), multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,85 maka ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinearitas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 221), heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, di mana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.

Uji heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai *absolute* residualnya. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan hasil pengujian yaitu:

- a. Probabilitas > 5% maka H₀ diterima, artinya tidak terjadi Heteroskedastisitas.
- b. Probabilitas < 5% maka H₀ ditolak, artinya terjadi heteroskedastisitas.

3) Uji Autokorelasi

Menurut Zulfikar (2016, 222), Uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi panel ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Model regresi yang

baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Pada penelitian ini akan dilakukan uji autokorelasi dengan menggunakan metode Uji *Durbin-Watson* (DW test). Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test):

- $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 ditolak, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DU < DW > 4-DU$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- $DU < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DU$ artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

4) Uji Normalitas

Menurut Zulfikar (2016, 222), Untuk melakukan analisis regresi panel menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji *Jarque Bera* digunakan untuk mengetahui distribusi data. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal.

3.7.4 Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Menurut Sarwono (2016, 33), Pengujian hipotesis secara parsial atau sendiri-sendiri dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t hitung (t_0) dengan ttabel (t nilai kritis) dengan menggunakan ketentuan, yaitu:

- a. Jika nilai t hitung $>$ t tabel dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya
- b. Jika nilai t hitung $<$ t tabel dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Terdapat alternatif pengujian hipotesis parsial dengan ketentuan sebagai berikut, yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Jika nilai probabilitas hasil perhitungan $<$ nilai alpha (α) yaitu 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya
- b. Jika nilai probabilitas hasil perhitungan $>$ nilai alpha (α) yaitu 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.7.5 Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Sarwono (2016, 32), Pengujian hipotesis secara bersama-sama dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F hitung (F_0) dengan Ftabel (F nilai kritis) dengan menggunakan ketentuan, yaitu:

- a. Jika nilai F hitung $>$ F tabel dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya

- b. Jika nilai F hitung $<$ F tabel dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Terdapat alternatif pengujian hipotesis simultan dengan ketentuan sebagai berikut, yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Jika nilai probabilitas hasil perhitungan $<$ nilai alpha (α) yaitu 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima, sebaliknya
- b. Jika nilai probabilitas hasil perhitungan $>$ nilai alpha (α) yaitu 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

3.7.6 Koefisien Determinasi/Goodness of Fit (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Di mana menurut Sarwono (2016, 30), Nilai R square (R^2) merupakan salah satu nilai dalam regresi linier yang dijadikan sebagai nilai kecocokan model regresi. Rentang nilai R square (R^2) yaitu antara 0 sampai 1. Nilai R square (R^2) mendekati 1 mempunyai makna bahwa kecocokan model regresi semakin besar, sebaliknya jika nilainya mendekati 0 maka kecocokan model regresi semakin kecil. Jadi, jika nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel independen yang digunakan yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, *earning per share* dan tingkat inflasi. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu industri yang terdiri dari beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini yaitu perusahaan sub sektor *Real Estate* dan *Property* periode 2014-2020. Adapun lokasi dari gedung Bursa Efek Indonesia itu sendiri berada di Menara I Jalan Jendral Sudirman Kav. 52-53, Jakarta Selatan, 12190, Indonesia.

Sumber data pada penelitian ini yaitu data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan dan data inflasi di Indonesia. Dimana data laporan keuangan perusahaan yang digunakan yaitu data perusahaan sub sektor *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia yang anggota populasinya terdiri dari 66 perusahaan. Kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* yaitu metode penarikan sampel berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, sampel yang dipilih didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, kriteria pemilihan sampel yang digunakan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2020 secara lengkap dan telah diaudit.
3. Komponen-komponen yang diperlukan untuk proses perhitungan tercantum jelas dalam laporan keuangan.
4. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan tidak memiliki harga saham yang konstan selama periode penelitian yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2020.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, maka diperoleh 8 perusahaan yang memenuhi kriteria yang akan digunakan sebagai sampel pada penelitian ini. Berikut nama-nama ke-8 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan *Sub Sektor Real Estate dan Properti* yang Dijadikan Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	APLN	PT. Agung Podomoro Land Tbk.
2	BKSL	PT. Sentul City Tbk.
3	CTRA	PT. Ciputra Development Tbk.
4	KIJA	PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk.
5	LPKR	PT. Lippo Karawaci Tbk.
6	PLIN	PT. Plaza Indonesia Realty Tbk.
7	PWON	PT. Pakuwon Jati Tbk.
8	SMRA	PT. Sumarecon Agung Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan metode sampling yang digunakan, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode pengumpulan data sekunder dengan menggunakan metode secara kontak langsung. Metode kontak langsung ini, merupakan metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data melalui internet dengan mengunjungi situs resmi dari data yang diperlukan dalam penelitian. Dimana data laporan keuangan perusahaan sub sektor *Real estate* dan *property* diperoleh melalui situs resmi dari masing-masing Perusahaan dan juga dari Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, data harga saham diperoleh melalui situs resmi dari Dunia Investasi yaitu www.duniainvestasi.com dan data inflasi diperoleh melalui situs resmi dari Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

Adapun profil singkat perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. PT. Agung Podomoro Land Tbk.

PT. Agung Podomoro Land Tbk (APLN) bergerak dalam bisnis real estat, termasuk akuisisi lahan, pengembangan, dan penjualan tanah, baik lahan untuk perumahan, atau lahan untuk industri, dan penjualan tanah beserta bangunannya. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2004. Kantor pusat APLN berlokasi di APL Tower 43rd Floor, Podomoro City Jl. Letjen S. Parman Kav. 28 West Jakarta DKI Jakarta 11470 TELEPON / FAX (+62 21) 29034567, 56949727 / (+62 21) 56949717, 29034556

PT. Agung Podomoro Land Tbk (APLN) melakukan Penawaran Umum Perdana Saham APLN (IPO) pada tanggal 11 November 2010 dengan saham yang ditawarkan kepada masyarakat sebesar 6,150,000,000 atau persentase dari keseluruhan saham sebesar 30% saham dengan harga penawaran sebesar Rp.365.

Pemegang saham yang memiliki persentase saham sebesar 5% atau lebih diantara lain: PT. Indofica dengan persentase saham sebesar 82.72% atau jumlah saham sebesar 18,777,785,148 saham. Kemudian ada Trihatman Kusuma Haliman dengan persentase saham sebesar 5% atau jumlah saham sebesar 1,134,702,185 saham.

Lalu juga dimiliki masyarakat dengan persentase saham sebesar 12.26% atau jumlah saham sebesar 2,781,835,446 saham.

2. PT. Sentul City Tbk.

PT. Sentul City Tbk (BKSL) bergerak di bidang pengembangan termasuk kegiatan perencanaan, pelaksanaan, konstruksi dan fasilitas dan kontraktor umum yang meliputi pembangunan perumahan, rumah susun, bangunan, perkantoran, apartemen / kondominium, area perbelanjaan (mal dan plaza), rumah sakit, ruang konferensi, rumah ibadah, taman air, ruko, sekolah dan bangunan komersial pada umumnya. di bidang perdagangan yang berkaitan dengan real estat dan properti, yaitu penjualan dan pembelian bangunan, rumah, gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, unit kamar apartemen, ruang kantor, mal perbelanjaan dalam ruangan dan lain-lain; layanan seperti jasa penyewaan dan pengelolaan properti, kawasan industri, gedung perkantoran, taman hiburan / rekreasi, pengelolaan taman dan keamanan (penjaga keamanan), dan bidang terkait. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1995. Kantor pusat BKSL berlokasi di Menara Sudirman, 25th & 27th Floor Jl.Jend. Sudirman Kav. 60 South Jakarta DKI Jakarta 12190 TELEPON / FAX (+62 21) 5226877 / (+62 21) 5226818.

PT. Sentul City Tbk (BKSL) melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BKSL (IPO) pada tanggal 28 Juli 1997 dengan saham yang ditawarkan kepada masyarakat sebesar 400,000,000 atau persentase dari keseluruhan saham sebesar 27.97% saham dengan harga penawaran sebesar Rp.500.

Pemegang saham yang memiliki persentase saham sebesar 5% atau lebih diantara lain: PT. Sakti Generasi Perdana dengan persentase saham sebesar 52.68% atau jumlah saham sebesar 35,338,370,746 saham. Kemudian ada Stella Isabella Djohan dengan persentase saham sebesar 16.76% atau jumlah saham sebesar 11,244,503,014 saham. Lalu juga dimiliki masyarakat dengan persentase saham sebesar 30.56% atau jumlah saham sebesar 20,500,687,322 saham.

3. PT. Ciputra Development Tbk.

PT. Ciputra Development Tbk (CTRA) bergerak dalam bidang pengembangan dan penjualan real estat, apartemen, ruang perkantoran, pusat perbelanjaan, tempat rekreasi dan fasilitas dan penyediaan layanan terkait dengan perancangan, pengembangan dan pemeliharaan fasilitas perumahan, termasuk namun tidak terbatas pada lapangan golf, klub keluarga, restoran dan pusat rekreasi lainnya beserta fasilitasnya. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1984. Kantor pusat CTRA berlokasi di Ciputra World 1, DBS Bank Tower, 39th Floor Jl. Prof. Dr. Satrio Kav 3-5 South Jakarta DKI Jakarta 12940 TELEPON / FAX (+62 21) 29885858, 29886868 / (+62 21) 29888989.

PT. Ciputra Development Tbk (CTRA) melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CTRA (IPO) pada tanggal 28 Maret 1994 dengan saham yang ditawarkan kepada masyarakat sebesar 50,000,000 atau persentase dari keseluruhan saham sebesar 20% saham dengan harga penawaran sebesar Rp.5200.

Pemegang saham yang memiliki persentase saham sebesar 5% atau lebih di antara lain: PT. Sang Pelopor dengan persentase saham sebesar 53.31% atau jumlah saham sebesar 9,882,123,998 saham. Kemudian dimiliki masyarakat dengan persentase saham sebesar 46.69% atau jumlah saham sebesar 8,653,571,257 saham.

4. PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk.

PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA) bergerak dalam bidang pengembangan dan penjualan kawasan industri serta fasilitas dan layanan terkait, antara lain perumahan, apartemen, gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, pengembangan dan pemasangan instalasi pengolahan air, pengolahan air limbah, telepon, listrik dan fasilitas lainnya untuk mendukung kawasan industri, selain itu perusahaan menyediakan fasilitas olah raga dan rekreasi, dan juga ekspor dan impor barang untuk usaha terkait dengan pengembangan dan pengelolaan kawasan industri. Perusahaan berdomisili di Bekasi dan anak perusahaan berdomisili di Bekasi, Pandeglang, Jakarta, Amsterdam dan Kendal. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat KIJA berlokasi di Jababeka Center, Hollywood Plaza No. 10-12 Jl. H. Usmar Ismail, Kota Jababeka, Cikarang Bekasi West Java 17550 TELEPON / FAX (+62 21) 8934580, 8934350 / (+62 21) 89833921, 89833922.

PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA) melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KIJA (IPO) pada tanggal 10 Januari 1995 dengan saham yang ditawarkan kepada masyarakat sebesar 47,000,000 atau persentase dari keseluruhan saham sebesar 14.99% saham dengan harga penawaran sebesar Rp.4950.

Pemegang saham yang memiliki persentase saham sebesar 5% atau lebih di antara lain: Mu Min Ali Gunawan dengan persentase saham sebesar 21.09% atau jumlah saham sebesar 4,391,370,788 saham. Kemudian ada Islamic Development Bank dengan persentase saham sebesar 11.71% atau jumlah saham sebesar 2,440,884,372. Lalu dimiliki masyarakat dengan persentase saham sebesar 62.83% atau jumlah saham sebesar 13,084,908,399 saham.

5. PT. Lippo Karawaci Tbk.

PT. Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) adalah pengembang perkotaan residensial dan komersial di Indonesia. Kegiatan utama perusahaan meliputi pembangunan perkotaan, pembangunan terpadu skala besar, mal ritel, layanan kesehatan, rumah sakit dan infrastruktur serta pengelolaan properti. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat LPKR berlokasi di Matahari Tower, 22th Floor Jl. Boulevard Palem Raya No. 7, Kelapa Dua Tangerang Banten 15811 TELEPON / FAX (+62 21) 25669000 / (+62 21) 25669098.

PT. Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LPKR (IPO) pada tanggal 28 Juni 1996 dengan saham yang ditawarkan kepada masyarakat sebesar 30,800,000 atau persentase dari keseluruhan saham sebesar 11.21% saham dengan harga penawaran sebesar Rp.3250.

Pemegang saham yang memiliki persentase saham sebesar 5% atau lebih di antara lain: PT. Lippo Group dengan persentase saham sebesar 58.16% atau

jumlah saham sebesar 41,194,252,100 saham. Kemudian dimiliki masyarakat dengan persentase saham sebesar 41.84% atau jumlah saham sebesar 29,634,929,600 saham.

6. PT. Plaza Indonesia Realty Tbk.

PT. Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) bergerak di bisnis perhotelan, sewa pusat perbelanjaan, perkantoran dan apartemen. Perusahaan memiliki Grand Hyatt Jakarta (Hotel), Plaza Indonesia Shopping Center, The Plaza (perkantoran), Keraton di The Plaza Luxury Collection Hotel dan Keraton Residence (apartemen). Perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1983. Kantor pusat PLIN berlokasi di The Plaza Office Tower, 10th Floor Jl. M.H. Thamrin Kav. 28-30 Central Jakarta DKI Jakarta 10350 TELEPON / FAX (+62 21) 29920000 / (+62 21) 29921111.

PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PLIN (IPO) pada tanggal 15 Juni 1992 dengan saham yang ditawarkan kepada masyarakat sebesar 35,000,000 atau persentase dari keseluruhan saham sebesar 30.43% saham dengan harga penawaran sebesar Rp.4950.

Pemegang saham yang memiliki persentase saham sebesar 5% atau lebih diantara lain: Hanya PT. Plaza Indonesia Investama dengan persentase saham sebesar 96.61% atau jumlah saham sebesar 3,429,674,130 saham.

7. PT. Pakuwon Jati Tbk.

PT. Pakuwon Jati Tbk (PWON) adalah pengembang real estat terdiversifikasi yang fokus di Jakarta dan Surabaya. Portofolio properti utama Perusahaan mencakup pengembangan ritel, residensial, komersial dan perhotelan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1986. Kantor pusat PWON berlokasi di Eastcoast Center, 5th Floor Jl. Kejawen Putih Mutiara No. 17 Pakuwon City Surabaya East Java 60112 TELEPON / FAX (+62 31) 58208788 / (+62 31) 58208798.

PT. Pakuwon Jati Tbk. (PWON) melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PWON (IPO) pada tanggal 19 Oktober 1989 dengan saham yang ditawarkan kepada masyarakat sebesar 3,000,000 atau persentase dari keseluruhan saham sebesar 15% saham dengan harga penawaran sebesar Rp.7300.

Pemegang saham yang memiliki persentase saham sebesar 5% atau lebih diantara lain: PT. Pakuwon Arthaniaga dengan persentase saham sebesar 68.68% atau jumlah saham sebesar 33,077,598,400 saham. Kemudian dimiliki masyarakat dengan persentase saham sebesar 31.30% atau jumlah saham sebesar 15,071,264,960 saham.

8. PT. Summarecon Agung Tbk

PT. Summarecon Agung Tbk (SMRA) bergerak dalam bidang pengembangan properti dan manajemen termasuk pengembangan properti residensial dan komersial untuk dijual, pengelolaan dan penyewaan properti, dan penyediaan fasilitas klub rekreasi. Perusahaan memulai operasi komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat SMRA berlokasi di Plaza Summarecon Jl. Perintis Kemerdekaan No. 42, Pulo Gadung East Jakarta DKI Jakarta 13210 TELEPON / FAX (+62 21) 4714567 ext. 270, 4892107 / (+62 21) 4892976.

PT. Summarecon Agung Tbk. (SMRA) melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMRA (IPO) pada tanggal 7 Mei 1990 dengan saham yang ditawarkan kepada

masyarakat sebesar 6,667,000 atau persentase dari keseluruhan saham sebesar 40% saham dengan harga penawaran sebesar Rp.6800.

Pemegang saham yang memiliki persentase saham sebesar 5% atau lebih diantara lain: PT. Semarop Agung dengan persentase saham sebesar 33.83% atau jumlah saham sebesar 5,585,167,916 saham. Kemudian ada PT. Sinarmegah Jayasentosa dengan persentase saham sebesar 5.92% atau jumlah saham sebesar 977,425,965. Lalu dimiliki masyarakat dengan persentase saham sebesar 58,74% atau jumlah saham sebesar 9,697,429,339 saham.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui situs-situs resmi yang dikunjungi oleh peneliti, berikut ini ditampilkan data-data tersebut dalam bentuk tabel dan grafik untuk masing-masing masing variabel yang dijadikan sebagai objek penelitian:

1) *Current Ratio* pada perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Property* periode 2014-2020

Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 8 perusahaan sub sektor *real estate* dan properti dapat diperoleh nilai *current ratio*. Dimana nilai *current ratio* tersebut didapatkan dari perhitungan *current asset* dibagi dengan *current liabilities*. Berikut ini kondisi *current ratio* pada 8 perusahaan sub sektor *real estate* dan properti di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Current Ratio Perusahaan Sub Sektor *Real estate* dan *property* periode 2014-2020

Perusahaan	Tahun (%)							Rata-rata Perusahaan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
APLN	183.22%	138.91%	106.77%	130.64%	105.57%	166.43%	189.59%	145.88%
BKSL	148.89%	129.84%	141.08%	155.60%	147.00%	143.07%	140.32%	143.69%
CTRA	142.68%	156.54%	187.10%	194.87%	202.02%	217.43%	177.83%	182.64%
KIJA	504.08%	634.59%	644.51%	719.42%	714.70%	611.84%	617.93%	635.30%
LPKR	517.17%	691.32%	545.46%	513.67%	453.15%	540.58%	312.82%	510.60%
PLIN	185.66%	167.16%	89.91%	116.72%	124.39%	164.34%	295.22%	163.34%
PWON	140.73%	122.20%	132.66%	171.53%	231.24%	285.89%	198.06%	183.19%
SMRA	158.48%	165.31%	205.63%	145.92%	145.32%	123.66%	142.23%	155.22%
Rata-rata per Tahun	247.61%	275.73%	256.64%	268.55%	265.42%	281.66%	259.25%	264.98%
Max	517.17%	691.32%	644.51%	719.42%	714.70%	611.84%	617.93%	635.30%
Min	140.73%	122.20%	89.91%	116.72%	105.57%	123.66%	140.32%	143.69%
Standar Deviasi	1.63	2.40	2.14	2.23	2.13	1.90	1.59	1.94

Sumber: Data diolah sendiri, 2021

Pada tabel 4.2 menunjukkan kondisi *current ratio* dari perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* periode 2014 sampai dengan 2020. Pada tahun 2014 nilai rata-rata *current ratio* yaitu sebesar 247.61%. Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan KIJA dan LPKR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, CTRA, PLIN, PWON, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu pada PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk. (KIJA) sebesar 517.17%. Sedangkan perusahaan yang

memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu PT. Pakuwon Jaya Tbk. (PWON) sebesar 140.73%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *current ratio* tahun 2014 yaitu sebesar 1.63.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *current ratio* yaitu sebesar 275.73%. Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu KIJA dan LPKR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, CTRA, PLIN, PWON, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu pada PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk. (KIJA) sebesar 691.32%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu PT. Pakuwon Jaya Tbk. (PWON) sebesar 122.20%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *current ratio* tahun 2015 yaitu sebesar 2.40

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *current ratio* yaitu sebesar 256.64%. Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu KIJA dan LPKR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, CTRA, PLON, PWON, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu pada PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk. (KIJA) sebesar 644.51%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar 89.91%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *current ratio* tahun 2016 yaitu sebesar 2.14.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata *current ratio* yaitu sebesar 268.55%. Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu KIJA dan LPKR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, CTRA, PLIN, PWON, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu pada PT. Kawasan Industri Jababeka (KIJA) sebesar 719.42%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar 116.72%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *current ratio* tahun 2017 yaitu sebesar 2.23.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata *current ratio* yaitu sebesar 265.42%. Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu KIJA dan LPKR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, CTRA, PLIN, PWON, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu pada PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk. (KIJA) sebesar 714.70%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu PT. Agung Podomoro Land Tbk. (APLN) sebesar 105.57%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *current ratio* tahun 2018 yaitu sebesar 2.13.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata *current ratio* yaitu sebesar 281.66%. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu KIJA, LPKR, dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current*

ratio di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, CTRA, PLIN, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu pada PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk. (KIJA) sebesar 611.84%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu PT. Summarecon Agung Tbk. (SMRA) sebesar 123.66%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *current ratio* tahun 2019 yaitu sebesar 1.90.

Terakhir, pada tahun 2020 nilai rata-rata *current ratio* yaitu sebesar 259.25%. Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu KIJA, LPKR, dan PLIN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, CTRA, PWON, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu pada PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk. (KIJA) sebesar 617.93%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar 140.32%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *current ratio* tahun 2020 yaitu sebesar 1.59.

Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat dilihat bahwa nilai *current ratio* selama periode penelitian 2014-2020 yaitu sebesar 264.98%. Dimana terdapat enam perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, CTRA, PLIN, PWON, dan SMRA. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan KIJA dan LPKR. Kemudian diketahui perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* tertinggi yaitu PT. Jababeka Tbk. (KIJA) yang terjadi pada tahun 2017 sebesar 719.42%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terendah yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) tahun 2016 sebesar 89.91%. Nilai standar deviasi untuk variabel *current ratio* selama tahun 2014-2020 yaitu sebesar 1.94. Dimana standar deviasi terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1.59, sedangkan standar deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 2.40.

2) *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Property* periode 2014-2020

Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 8 perusahaan sub sektor *real estate* dan properti maka diperoleh nilai *debt to asset ratio*. Dimana *debt to asset ratio* didapatkan dari perhitungan *total liabilities* dibagi dengan *total asset*. Berikut ini kondisi *debt to asset ratio* pada 8 perusahaan sub sektor *real estate* dan properti di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Debt to Assets Ratio Perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Properti* periode 2014-2020

Perusahaan	Tahun (%)							Rata-rata Perusahaan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
APLN	64.41%	63.05%	61.22%	59.87%	58.73%	56.43%	62.64%	60.91%
BKSL	37.42%	41.23%	36.96%	33.61%	34.65%	38.08%	44.21%	38.02%
CTRA	50.49%	50.30%	50.81%	51.26%	51.45%	50.93%	55.53%	51.54%
KIJA	45.41%	48.89%	47.46%	47.62%	48.63%	48.24%	48.69%	47.85%
LPKR	53.45%	54.22%	51.59%	47.40%	48.86%	37.59%	54.55%	49.67%
PLIN	47.93%	48.47%	50.17%	70.78%	75.57%	17.53%	24.14%	47.80%
PWON	50.64%	49.64%	46.69%	45.23%	38.79%	31.88%	32.50%	42.20%
SMRA	59.57%	59.85%	60.76%	61.43%	61.11%	61.33%	63.54%	61.08%
Rata-rata per Tahun	51.17%	51.96%	50.71%	52.15%	52.22%	42.75%	48.22%	49.88%
Max	64.41%	63.05%	61.22%	70.78%	75.57%	61.33%	63.54%	61.08%
Min	37.42%	41.23%	36.96%	33.61%	34.65%	17.53%	24.14%	38.02%
Standar deviasi	0.08	0.07	0.08	0.12	0.13	0.14	0.14	0.08

Sumber: Data diolah sendiri, 2021

Pada tabel 4.3. menunjukkan kondisi *debt to asset ratio* dari perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* periode 2014 sampai dengan 2020. Pada tahun 2014 nilai rata-rata *debt to asset ratio* yaitu sebesar 51.17%. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BKSL, CTRA, KIJA, PLIN, dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, LPKR, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* tertinggi yaitu pada PT. Agung Podomoro Land Tbk. (APLN) sebesar 64.41%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar 37.42%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *debt to asset ratio* tahun 2014 yaitu sebesar 0.08.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *debt to asset ratio* yaitu sebesar 51.96%. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BKSL, CTRA, KIJA, PLIN dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, LPKR, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* tertinggi yaitu pada PT. Agung Podomoro Land Tbk. (APLN) sebesar 63.05%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar 41.23%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *debt to asset ratio* tahun 2015 yaitu sebesar 0.07.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *debt to asset ratio* yaitu sebesar 50.71%. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BKSL, KIJA, PLIN dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, CTRA, LPKR, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* tertinggi yaitu pada PT. Agung Podomoro Land Tbk. (APLN) sebesar 61.22%.

Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar 36.96%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *debt to asset ratio* tahun 2016 yaitu sebesar 0.08.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata *debt to asset ratio* yaitu sebesar 52.15%. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BKSL, CTRA, KIJA, LPKR, dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, PLIN, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* tertinggi yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar 70.78%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar 33.61%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *debt to asset ratio* tahun 2017 yaitu sebesar 0.12.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata *debt to asset ratio* yaitu sebesar 52.22%. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BKSL, CTRA, KIJA, LPKR, dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, PLIN, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* tertinggi yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar 75.57%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar 33.61%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *debt to asset ratio* tahun 2018 yaitu sebesar 0.13.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata *debt to asset ratio* yaitu sebesar 42.75%. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BKSL, LPKR, PLIN, dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, CTRA, KIJA, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* tertinggi yaitu pada PT. Summarecon Agung Tbk. (SMRA) sebesar 61.33%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* terendah yaitu PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar 17.53%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *debt to asset ratio* tahun 2019 yaitu sebesar 0.14.

Terakhir, pada tahun 2020 nilai rata-rata *debt to asset ratio* yaitu sebesar 48.22%. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BKSL, PLIN, dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, CTRA, KIJA, LPKR, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* tertinggi yaitu pada PT. Summarecon Agung Tbk. (SMRA) sebesar 63,54%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* terendah yaitu PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar 24.14%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *debt to asset ratio* tahun 2020 yaitu sebesar 0.14.

Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat dilihat bahwa nilai *debt to asset ratio* selama periode penelitian 2014-2020 yaitu sebesar 49.88%. Dimana terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di bawah rata-rata penelitian

yaitu perusahaan BKSL, KIJA, LPKR, PLIN, dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, CTRA, dan SMRA. Kemudian diketahui perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* tertinggi yaitu PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) yang terjadi pada tahun 2018 sebesar 75.57%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* terendah yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) tahun 2019 sebesar 17.53%. Nilai standar deviasi untuk variabel *debt to asset ratio* selama tahun 2014-2020 yaitu sebesar 0.08. Dimana standar deviasi terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 0.07, sedangkan standar deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 0.14.

3) *Total Assets Turnover* pada perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Property* periode 2014-2020

Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 8 perusahaan sub sektor *real estate* dan properti maka diperoleh nilai *Total Assets Turnover*. Dimana *Total Assets Turnover* didapatkan dari perhitungan *sales* dibagi dengan *total asset*. Berikut ini kondisi *Total Assets Turnover* pada 8 perusahaan sub sektor *real estate* dan properti di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Total Assets Turnover Perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Property* periode 2014-2020

Perusahaan	Tahun (%)							Rata-rata Perusahaan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
APLN	22.36%	24.27%	23.36%	24.46%	17.02%	12.87%	16.31%	20.09%
BKSL	7.13%	5.02%	10.62%	10.83%	8.10%	5.51%	2.46%	7.10%
CTRA	26.93%	28.61%	23.18%	20.32%	22.36%	21.02%	20.56%	23.28%
KIJA	32.89%	32.23%	27.30%	26.58%	23.01%	18.50%	19.64%	25.74%
LPKR	30.78%	21.56%	24.03%	19.48%	25.01%	22.37%	23.07%	23.76%
PLIN	33.48%	35.20%	36.17%	34.69%	33.49%	11.78%	7.85%	27.52%
PWON	23.08%	24.63%	23.41%	24.47%	28.30%	27.60%	15.03%	23.79%
SMRA	36.26%	29.97%	25.93%	26.03%	24.29%	24.20%	20.18%	26.69%
Rata-rata per Tahun	26.61%	25.19%	24.25%	23.36%	22.70%	17.98%	15.64%	22.25%
Max	36.26%	35.20%	36.17%	34.69%	33.49%	27.60%	23.07%	27.52%
Min	7.13%	5.02%	10.62%	10.83%	8.10%	5.51%	2.46%	7.10%
Standar deviasi	0.09	0.09	0.07	0.07	0.08	0.07	0.07	0.07

Pada tabel 4.4. menunjukkan kondisi *total assets turnover* dari perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* periode 2014 sampai dengan 2020. Pada tahun 2014 nilai rata-rata *debt to asset ratio* yaitu sebesar 26.61%. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CTRA, KIJA, LPKR, PLIN, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* tertinggi yaitu pada PT. Summarecon Agung Tbk. (SMRA) sebesar 36.26%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar 7.13%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *total assets turnover* tahun 2014 yaitu sebesar 0.09.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *total assets turnover* yaitu sebesar 25.19%. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, LPKR, dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CTRA, KIJA, PLIN, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* tertinggi yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar 35.20%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar 5.02%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *total assets turnover* tahun 2015 yaitu sebesar 0.09.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *total assets turnover* yaitu sebesar 24.25%. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, CTRA, LPKR, dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan LPKR, PLIN, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* tertinggi yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar 36.17%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar 10.62%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *debt to asset ratio* tahun 2016 yaitu sebesar 0.07.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata *total assets turnover* yaitu sebesar 23.36%. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BKSL, CTRA, dan LPKR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total assets ratio* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, KIJA, PLIN, PWON, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* tertinggi yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar 34.69%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar 10.83%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *total assets turnover* tahun 2017 yaitu sebesar 0.07.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata *total assets turnover* yaitu sebesar 22.70%. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, dan CTRA. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan KIJA, LPKR, PLIN, PWON, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* tertinggi yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar 33.49%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar 8.10%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *total assets turnover* tahun 2018 yaitu sebesar 0.08.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata *total assets turnover* yaitu sebesar 17.98%. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, dan PLIN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CTRA, KIJA, LPKR, PWON dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* tertinggi yaitu pada PT. Pakuwon Jati Tbk. (PWON) sebesar

27.60%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar 5.51%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *total assets turnover* tahun 2019 yaitu sebesar 0.07.

Terakhir, pada tahun 2020 nilai rata-rata *total assets turnover* yaitu sebesar 15.64%. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BKSL, PLIN, dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, CTRA, KIJA, LPKR, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* tertinggi yaitu pada PT. Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) sebesar 23.07%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar 2.46%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *total assets turnover* tahun 2020 yaitu sebesar 0.07.

Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat dilihat bahwa nilai *total assets turnover* selama periode penelitian 2014-2020 yaitu sebesar 22.25%. Dimana terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN dan BKSL. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CTRA, KIJA, LPKR, PLIN, PWON, dan SMRA. Kemudian diketahui perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* tertinggi yaitu PT. Summarecon Agung Tbk. (SMRA) yang terjadi pada tahun 2014 sebesar 36.26%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* terendah yaitu pada PT. Sentul City Tbk. (BKSL) tahun 2020 sebesar 2.46%. Nilai standar deviasi untuk variabel *debt to asset ratio* selama tahun 2014-2020 yaitu sebesar 0.07. Dimana standar deviasi terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 0.07, sedangkan standar deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 0.09.

4) *Return On Assets* pada perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Property* periode 2014-2020

Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 8 perusahaan sub sektor *real estate* dan properti maka diperoleh nilai *return on assets*. Dimana *return on assets* didapatkan dari perhitungan *net income* dibagi dengan total asset. Berikut ini kondisi *return on assets* pada 8 perusahaan sub sektor *real estate* dan properti di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5

Return On Assets Perusahaan Sub Sektor Real Estate dan Properti periode 2014-2020

Perusahaan	Tahun (%)							Rata-rata Perusahaan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
APLN	4.14%	4.53%	3.65%	6.53%	0.65%	0.41%	0.59%	2.93%
BKSL	0.40%	0.53%	4.95%	3.12%	2.26%	0.40%	-3.03%	1.23%
CTRA	7.62%	6.62%	4.02%	3.21%	3.79%	3.55%	3.49%	4.61%
KIJA	4.68%	3.40%	3.97%	1.32%	0.56%	1.16%	0.37%	2.21%
LPKR	8.29%	2.47%	2.69%	1.50%	3.46%	3.02%	-3.97%	2.49%
PLIN	7.89%	5.98%	15.82%	6.17%	4.25%	9.89%	-11.94%	5.44%
PWON	15.49%	7.45%	8.61%	8.66%	11.29%	12.91%	4.23%	9.81%
SMRA	10.19%	5.67%	2.90%	2.45%	2.96%	2.51%	0.99%	3.95%
Rata-rata per Tahun	7.34%	4.58%	5.83%	4.12%	3.65%	4.23%	-1.16%	4.08%
Max	15.49%	7.45%	15.82%	8.66%	11.29%	12.91%	4.23%	9.81%
Min	0.40%	0.53%	2.69%	1.32%	0.56%	0.40%	-11.94%	1.23%
Standar Deviasi	0.045	0.023	0.044	0.027	0.034	0.046	0.052	0.027

Sumber: Data diolah sendiri, 2021

Tabel 4.5. menunjukkan kondisi *return on asset* dari perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* periode 2014 sampai dengan 2020. Pada tahun 2014 nilai rata-rata *return on asset* yaitu sebesar 7.34%. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CTRA, LPKR, PWON, dan SMRA. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, KIJA, dan PLIN. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi yaitu pada PT. Pakuwon Jaya, Tbk. (PWON) sebesar 15.49%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* terendah yaitu PT. Sentul City, Tbk. (BKSL) sebesar 0.01. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *return on asset* tahun 2014 yaitu sebesar 0.05.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *return on asset* yaitu sebesar 4.58%. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CTRA, PLIN, PWON, dan SMRA. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, KIJA, dan LPKR. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi yaitu pada PT. Pakuwon Jaya, Tbk. (PWON) sebesar 7.45%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* terendah yaitu PT. Sentul City, Tbk. (BKSL) sebesar 0.53%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *return on asset* tahun 2015 yaitu sebesar 0.023.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *return on asset* yaitu sebesar 5.83%. Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan PLIN dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, CTRA, KIJA, LPKR, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi yaitu pada PT. Plaza Indonesia, Tbk. (PLIN) sebesar 15.82%. Sedangkan

perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* terendah yaitu PT. Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) sebesar 2.69%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *return on asset* tahun 2016 yaitu sebesar 0.044.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata *return on asset* yaitu sebesar 4.12%. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, PLIN, dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BKSL, CTRA, KILA, LPKR dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi yaitu pada PT. Pakuwon Jaya, Tbk. (PWON) sebesar 8.66%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* terendah yaitu PT. Jababeka Tbk. (KIJA) sebesar 1.32%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *return on asset* tahun 2017 yaitu sebesar 0.027.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata *return on asset* yaitu sebesar 3.65%. Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CTRA dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, KIJA, LPKR, PLIN, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi yaitu pada PT. Pakuwon Jaya Tbk. (PWON) sebesar 11.29%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* terendah yaitu PT. Jababeka Tbk. (KIJA) sebesar 0.56%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *return on asset* tahun 2018 yaitu sebesar 0.034.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata *return on asset* yaitu sebesar 4.23%. Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan PLIN dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, CTRA, KILA, LPKR dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi yaitu pada PT. Pakuwon Jaya Tbk. (PWON) sebesar 12.91%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar 0.40%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *return on asset* tahun 2019 yaitu sebesar 0.046.

Terakhir, pada tahun 2020 nilai rata-rata *return on asset* yaitu sebesar -1.16%. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, CTRA, KIJA, PWON, dan SMRA. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BKSL, LPKR, dan PLIN. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi yaitu pada PT. Pakuwon Jaya Tbk. (PWON) sebesar 4,23%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* terendah yaitu PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar -11.94%. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *return on asset* tahun 2020 yaitu sebesar 0.052.

Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat dilihat bahwa nilai *return on asset* selama periode penelitian 2014-2020 yaitu sebesar 4.08%. Dimana terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di atas rata-rata penelitian yaitu

perusahaan PLIN dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, CTRA, KIJA, LPKR, dan SMRA. Kemudian diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* tertinggi yaitu PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) yang terjadi pada tahun 2016 sebesar 15.49%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* terendah yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) yang terjadi pada tahun 2020 sebesar -11.94%. Nilai standar deviasi untuk variabel *return on asset* selama tahun 2014-2020 yaitu sebesar 0.027. Dimana standar deviasi terendah terjadi pada tahun 2017, sebesar 0.023, sedangkan standar deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 0.046.

5) *Earning Per Share* pada perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Property* periode 2014-2020

Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 8 perusahaan sub sektor *real estate* dan *properti* maka diperoleh nilai *earning per share*. Dimana *earning per share* didapatkan dari perhitungan saham yang beredar dibagi dengan *net income*. Berikut ini kondisi *earning per share* pada 8 perusahaan sub sektor *real estate* dan *properti* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

Earning Per Share Perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Properti* periode 2014-2020

Perusahaan	Tahun (Rp)							Rata-rata Perusahaan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
APLN	41.56	41.47	32.63	70.83	1.53	-0.45	-6.17	25.91
BKSL	1.69	1.44	16.34	8.41	6.08	0.90	-9.35	3.64
CTRA	86.00	84.00	55.00	48.00	64.00	62.00	71.00	67.14
KIJA	19.64	16.39	20.97	4.08	1.97	5.71	-2.31	9.49
LPKR	112.26	23.51	38.75	26.97	28.44	-43.84	-125.86	8.60
PLIN	100.16	76.69	207.58	89.29	65.80	187.44	-162.67	80.61
PWON	52.23	26.20	34.69	38.89	52.80	56.47	19.31	40.08
SMRA	96.01	59.28	21.60	25.10	31.10	35.70	12.47	40.18
Rata-rata per Tahun	63.69	41.12	53.45	38.95	31.47	37.99	-25.45	34.46
Max	112.26	84.00	207.58	89.29	65.80	187.44	71.00	80.61
Min	1.69	1.44	16.34	4.08	1.53	-43.84	-162.67	3.64
Standar Deviasi	40.77	29.65	63.48	29.56	27.02	69.54	78.21	28.23

Sumber: Data diolah sendiri, 2021

Tabel 4.6. Menunjukkan kondisi *earning per share* dari perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* periode 2014 sampai dengan 2020. Pada tahun 2014 nilai rata-rata *earning per share* yaitu sebesar Rp.63.69. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CTRA, LPKR, PLIN, dan SMRA. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, KIJA, dan PWON. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* tertinggi yaitu pada PT. Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) sebesar Rp.112.26. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *earning pesr share* terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL)

sebesar Rp 1.69. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *earning per share* tahun 2014 yaitu sebesar 40.77.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata *earning per share* yaitu sebesar Rp.41.12. Terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, CTRA, PLIN, dan SMRA. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BKSL, KIJA, LPKR dan PWON. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* tertinggi yaitu pada PT. Ciputra Development Tbk. (CTRA) sebesar Rp.84.00. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* terendah yaitu PT.Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar Rp.1.44. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel return on asset tahun 2015 yaitu sebesar 29.65.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata *earning per share* yaitu sebesar Rp.53.45. Terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CTRA dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, KIJA, LPKR, PLIN dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* tertinggi yaitu pada PT. Pakuwon Jaya Tbk. (PWON) sebesar Rp.207.58. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar Rp. 16.34. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *return on asset* tahun 2016 yaitu sebesar 63.48.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata *earning per share* yaitu sebesar Rp.38.95. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, CTRA dan PLIN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan BKSL, KIJA, LPKR, PWON dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* tertinggi yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar Rp.89.29. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* terendah yaitu PT.Jababeka Tbk. (KIJA) sebesar Rp.4.08. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *earning per share* tahun 2017 yaitu sebesar 29.56.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata *earning per share* yaitu sebesar Rp.31.47. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CTRA, PLIN, dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, KIJA, LPKR, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* tertinggi yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar Rp.65.80. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* terendah yaitu PT. Agung Podomoro Land Tbk. (APLN) sebesar Rp.1.53. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *earning per share* tahun 2018 yaitu sebesar 27.02.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata *earning per share* yaitu sebesar Rp.37.99. Terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CTRA, PLIN, dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN,

BKSL, KIJA, LPKR, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* tertinggi yaitu pada PT.Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar Rp.187.44. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* terendah yaitu PT. Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) sebesar –Rp.43.84. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *earning per share* tahun 2019 yaitu sebesar 69.54.

Terakhir, pada tahun 2020 nilai rata-rata *earning per share* yaitu sebesar –Rp.25.45. Terdapat lima perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, CTRA, PWON, dan SMRA. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan KIJA, LPKR, dan PLIN. Dimana perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* tertinggi yaitu pada PT. Ciputra Grup Tbk. (CTRA) sebesar Rp.71.00. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* terendah yaitu PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar –Rp.162.67. Kemudian nilai standar deviasi untuk variabel *earning per share* tahun 2020 yaitu sebesar 78.21.

Jadi, berdasarkan rata-rata perusahaan dapat dilihat bahwa nilai *earning per share* selama periode penelitian 2014-2020 yaitu sebesar Rp.34.46. Dimana terdapat empat perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CTRA, PLIN, PWON, dan SMRA. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, KIJA, dan LPKR. Kemudian diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* tertinggi yaitu PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) yang terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp.187.44. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* terendah yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) yang terjadi pada tahun 2020 sebesar –Rp.162.67. Nilai standar deviasi untuk variabel *earning per share* selama tahun 2014-2020 yaitu sebesar 28.23. Dimana standar deviasi terendah terjadi pada tahun 2018, sebesar 27.02, sedangkan standar deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 69.54.

6) Tingkat Inflasi di Indonesia periode 2014-2020

Berdasarkan data yang didapat melalui situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id berikut ini kondisi tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2014 sampai dengan 2020, sebagai berikut:

Tabel 4.7
Tingkat Inflasi periode 2014-2020

Bulan	Tahun (%)						
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	8.22%	6.96%	4.14%	3.49%	3.25%	2.82%	2.68%
Februari	7.75%	6.29%	4.42%	3.83%	3.18%	2.57%	2.98%
Maret	7.32%	6.38%	4.45%	3.61%	3.40%	2.48%	2.96%
April	7.25%	6.79%	3.60%	4.17%	3.41%	2.83%	2.67%
Mei	7.32%	7.15%	3.33%	4.33%	3.23%	3.32%	2.19%
Juni	6.70%	7.26%	3.45%	4.37%	3.12%	3.28%	1.96%
Juli	4.53%	7.26%	3.21%	3.88%	3.18%	3.32%	1.54%
Agustus	3.99%	7.18%	2.79%	3.82%	3.20%	3.49%	1.32%
September	4.53%	6.83%	3.07%	3.72%	2.88%	3.39%	1.42%
Oktober	4.83%	6.25%	3.31%	3.58%	3.16%	3.13%	1.44%
Nopember	6.23%	4.89%	3.58%	3.30%	3.23%	3.00%	1.59%
Desember	8.36%	3.35%	3.02%	3.61%	3.13%	2.72%	1.68%
Rata-rata per tahun	6.42%	6.38%	3.53%	3.81%	3.20%	3.03%	2.04%
Max	8.36%	7.26%	4.45%	4.37%	3.41%	3.49%	2.98%
Min	3.99%	3.35%	2.79%	3.30%	2.88%	2.48%	1.32%
Standar Deviasi	0.016	0.012	0.005	0.003	0.001	0.003	0.006

Sumber: Data diolah sendiri, 2021

Tabel 4.7. menunjukkan kondisi tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2014 sampai dengan 2020. Pada tahun 2014 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 6.42%. Dimana pada bulan Juli sampai dengan November tingkat inflasi berada di bawah rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Januari sampai dengan Juni dan juga bulan Desember tingkat inflasi berada di atas rata-rata penelitian. Kemudian tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar 8.36%, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 3.99%. Nilai standar deviasi untuk variabel tingkat inflasi tahun 2014 yaitu sebesar 0.016.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 6.38%. Dimana pada bulan Februari juga pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember tingkat inflasi berada di bawah rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Januari juga pada bulan Maret sampai dengan bulan September tingkat inflasi berada di atas rata-rata penelitian. Kemudian tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni dan bulan Juli sebesar 7.26%, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 3.35%. Nilai standar deviasi untuk variabel tingkat inflasi tahun 2015 yaitu sebesar 0.012.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 3.53%. Dimana pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober dan juga bulan Desember tingkat inflasi berada di bawah rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Januari sampai dengan April dan juga bulan November tingkat inflasi berada di atas rata-rata penelitian. Kemudian tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Maret sebesar 4.45%, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 2.79%. Nilai standar deviasi untuk variabel tingkat inflasi tahun 2016 yaitu sebesar 0.005.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 3.81%. Dimana pada bulan Januari, Maret, September, Oktober, November dan Desember tingkat inflasi berada di bawah rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Februari dan juga bulan April sampai dengan bulan Agustus tingkat inflasi berada di atas rata-rata penelitian. Kemudian tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni sebesar 4.37%, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan November yaitu sebesar 3.30%. Nilai standar deviasi untuk variabel tingkat inflasi tahun 2017 yaitu sebesar 0.003.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 3.20%. Dimana pada bulan Februari, Juni, Juli, September, Oktober, dan Desember tingkat inflasi berada di bawah rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Januari, Maret, April, Mei, Agustus, dan November tingkat inflasi berada di atas rata-rata penelitian. Kemudian tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan April sebesar 3.41%, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan September yaitu sebesar 2.88%. Nilai standar deviasi untuk variabel tingkat inflasi tahun 2018 yaitu sebesar 0.001.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 3.03%. Dimana pada bulan Januari, Februari, Maret, April, November, dan Desember tingkat inflasi berada di bawah rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Mei hingga Oktober tingkat inflasi berada di atas rata-rata penelitian. Kemudian tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus sebesar 3.49%, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar 2.48%. Nilai standar deviasi untuk variabel tingkat inflasi tahun 2019 yaitu sebesar 0.003.

Pada tahun 2020 nilai rata-rata tingkat inflasi yaitu sebesar 2.04%. Dimana pada bulan Juni sampai Desember tingkat inflasi berada di bawah rata-rata penelitian. Sedangkan pada bulan Januari sampai Mei tingkat inflasi berada di atas rata-rata penelitian. Kemudian tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Februari sebesar 2.98%, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 1.32%. Nilai standar deviasi untuk variabel tingkat inflasi tahun 2020 yaitu sebesar 0.006.

Kemudian diketahui bahwa tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember tahun 2014 sebesar 8.36%. Sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus tahun 2020 sebesar 1.32%. Dimana standar deviasi terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 0.001, sedangkan standar deviasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 0.016

7) Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Property* periode 2014-2020

Berdasarkan data pada laporan keuangan dari 8 perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* maka diperoleh nilai Harga saham. Dimana Harga saham didapatkan dari data close price saham masing-masing perusahaan. Berikut ini kondisi earning per share pada 8 perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
 Harga Saham perusahaan Sub Sektor Real Estate dan Properti periode 2014-2020

Perusahaan/Tahun	Tahun (Rp)							Rata-rata Perusahaan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
APLN	334	335	299	218	216	177	188	252
BKSL	104	58	92	130	109	85	50	90
CTRA	1250	1460	1335	1185	1010	1040	985	1181
KIJA	295	247	292	286	276	292	214	272
LPKR	1020	1030	720	488	254	242	214	567
PLIN	3750	4000	4850	3550	2880	3300	2450	3540
PWON	515	496	565	685	620	570	510	566
SMRA	1520	1650	1325	945	805	1005	805	1151
Rata-rata per Tahun	1099	1160	1185	936	771	839	677	952
Max	3750	4000	4850	3550	2880	3300	2450	3540
Min	104	58	92	130	109	85	50	90
Standar Deviasi	1183.02	1286.31	1551.59	1117.81	909.28	1059.60	787.73	1120.12

Sumber: Data diolah sendiri, 2021

Berdasarkan tabel 4.8. dapat diketahui kondisi harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* periode 2014-2020 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp.1099, dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan APLN, BKSL, KIJA, LPKR, dan PWON. Sedangkan perusahaan CTRA, PLIN dan SMRA memiliki harga saham di atas rata-rata pertahun. Dimana perusahaan yang memiliki nilai harga saham tertinggi yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar Rp.3750, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai harga saham terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar Rp.104.

Pada tahun 2015 rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp.1160, dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan APLN, BKSL, KIJA, LPKR, dan PWON. Sedangkan perusahaan CTRA, PLIN dan, SMRA memiliki harga saham di atas rata-rata pertahun. Dimana perusahaan yang memiliki nilai harga saham tertinggi yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar Rp.4000, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai harga saham terendah yaitu PT. Sentul City Tbk (BKSL) sebesar Rp.58.

Pada tahun 2016 rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp.1185, dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan APLN, BKSL, KIJA, LPKR, dan PWON. Sedangkan perusahaan CTRA, PLIN, dan SMRA memiliki harga saham di atas rata-rata pertahun. Dimana perusahaan yang memiliki nilai harga saham tertinggi yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar Rp.4850, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai harga saham terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar Rp.92.

Pada tahun 2017 rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp.936, dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan APLN, BKSL, KIJA, LPKR, dan PWON. Sedangkan perusahaan CTRA, PLIN, dan SMRA memiliki harga saham di atas rata-rata pertahun. Dimana perusahaan yang

memiliki nilai harga saham tertinggi yaitu pada PT. Plaza Indoneisa Realty Tbk. (PLIN) sebesar Rp.3550, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai harga saham terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar Rp.130.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp.771. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai harga saham di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, KIJA, LPKR, dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai harga saham di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CTRA, PLIN, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai harga saham tertinggi yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar Rp.2880, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai harga saham terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar Rp.109.

Pada tahun 2019 rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp.839, dan terdapat 5 perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata pertahun, yaitu perusahaan APLN, BKSL, KIJA, LPKR, dan PWON. Sedangkan perusahaan CTRA, PLIN, dan SMRA memiliki harga saham di atas rata-rata pertahun. Dimana perusahaan yang memiliki nilai harga saham tertinggi yaitu pada PT. Plaza Indoneisa Realty Tbk. (PLIN) sebesar Rp.3300, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai harga saham terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar Rp.185.

Pada tahun 2020 nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp.677. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai harga saham di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan APLN, BKSL, KIJA, LPKR, dan PWON. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai harga saham di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CTRA, PLIN, dan SMRA. Dimana perusahaan yang memiliki nilai harga saham tertinggi yaitu pada PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) sebesar Rp.2450, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai harga saham terendah yaitu PT. Sentul City Tbk. (BKSL) sebesar Rp.50.

Jadi, berdasarkan rata-rata penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata harga saham dari 8 perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* selama periode 2014-2020 sebesar Rp.952. Harga saham merupakan cerminan dari kinerja perusahaan, semakin tinggi harga saham maka mengindikasikan kinerja perusahaan tersebut baik. Adapun perusahaan CTRA, PLIN, dan SMRA memiliki rata-rata harga saham di atas rata-rata penelitian. Sedangkan terdapat lima perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham di bawah rata-rata penelitian yaitu APLN, BKSL, KIJA, LPKR, dan PWON. Kemudian diketahui bahwa perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) yang terjadi pada tahun 2016 sebesar Rp.4880. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu pada PT. Sentul City Tbk. (BKSL) yang terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp.58.

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel, karena data yang digunakan pada penelitian merupakan gabungan antara data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section). Adapun analisis data

ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, *earning per share* dan tingkat inflasi terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Dimana dalam analisis data panel meliputi uji model data panel (uji *chow* dan uji *hausman*), uji asumsi klasik data panel (*multikolinearitas*, *heterokedastisitas normalitas*, dan *autokorelasi*) serta estimasi model regresi data panel (secara parsial dan secara simultan).

4.2.1 Analisis Penentuan Metode Estimasi Data Panel

Teknik estimasi data panel digunakan untuk memilih model yang tepat digunakan dalam mengelola data panel. Adapun metode estimasi model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *common effect* model, *fixed effect* model dan *random effect* model yang paling tepat digunakan. Maka harus dilakukan uji *chow*. Jika nilai probabilitas untuk *cross section* $F > 0.05$ maka dipilih adalah *common effect* model, tetapi jika nilai probabilitas untuk *cross section* $F < 0.05$ maka yang dipilih adalah *fixed effect* model. Berikut hasil uji *chow*:

Tabel 4.9
Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	57.475149	(7,27)	0.0000
Cross-section Chi-square	110.655191	7	0.0000

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section* $F < 0.05$ yaitu sebesar 0.0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *fixed effect model*. Selanjutnya untuk menentukan apakah *random effect model* atau *fixed effect model* yang paling tepat digunakan, maka harus dilakukan uji *hausman*. Jika nilai probabilitas untuk *cross section random* > 0.05 maka yang dipilih adalah *random effect model*, tetapi jika nilai probabilitas untuk *cross section random* < 0.05 maka dipilih adalah *fixed effect model*. Berikut hasil uji *hausman*:

Tabel 4.10
Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

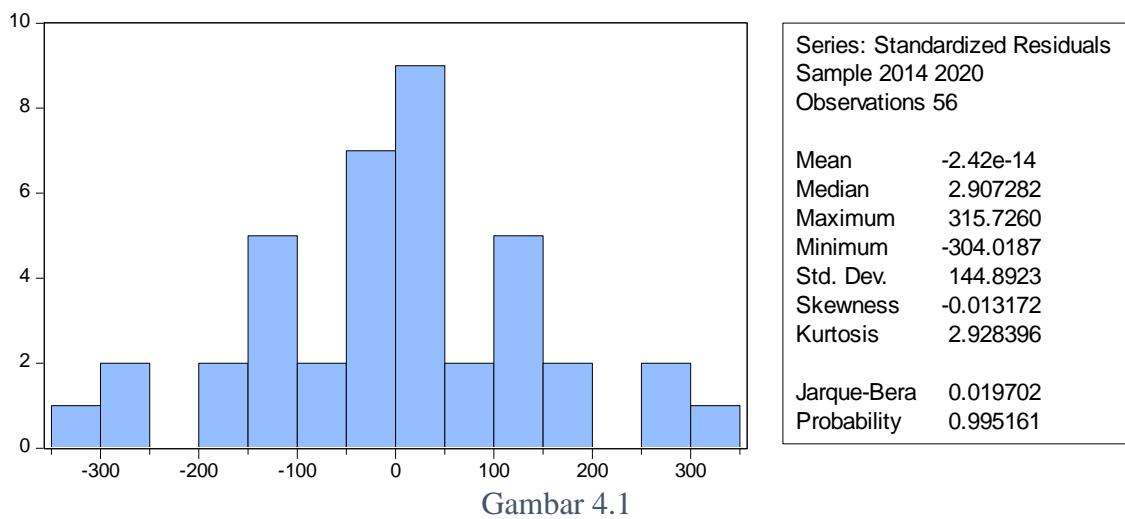
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.298941	5	0.0138

Berdasarkan tabel 4.10 maka dapat diketahui bahwa nilai probabilitas untuk *cross section random* < 0.05 yaitu sebesar 0.0138. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *fixed effect model*.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun data yang baik dan layak untuk digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi normal. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas > 0.05 . Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1. dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0.995161 atau lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji *Multikolinearitas* dalam asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar independen dalam suatu model yang menyebabkan korelasi yang sangat kuat. Model regresi dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila koefisien korelasi kurang dari 0.8. Adapun hasil dari uji multikolinearitas ditunjukkan dalam tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji *Multikolinearitas*

	EPS	DAR	TATO	CR	INFLASI	ROA
EPS	1.000000	0.277337	0.583208	-0.210687	0.147404	0.730923
DAR	0.277337	1.000000	0.792158	-0.161141	-0.008000	0.015172
TATO	0.398732	0.467393	1.000000	0.287379	0.082136	0.432980
CR	-0.210687	-0.161141	0.653139	1.000000	0.299671	-0.258047
INFLASI	0.147404	-0.008000	0.193628	0.299671	1.000000	0.201376
ROA	0.730923	0.015172	0.093682	-0.258047	0.201376	1.000000

Berdasarkan tabel 4.11. dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi kelima variabel yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total assets turnover*, *return on asset*, *earning per share* dan tingkat inflasi berada di bawah nilai 0.8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah *multikolinearitas* pada model regresi data panel.

3. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan varians residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Adapun kriteria suatu regresi panel terbebas dari masalah heteroskedastisitas adalah dengan melihat nilai probabilitas pada masing-masing variabel independen dengan nilai probabilitas > 0.05.

Tabel 4.12
Hasil Uji *Heteroskedastisitas*

Dependent Variable: ABS(RESID01)
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 10/30/21 Time: 15:24
Sample: 2014 2020
Periods included: 7
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 56
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EPS	29.34987	347.5623	0.269862	0.7197
DAR	31.31878	219.6092	0.142611	0.8876
TATO	43.27803	83.39763	0.363821	0.6923
CR	-27.40525	24.40617	-1.122882	0.2710
INFLASI	-205.6675	453.5930	-0.453419	0.6537
ROA	-99.76417	253.6893	-0.393253	0.6971
C	159.0146	102.7608	1.547424	0.1330

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas untuk variabel EPS sebesar 0.7197, variabel DAR sebesar 0.8876, variabel TATO sebesar 0.6923, variabel CR sebesar 0.2710, variabel INFLASI sebesar 0.6537, dan variabel ROA sebesar 0.6971. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah *heteroskedastisitas* karena masing-masing variabel memiliki nilai probabilitas > 0.05.

4. Uji *Autokorelasi*

Tujuan dari uji *autokorelasi* adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Menurut Zulfikar, (2016, 224), standart pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan kriteria bahwa nilai *Durbin Watson* berada $DU < DW < 4-DU$ yang memiliki arti tidak terjadi autokorelasi. Nilai *Durbin Watson* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: HS
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 10/30/21 Time: 15:25
Sample: 2014 2020
Periods included: 7
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 56
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EPS	7.846188	1.969703	3.983437	0.0005
DAR	-1354.304	504.6428	-2.683688	0.0123
TATO	28.89379	982.7323	2.380743	0.0398
CR	167.0887	65.24951	2.560765	0.0164
ROA	-2600.217	1051.756	-2.472262	0.0200
INFLASI	1165.348	1057.427	1.102060	0.2802
C	1201.103	280.9462	4.275206	0.0002

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics			
R-squared	0.983987	Mean dependent var	1100.006
Adjusted R-squared	0.976870	S.D. dependent var	821.0658
S.E. of regression	174.1389	Sum squared resid	818757.8
F-statistic	138.2583	Durbin-Watson stat	1.928115
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.975857	Mean dependent var	1029.975
Sum squared resid	1297336.	Durbin-Watson stat	1.667325

Dapat dilihat pada tabel 4.13. bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1.928115. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* berada di antara $DU=1.7859 < DW=1.928115 < 4-DU=2.2141$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat gejala *autokorelasi*.

4.2.3 Regresi Linear Data Panel

Data panel adalah data yang menggabungkan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Dalam penelitian ini pengujian regresi linear data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen seperti *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*, *earning per share*, dan tingkat inflasi terhadap variabel terikat yaitu harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2020. Adapun hasil uji regresi data panel dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14
Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: HS
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 10/30/21 Time: 15:25
 Sample: 2014 2020
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 56
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EPS	7.846188	1.969703	3.983437	0.0005
DAR	-1354.304	504.6428	-2.683688	0.0123
TATO	28.89379	982.7323	2.380743	0.0398
CR	167.0887	65.24951	2.560765	0.0164
ROA	-2600.217	1051.756	-2.472262	0.0200
INFLASI	1165.348	1057.427	1.102060	0.2802
C	1201.103	280.9462	4.275206	0.0002

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Weighted Statistics			
R-squared	0.983987	Mean dependent var	1100.006
Adjusted R-squared	0.976870	S.D. dependent var	821.0658
S.E. of regression	174.1389	Sum squared resid	818757.8
F-statistic	138.2583	Durbin-Watson stat	1.928115
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.975857	Mean dependent var	1029.975
Sum squared resid	1297336.	Durbin-Watson stat	1.667325

Tabel 4.14 adalah hasil uji regresi linear data panel yang diolah menggunakan software E-Views 8 dengan menggunakan pendekatan *fixed effect model*. Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$HS = 1201.103 + 167.088(CR) - 1354.304(DAR) + 28.89379(TATO) - 2600.21(ROA) + 7.846(EPS) + 1165.348(INFLASI)$$

Berdasarkan persamaan regresi pada tabel 4.14. dapat diketahui bahwa nilai konstanta pada persamaan di atas adalah sebesar 1201.104, angka tersebut berarti bahwa dalam keadaan *current ratio*, *debt to asste ratio*, *total assets turnover*, *return on assets*, *earning per share*, dan Tingkat inflasi bernilai sama dengan 0 (nol), maka harga saham perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* adalah bernilai positif sebesar Rp.1201.103.

Nilai koefisien regresi dari variabel *current ratio* adalah sebesar 167.088, yang berarti bahwa setiap *current ratio* meningkat 1% maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar Rp.167.088 dengan asumsi bahwa nilai variabel independen lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi dari variabel *debt to assets ratio* adalah sebesar minus 1354.304, yang berarti bahwa setiap *debt to assets ratio* meningkat 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar Rp.1354.304 dengan asumsi bahwa nilai variabel independen lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi dari variabel *total assets turnover* adalah sebesar 28.89379, yang berarti bahwa setiap *total assets ratio* meningkat 1% maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar Rp.28.89379 dengan asumsi bahwa nilai variabel independen lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi dari variabel *return on assets* adalah sebesar minus 2600.21, yang berarti bahwa setiap *return on asstes* meningkat 1 kali maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar Rp.2600.21 dengan asumsi bahwa nilai variabel independen lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi dari variabel *earning per share* adalah sebesar 7.846, yang berarti bahwa setiap *earning per share* meningkat Rp.1 maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar Rp.7.846 dengan asumsi bahwa nilai variabel independen lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi dari variabel tingkat inflasi adalah sebesar 1165.348, yang berarti bahwa setiap tingkat inflasi meningkat 1% maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar Rp.1165.348 dengan asumsi bahwa nilai variabel independen lainnya bernilai tetap.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial atau secara terpisah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Adapun variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to assets ratio*, *return on assets*, *earning per share*, dan tingkat inflasi. Sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah harga saham. tingkat signifikansi pada penelitian ini yaitu $\alpha=0.05$. Jika dilihat berdasarkan nilai probabilitas signifikansi, apabila nilai probabilitas $\text{sig} < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa secara terpisah atau parsial variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, begitu sebaliknya. Penjelasan mengenai pengaruh variabel bebas (*current ratio*, *debt to assets ratio*, *return on assets*, *earning per share*, dan tingkat inflasi) terhadap variabel terikat (harga saham) secara parsial dibahas pada paragraf di bawah ini.

1. Pengaruh *current ratio* terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 4.14. dapat diketahui bahwa nilai t-statistic yaitu sebesar 2.560765, nilai koefisien regresi positif dan nilai probabilitas < 0.05 yaitu sebesar 0.0164. Hal tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* periode 2014-2020. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

2. Pengaruh *debt to assets ratio* terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 4.14. dapat diketahui bahwa nilai t-statistic yaitu sebesar -2.683688, nilai koefisien regresi negatif dan nilai probabilitas < 0.05 yaitu sebesar 0.0123. Hal tersebut menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* periode 2014-2020. Maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima.

3. Pengaruh *total assets turnover* terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 4.14. dapat diketahui bahwa nilai t-statistic yaitu sebesar 2.380743, nilai koefisien regresi positif dan nilai probabilitas < 0.05 yaitu sebesar 0.0398. Hal tersebut menunjukkan bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* periode 2014-2020. Maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima.

4. Pengaruh *return on assets* terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 4.14. dapat diketahui bahwa nilai t-statistic yaitu sebesar -2.472262, nilai koefisien regresi negatif dan nilai probabilitas < 0.05 yaitu sebesar 0.0200. Hal tersebut menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* periode 2014-2020. Maka dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak.

5. Pengaruh *earning per share* terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 4.14. dapat diketahui bahwa nilai t-statistic yaitu sebesar 3.983437, nilai koefisien regresi positif dan nilai probabilitas < 0.05 yaitu sebesar 0.0005. Hal tersebut menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* periode 2014-2020. Maka dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima.

6. Pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham

Berdasarkan tabel 4.14. dapat diketahui bahwa nilai t-statistic yaitu sebesar 1.102060, nilai koefisien regresi positif dan nilai probabilitas > 0.05 yaitu sebesar 0.2802. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* periode 2014-2020. Maka dapat disimpulkan bahwa H_6 ditolak.

4.2.4.2 Uji F

Untuk mengetahui apakah variabel independen seperti *current ratio*, *debt to assets ratio*, *return on assets*, *earning per share*, dan tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu harga saham dapat dilakukan dengan menggunakan uji F. Tingkat α yang digunakan adalah 0,05 dengan derajat kebebasan atau $df_1 = 5$ (jumlah variabel bebas) dan $df_2 = n-k-1$ atau $40-5-1= 34$. Sehingga dapat diperoleh hasil F_{tabel} adalah sebesar 2.49. Selanjutnya nilai F_{tabel} akan dibandingkan dengan nilai $F_{statistik}$, apabila $F_{statistik} > F_{tabel}$ maka hipotesis akan diterima, namun $F_{statistik} < F_{tabel}$ maka hipotesis akan ditolak. Jika dilihat dari nilai probabilitas

F, hipotesis akan diterima jika nilai probabilitas $F < 0.05$ dan hipotesis akan ditolak apabila nilai probabilitas $F > 0.05$.

Jika dilihat dari pada tabel 4.14, nilai $F_{\text{statistik}}$ sebesar 138.2583. Maka jika dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dapat diketahui bahwa $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ atau $138.2583 > 2.49$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak atau H_6 diterima. Berdasarkan nilai probabilitas F pada tabel 4.14. dapat dilihat bahwa nilai signifikansi probabilitas F adalah sebesar 0.000000 atau nilai signifikansi probabilitas $F < 0.05$, maka dapat diputuskan bahwa H_6 diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan variabel *current ratio*, *debt to assets ratio*, *total assets turnover*, *return on assets*, *earning per share* terhadap harga saham perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* periode 2014-2020.

4.2.4.3 Uji Analisis R^2 (Uji Determinasi)

Nilai R^2 (R-square) memiliki rentan nilai antara 0-1. Apabila nilai ini semakin mendekati 1 maka kecocokan model regresi semakin kuat, namun sebaliknya jika nilai R^2 semakin mendekati 0 maka model regresi semakin tidak layak. Berdasarkan tabel 4.14. dapat diketahui nilai R-square adalah sebesar 0.983987 atau 98.3987%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (*current ratio*, *debt to assets ratio*, *return on assets*, *earning per share* dan tingkat inflasi) terhadap variabel dependen (harga saham) adalah sebesar 98.3987%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model regresi (*current ratio*, *debt to assets ratio*, *total assets turnover*, *return on assets*, *earning per share* dan tingkat inflasi) mampu menjelaskan sebesar 98,3987% variasi variabel dependen (harga saham). Sedangkan sisanya sebesar 1.6013% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai koefisien *current ratio* sebesar 167.088 dengan nilai probabilitas yaitu 0.0164. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena nilai probabilitas variabel *current ratio* di bawah 0.05. dan hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang karena hasilnya menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham yang dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 167.088. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkannya bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh positif *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun maupun rata-rata perusahaan *current ratio* selama periode penelitian yaitu 2014-2020. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* dan

harga saham juga cenderung mengalami fluktuatif, Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menggunakan kas nya dengan baik untuk memperoleh keuntungan.

4.3.2 Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai koefisien *debt to asset ratio* sebesar -1354.304 dengan nilai probabilitas yaitu 0.0123. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena nilai probabilitas variabel *debt to asset ratio* di bawah 0.05. Kemudian dari hasil uji diketahui bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham yang dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -1354.304. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh negatif *debt to asset ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun maupun rata-rata perusahaan *debt to asset ratio* selama periode penelitian yaitu 2014-2020. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* di tiga tahun terakhir periode penelitian cenderung stabil dan harga sahamnya cenderung mengalami penurunan di tiga tahun terakhir periode penelitian. Karena hutang yang tinggi mengindikasikan bahwa risiko finansial perusahaan dalam berinvestasi juga tinggi sehingga akan berdampak pada minat investor dalam berinvestasi.

4.3.3 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai koefisien *Total Assets Turnover* sebesar 28.89379 dengan nilai probabilitas yaitu 0.0398. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena nilai probabilitas variabel *debt to asset ratio* di bawah 0.05. Kemudian dari hasil uji diketahui bahwa *Total Assets Turnover* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham yang dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 28.89379. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh positif *Total Assets Turnover* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun maupun rata-rata perusahaan *Total Assets Turnover* selama periode penelitian yaitu 2014-2020. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* cenderung mengalami penurunan dan harga saham juga cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut dapat terjadi karena pada perusahaan sub *real estate* dan *property* kemungkinan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimilikinya, sehingga harga saham pun belum sesuai dengan harapan para investor yang menginginkan harga saham yang tinggi.

4.3.4 Pengaruh *Return On Assets* terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai koefisien *return on asset* sebesar -2600.21 dengan nilai probabilitas yaitu 0.0200. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena nilai probabilitas variabel *return on asset* di bawah 0.05. Kemudian dari hasil uji diketahui bahwa *return on asset* memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham yang dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -2600.21. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh negatif *return on asset* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun maupun rata-rata perusahaan *return on asset* selama periode penelitian yaitu 2014-2020. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa *return on asset* cenderung mengalami penurunan dan ternyata harga sahamnya cenderung mengalami peningkatan terutama pada tiga tahun pertama awal periode penelitian. Namun tidak berpengaruhnya *return on assets* terhadap harga saham pada penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar investor tidak tertarik untuk mendapatkan laba jangka panjang berupa *dividen*, akan tetapi lebih tertarik pada laba jangka pendek yaitu *capital gain*. Sehingga dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak mempertimbangkan *return on assets* perusahaan akan tetapi mengikuti tren yang terjadi di pasar.

4.3.5 Pengaruh *earning per share* terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai koefisien *eaening per share* sebesar 7.846 dengan nilai probabilitas yaitu 0.0005. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena nilai probabilitas *earning per share* di bawah 0.05. Kemudian dari hasil uji diketahui bahwa *earning per share* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham yang dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 7.846. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh positif *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun maupun rata-rata perusahaan *earning per share* selama periode penelitian yaitu 2014-2020. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa *earning per share* cenderung mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir periode penelitian dan harga sahamnya cenderung mengalami juga penurunan terutama pada tiga tahun terakhir periode penelitian. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *dividen* atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan bayaran *dividend* dan kenaikan nilai saham di masa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang

dilaporkan perusahaan. *earning per share* adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar biasa.

4.3.6 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji diketahui nilai koefisien tingkat inflasi sebesar 1165.348 dengan nilai probabilitas yaitu 0.2802. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham karena nilai probabilitas variabel tingkat inflasi di atas 0.05. Kemudian dari hasil uji diketahui bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham yang dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 1165.348. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh positif tingkat inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun maupun rata-rata perusahaan tingkat inflasi selama periode penelitian yaitu 2014-2020. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi cenderung mengalami penurunan tetapi ternyata harga sahamnya cenderung mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir periode penelitian.

4.3.7 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return on Asset*, *Earning per share*, dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai hasil F-statistic sebesar 138.2583 dengan nilai probabilitas di bawah 0.05 yaitu 0.000000. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis sejalan dengan hasil penelitian yang artinya bahwa *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on assets*, *earning per share*, dan tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap return saham.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. *Current ratio* yang rendah menunjukkan adanya masalah dalam likuiditas perusahaan, terjadinya masalah tersebut akan berdampak pada rendahnya return yang akan diterima investor. Karena investor akan lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi. Sedangkan, *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga *current ratio* yang tinggi akan memberikan rasa aman bagi para

kreditor. Tetapi tidak untuk perusahaan, jika *current ratio* yang dihasilkan perusahaan tinggi sekali ada kemungkinan perusahaan tidak optimal dalam menggunakan aktiva lancarnya, karena banyak dana perusahaan yang menganggur yang menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk menghasilkan laba yang tinggi.

Menurut Kasmir (2010, 119), standar rata-rata industri untuk *current ratio* adalah 2 kali atau 200%. Jika *current ratio* perusahaan di atas rata-rata industri maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya jika *current ratio* perusahaan di bawah rata-rata industri maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi hutang lancarnya yang telah jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* ternyata nilai *current ratio* berada di atas standar rata-rata industri 2 kali atau 200% yaitu 2.6279 kali atau 262.79% hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Pada hasil penelitian, pengaruh positif *current ratio terhadap* harga saham mengindikasikan bahwa perusahaan dianggap semakin mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut dan meningkatkan harga saham.

4.4.2 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, dan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Debt to asset ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *debt to asset ratio* menunjukkan semakin tinggi resiko finansial perusahaan. Semakin rendah *debt to asset ratio* menunjukkan semakin rendah juga resiko finansial perusahaan. Sehingga dengan resiko yang kecil sehingga dapat menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan akan berdampak pada peningkatan harga saham. Begitupun sebaliknya, jika *debt to asset ratio* yang dihasilkan tinggi maka resiko finansial perusahaan akan semakin besar dan dapat memberikan respon negatif kepada para investor sehingga akan berdampak pada menurunnya harga saham.

Menurut Kasmir (2010, 123), standar rata-rata industri untuk *debt to asset ratio* adalah 35%. Dimana semakin tinggi *debt to asset ratio* maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya. Pada perusahaan sub sektor, *real estate* dan *property* nilai *debt to asset ratio* berada di atas standar rata-rata industri 35% yaitu 51.64%. Hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar 51.64% dan sisanya ditanggung oleh modal sebesar 48.36%, atau dengan kata lain bahwa setiap Rp.1 aset, Rp.0.5164 nya dibiayai

oleh hutang dan Rp. 0.4836 nya dibiayai oleh modal. Dimana, setiap perusahaan pastinya memerlukan pengelolaan keuangan yang baik.

Pada hasil penelitian, pengaruh negatif *debt to asset ratio* terhadap harga saham mengindikasikan bahwa *debt to asset ratio* yang tinggi menunjukkan semakin besar risiko keuangan perusahaan serta semakin besar pula perusahaan tidak mampu dalam melunasi hutangnya. Dimana perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan berdampak pada besarnya beban bunga yang harus ditanggung, hal ini berarti akan meningkatkan risiko keuangan perusahaan dan akan berpengaruh pada penurunan terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan maupun investor. Sehingga investor tidak akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki *debt to asset ratio* yang tinggi karena *debt to asset ratio* yang tinggi memberikan sinyal negatif kepada pasar bursa dan akan berdampak pada penurunan harga saham. Sebaliknya, jika *debt to asset ratio* yang dihasilkan rendah maka semakin kecil risiko keuangan perusahaan dalam pelunasan hutang, sehingga investor akan merasa aman untuk berinvestasi di perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* akan memberikan sinyal positif kepada pasar bursa sehingga berdampak pada peningkatan terhadap harga saham.

4.4.3 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Total asset turnover menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan serta memperoleh keuntungan. Pada umumnya rasio ini digunakan oleh manajemen untuk mengukur apakah operasi perusahaan efisien secara finansial. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien aset yang digunakan oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2010, 134), menyatakan bahwa standar rata-rata industri untuk rasio total asset turnover adalah 2 kali atau 200%. Jika *total asset turnover* perusahaan di atas rata-rata industri maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya, jika *total asset turnover* perusahaan berada di bawah rata-rata industri maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimilikinya.

Pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* ternyata nilai *total asset turnover* berada di bawah standar rata-rata industri 2 kali yaitu hanya 0.2225 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran total aktiva sebanyak 0.2225 kali yang dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- aktiva tetap hanya mampu menghasilkan Rp 0.2225,- penjualan.

Pada hasil penelitian, pengaruh positif *total asset turnover* terhadap harga saham mengindikasikan bahwa *total asset turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan total aktiva yang dimilikinya dengan baik

sehingga dapat meningkatkan penjualan serta pendapatan perusahaan. Terlebih lagi, perusahaan ini bergerak dibidang *real estate* dan *property* maka perusahaan harus mampu menggunakan total aktiva yang dimilikinya untuk mendapatkan laba yang tinggi. Dengan laba yang tinggi investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa *total asset turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai penjualan bersih yang akan diperoleh perusahaan serta akan memberikan keyakinan bagi investor untuk memiliki saham tersebut dan berdampak pada peningkatan terhadap harga saham. Sebaliknya, *total asset turnover* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi karena perusahaan tidak dapat menggunakan seluruh aktiva dengan baik. Sehingga investor akan lebih menginginkan perusahaan yang memiliki *total asset turnover* yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *total asset turnover* yang rendah.

4.4.4 Pengaruh *Return On Assets* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, dan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Menurut Kasmir (2010, 136), standar rata-rata industri untuk rasio *return on asset* adalah 30%. Jika *return on asset* perusahaan di atas rata-rata industri maka hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperoleh perusahaan dalam kondisi yang baik. Sebaliknya, jika *return on asset* perusahaan berada di bawah rata-rata industri hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperoleh perusahaan dalam kondisi yang kurang baik. Pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* ternyata nilai *return on asset* berada di bawah standar rata-rata industri 30% yaitu hanya 5.10%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengembalian investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam kondisi yang kurang baik dan dapat dikatakan bahwa manajemen tidak mampu untuk memperoleh margin laba yang tinggi. Kecilnya *return on asset* yang diterima investor pada perusahaan sub sektor *real estate* dan *property* disebabkan karena aktivitas penjualan yang belum optimal, banyaknya aset yang tidak produktif dan terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Pada hasil penelitian, pengaruh negatif *return on asset* terhadap harga saham mengindikasikan bahwa sebagian besar investor tidak tertarik untuk mendapatkan laba jangka panjang berupa *dividen*, akan tetapi lebih tertarik pada laba jangka pendek yaitu *capital gain*. Sehingga dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak mempertimbangkan *return on assets* perusahaan akan tetapi mengikuti tren yang terjadi di pasar.

4.4.5 Pengaruh *earning per share* terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 4 yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Menurut Prastowo (2014, 99), Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *dividen* atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan bayaran *dividen* dan kenaikan nilai saham di masa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. *Earning per share* adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar biasa. Ditambahkan oleh Harsono (2013, 183) “*Earning per share* atau laba bersih perlembar saham, adalah kemampuan perusahaan untuk *generate* keuntungan yang direpresentasikan dalam keuntungan untuk setiap lembar sahamnya”. Kinerja dan prospek perusahaan dipegaruhi oleh *earning per share*, jika nilai *earning per share* meningkat, kemungkinan perusahaan bisa membayar lebih banyak *dividen* atau mengeluarkan saham bonus. Dengan keuntungan pemegang saham yang semakin besar akan menarik minat investor untuk berinvestasi sehingga mendorong kenaikan harga saham. Oleh karena itu secara tidak langsung hal tersebut dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham suatu saham perusahaan.

4.4.6 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 5 yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Pada dasarnya tingkat inflasi dapat berpengaruh negatif atau bahkan positif, tergantung dari kondisi perekonomian yang terjadi pada saat itu. Pada hasil penelitian, tingkat inflasi ternyata memiliki pengaruh negatif terhadap perekonomian dan berdampak pada menurunnya minat investor untuk membeli saham sehingga mengakibatkan turunnya harga saham. Pengaruh negatif tingkat inflasi terhadap harga saham ini juga sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Eduardus Tandelilin (2010, 342), yang menyatakan bahwa inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Dimana seperti yang diketahui bahwa tingkat inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pendapatan riil yang akan diperoleh investor dari investasi yang dilakukan. Tingkat inflasi juga berkaitan dengan kemampuan daya beli individu maupun perusahaan, sehingga semakin tinggi tingkat inflasi maka akan menurunkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan dan akan berdampak pada menurunnya minat investor terhadap suatu saham akibatnya harga saham juga ikut menurun.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Return on Asset*, *earning per share* dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) *Current ratio* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020, hal ini dapat diketahui bahwa nilai t-statistic dari uji t yaitu sebesar 2.560765.
- 2) *Debt to Assets Ratio* berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020, hal ini dapat diketahui bahwa nilai t-statistic dari uji t yaitu sebesar -2.683688.
- 3) *Total Assets Turnover* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020, hal ini dapat diketahui bahwa nilai t-statistic dari uji t yaitu sebesar 2.380743
- 4) *Return On Assets* berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020, hal ini dapat diketahui bahwa nilai t-statistic dari uji t yaitu sebesar -2.472262.
- 5) *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020, hal ini dapat diketahui bahwa nilai t-statistic dari uji t yaitu sebesar 3.983437.
- 6) Tingkat Inflasi tidak terdapat pengaruh positif secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020, hal ini dapat diketahui bahwa nilai t-statistic dari uji t yaitu sebesar 1.102060.
- 7) *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Return On Assets*, *Earning Per Share* dan Tingkat Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Harga saham pada Perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020, hal ini dapat diketahui dari uji F bahwa nilai $F_{\text{statistik}}$ sebesar 138.2583. Maka jika dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dapat diketahui bahwa $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ atau $138.2583 > 2.49$.

Lalu dapat diketahui nilai R-square adalah sebesar 0.983987 atau 98.3987%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (*current*

ratio, debt to assets ratio, return on assets, earning per share dan tingkat inflasi) terhadap variabel dependen (harga saham) adalah sebesar 98.3987% Sedangkan sisanya sebesar 1.6013% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran terkait dengan penelitian yang dilakukan mengenai “Pengaruh *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Assets Turnover, Return on Asset, Earning Per Share* dan Tingkat Inflasi terhadap Return Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020”, sebagai berikut:

1) Bagi perusahaan

Sebaiknya lebih memperhatikan kinerja keuangan yang tercermin dari rasio-rasio keuangan agar semakin lebih baik lagi, seperti *Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Total Assets Turnover, Return On Assets*, dan *Earning Per Share*, terutama pada rasio *current ratio, debt to assets ratio, total assets turnover*, dan *earning per share*. karena pada penelitian ini rasio tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga rasio tersebut akan sangat diperhatikan oleh calon investor saat akan menanamkan investasinya di perusahaan.

2) Bagi para investor

Sebaiknya memperhatikan kondisi keuangan perusahaan seperti variabel *current ratio, debt to asset ratio, total assets turnover, return on asset, earning per share* serta kondisi diluar lingkungan perusahaan seperti tingkat inflasi, agar investor tidak mengalami kerugian jika menanamkan modalnya di suatu perusahaan Dalam sub sektor *Real Estate* dan *property*, para investor sebaiknya lebih melihat pada variabel *current ratio, debt to assets ratio, total assets turnover*, dan *earning per share* sebagai alat pertimbangan untuk melakukan investasi, karena variabel *currnt ratio, debt to assets ratio, total assets ratio, total assets turnover*, dan *earnieng per share* ini terbukti memiliki pengaruh yang sangat tinggi dibandingkan dengan variabel lain terhadap harga saham.

3) Bagi para akademisi

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis diharapkan dapat melakukan pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan model-model rasio keuangan yang lain dan menambahkan variabel makroekonomi lain yang diduga dapat mempengaruhi harga saham. Selain itu, sebaiknya peneliti menambahkan jumlah periode dan sampel penelitian agar memperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alwi, I. Z. (2016). *Pasar Modal Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Aziz, M., Mintarti, S., dan Nadir, M. (2015). *Manajemen Investasi, Fundamental, Teknikal, Prilaku Investor dan Harga Saham*. Yogyakarta: Deepublish.
- Banarjee, B. (2017). *Fundamental of Financial Management*. New Delhi: PHI Learning Privated Limited.
- Basuki, A. T., dan Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bath, S. (2008). *Financial Management Principle and Practice*. New Delhi: Excel Books.
- Brigham, E. F., dan Houston, J. F. (2015). *Fundamentals of Financial Management*. South Wester: Cengage Learning (Consice Eighth Edition).
- Brigham, E., dan Houston, J. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Comley, P. (2015). *Inflation matters*. London: Licensing agency limited.
- Ehrhardt, M. C., dan Brigham, E. F. (2011). *Financial Management: Theory and Practice*. Boston: South-Western Congage Learning.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen keuangan, teori, dan soal jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Gitman, L. J., dan Zutter, C. J. (2010). *Principles of Managerial Finance*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hanafi, M. M., dan Halim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harijoto, A., dan Martono. (2014). *Manajemen Keuangan, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Harmono. (2014). *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard, Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsono, B. (2013). *Efektif Bermain Saham*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Hery. (2016). *Financial Ratio For Business*. Jakarta: PT Grasindo.

- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Idris, A. (2016). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jatmiko, dan Dadang. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Kodrat, D. S., dan Indonanjaya, K. (2010). *Manajemen Investasi: Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Manaf, M. M., dan Halim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Metha, B. (2016). *Cost and Management Accounting*. Agra Martura: SBPD Publication.
- Musthafa, H. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Prasetyo, E. (2011). *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Prastowo, D. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: UPP STIM YKPN.
- Prihadi, T. (2013). *Analisis Laporan Keuangan, Teori dan Publikasi*. Jakarta: PPM.
- Ricard, B. C., Steward, M. C., dan Franklin, A. (2014). *Fundamental of Corporate Finance*. New York: MC. Graw-Hill.
- Riyanto, B. (2014). *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sarwono, J. (2016). *Prosedur-Prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset dan Tesis dengan Eviews*. Yogyakarta: Gava Media.
- Simatupang, M. (2010). *Pengetahuan Praktis Investasi Saham dan Reksa Dana*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Teori & Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryono. (2017). *Pengantar Manajemen: Teori dan Kasus*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

- Thomas P. Edmond, e. a. (2012). *Survey of Accounting*. New York: MC. Graw-Hill.
- Van Horne, J. C., dan Wachowicz, J. M. (2009). *Fundamentals of Financial Management*. New Jersey: Prentice Hall.
- Warsini, S. (2009). *Manejemen Investasi*. Jakarta: Penerbit Semesta Media.
- Weston, J., dan Brigham, E. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta: DeePublish.

Jurnal:

- Aizsa dkk. (2019). Pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap harga saham pada Jakarta Islamic Index (JII) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018: Jurnal manajemen sains dan organisasi: Vol 1 no 1, Agustus 2019 P-ISSN: 2685-4724.
- Aristya, Putu Dina dan Suaryana, I.G.N.A. (2013). Pengaruh EPS, DER dan PBV terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI: E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN:2302-8556.
- Astuti, Opi Dwi Dera. (2018). Pengaruh Return On Assets (ROA), Earning per Share (EPS), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga saham pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017: Jurnal Ekonomi Manajemen: Vol 4, No. 2, tahun 2018, ISSN: 2477-2275.
- Juwari, Nurlia. (2018). Pengaruh Return On Asstes, Return On Equity, Current Ratio, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016: Jurnal GeoEkonomi e-ISSN: 2503-4790 p-ISSN: 2086-1117.
- Lestari, Dinda Dwi. (2020). Pengaruh kinerja keuangan dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan real estate & property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018: Jurnal ilmu dan riset akuntansi: Vol 9 no 2, Februari 2020 e-ISSN: 2460-0585.
- Murniati, Siti. (2016). *Effect of Capital Structure, Company Size and Profitability On the Stock Price of Food and Beverage Companies Listed On the Indonesia Stock Exchange: Information Management and Business Review: Vol.8 No.1 ISSN: 2220-3796*

- Pratama, Aditya dan Erawati, Teguh (2014). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share terhadap Harga saham pada perusahaan manufaktur Yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011: Jurnal Akuntansi: Vol 2 No 1 Juni 2014.
- Rahmadewi, Pande Widya dan Abundanti, Nyoman. (2018). Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap Harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016: E-Jurnal Manajemen Unud: Vol. 7 No. 4 2018: 2106-2133 ISSN: 2302-8912.
- Ridwan, Muchamad dan Diyani, Lucia Ari. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015: Kalbisocio: volume 5 no.1 Februari 2018 ISSN: 2356-4385.
- Rochmah, Ocky Ainnur. (2017). Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2016: Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang: Vol 5 No.2
- Risalah, Wahyi. (2020). Pengaruh Earning per Share, Current Ratio, dan Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018: Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Vol 9 no 5, Mei 2020 e-ISSN: 2461-0593.
- S, Aritha T dkk. (2020). Pengaruh return on assets (ROA), Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur, wholesale, trade and investment yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2018: Ekonomis: Journal of economics and business: 426-433
- Sutapa, I Nyoman. (2018). Pengaruh rasio dan kinerja keuangan terhadap harga saham pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2016, Jurnal KRISNA: Kumpulan riset akuntansi: Vol 9 No 2 Januari 2018 P-ISSN: 2301-8879 E-ISSN: 2599-1809.
- Sorong, Fangky A. (2019). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Earning per Share terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar BEI Periode 2013-2016: Jurnal ilmiah Manajemen bisnis dan inovasi Universitas Sam Ratulung: vol.6 no.2 Mei 2019, Hal 106-113 ISSN: 2356-3966 E-ISSN: 2621-2331.
- Soedarsa, H. G dan Arika, P. R. (2016). Pengaruh Tingkat inflasi, Pertumbuhan PDB, Ukuran perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Harga saham pada perusahaan sub sektor real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2013: JURNAL Akuntansi & Keuangan.

- Supriyadi, Stevanus Gatot dan Sunarmi. (2018). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Assets Ratio (DER), Earning per Share (EPS), dan Dividen Payout Ratio (DPR) Terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010-2014: Jurnal education and economics (JEE) ISSN: 2654-9808 E-ISSN: 2615-448X.
- Viandita dkk. (2013). Pengaruh Debt Ratio (DR), Price to Earning Ratio(PER), Earning Per Share(EPS) dan SIZE terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012: Jurnal Administrasi Bisnis: Vol 1 No 2 april 2013.

Lampiran

Current Ratio:

Nama perusahaan	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Liabilitas Lancar (Rp)	Current Ratio (%)
APLN	2014	10,918,551,266	5,958,969,206	183.22%
	2015	9,781,716,400	7,041,359,652	138.91%
	2016	8,173,958,870	7,654,752,699	106.77%
	2017	9,432,973,701	7,220,222,779	130.64%
	2018	8,275,422,732	7,885,085,872	105.57%
	2019	8,170,838,065	4,909,431,582	166.43%
	2020	11,676,576,495	6,158,911,981	189.59%
BKSL	2014	3,725,936,243,346	2,502,326,223,460	148.89%
	2015	4,191,414,243,140	3,227,924,826,605	129.84%
	2016	4,019,040,145,498	2,848,671,180,828	141.08%
	2017	4,596,876,388,019	2,954,287,128,281	155.60%
	2018	4,547,349,270,546	3,093,284,238,071	147.00%
	2019	4,726,295	3,303,531	143.07%
	2020	4,588,731	3,270,162	140.32%
CTRA	2014	11,094,506	7,775,706	142.68%
	2015	12,544,502	8,013,555	156.54%
	2016	13,679,419	7,311,044	187.10%
	2017	15,167,178	7,782,965	194.87%
	2018	16,151,959	7,994,843	202.02%
	2019	18,195,176	8,368,189	217.43%
	2020	20,645,596	11,609,414	177.83%
KIJA	2014	5,152,157,377,462	1,022,071,671,563	504.08%
	2015	6,645,564,014,345	1,047,210,764,452	634.59%
	2016	7,458,654,240,223	1,157,245,481,727	644.51%
	2017	7,677,631,812,368	1,067,196,855,057	719.42%
	2018	8,182,825,873,086	1,144,917,357,852	714.70%
	2019	8,540,885,742,465	1,395,923,707,329	611.84%
	2020	8,519,726,344,155	1,378,761,274,765	617.93%
LPKR	2014	30,041,977	5,808,885	517.17%
	2015	33,576,937	4,856,883	691.32%
	2016	37,453,409	6,866,309	545.46%
	2017	44,921,927	8,745,186	513.67%
	2018	37,181,317	8,204,921	453.15%
	2019	37,197	6,881	540.58%
	2020	33,078	10,574	312.82%
PLIN	2014	1,149,143,156	618,935,893	185.66%
	2015	1,248,002,024	746,556,660	167.16%
	2016	833,290,615	1,370,475,589	89.91%
	2017	961,962,801	824,154,197	116.72%
	2018	1,412,275,572	1,135,313,268	124.39%
	2019	956	582	164.34%
	2020	1,234	418	295.22%
PWON	2014	5,506,991,226	3,913,147,399	140.73%
	2015	5,408,561,738	4,423,677,906	122.20%
	2016	6,126,852,547	4,618,261,907	132.66%
	2017	8,427,605,641	4,913,178,190	171.53%
	2018	9,472,787,624	4,096,381,121	231.24%
	2019	9,643	3,373	285.89%
	2020	8,590	4,337	198.06%
SMRA	2014	5,855,016,609	3,694,271,295	158.48%
	2015	7,289,681,520	4,409,686,044	165.31%
	2016	8,664,233,108	4,217,371,528	205.63%
	2017	9,158,268,565	6,275,827,667	145.92%
	2018	10,507,809,126	7,230,613,430	145.32%
	2019	11,150,744,753	9,017,322,185	123.66%
	2020	11,888,917,644	8,359,155,158	142.23%

Debt to Assets Ratio:

Nama perusahaan	Tahun	Total Liabilitas (Rp)	Total Aset (Rp)	Debt to Assets Ratio (%)
APLN	2014	15,256,157,300	23,685,737,844	64.41%
	2015	15,486,506,100	24,559,174,988	63.05%
	2016	15,741,190,673	25,771,953,382	61.22%
	2017	17,293,138,465	28,790,116,014	59.87%
	2018	17,454,997,921	29,583,829,904	58.73%
	2019	16,624	29,460	56.43%
	2020	19,036	30,391	62.64%
BKSL	2014	3,738,076,300,718	9,986,973,597,779	37.42%
	2015	4,596,177,463,580	11,145,896,809,593	41.23%
	2016	4,199,257,402,891	11,359,506,311,011	36.96%
	2017	5,034,486,488,719	14,977,041,120,833	33.61%
	2018	5,631,606,614,993	16,252,732,184,207	34.65%
	2019	6,578,350	17,275,273	38.08%
	2020	8,121,131	18,371,230	44.21%
CTRA	2014	11,886,277	23,538,715	50.49%
	2015	13,208,497	26,258,718	50.30%
	2016	14,774,323	29,072,250	50.81%
	2017	16,255,398	31,706,163	51.26%
	2018	17,644,741	34,289,071	51.45%
	2019	18,434,456	36,196,024	50.93%
	2020	21,797,659	39,255,187	55.53%
KIJA	2014	3,864,235,183,317	8,508,937,032,120	45.41%
	2015	4,762,940,390,118	9,740,694,660,705	48.89%
	2016	5,095,107,624,314	10,733,589,205,115	47.46%
	2017	5,366,080,073,786	11,266,320,312,348	47.62%
	2018	5,731,263,365,834	11,783,772,244,027	48.63%
	2019	5,877,596,349,996	12,184,611,579,312	48.24%
	2020	5,939,921,471,289	12,200,175,979,870	48.69%
LPKR	2014	20,235,547	37,856,376	53.45%
	2015	22,409,793	41,326,558	54.22%
	2016	23,528,544	45,603,683	51.59%
	2017	26,911,822	56,772,116	47.40%
	2018	24,336,392	49,806,410	48.86%
	2019	20,703	55,079	37.59%
	2020	28,292	51,865	54.55%
PLIN	2014	2,178,604,320	4,544,932,176	47.93%
	2015	2,264,520,600	4,671,089,985	48.47%
	2016	2,301,324,600	4,586,569,370	50.17%
	2017	3,562,525,540	4,639,438,405	70.78%
	2018	3,811,767,000	5,043,925,604	75.57%
	2019	972,457,079	5,548,031,316	17.53%
	2020	1,162,324,700	4,815,911,491	24.14%
PWON	2014	8,494,161,487	16,770,742,538	50.64%
	2015	9,323,066,490	18,778,122,467	49.64%
	2016	9,654,447,854	20,674,141,654	46.69%
	2017	10,567,227,711	23,358,717,736	45.23%
	2018	9,706,398,758	25,018,080,224	38.79%
	2019	8,000	25,095	31.88%
	2020	8,600	26,458	32.50%
SMRA	2014	9,456,215,921	15,872,671,877	59.57%
	2015	11,228,512,108	18,758,262,022	59.85%
	2016	12,664,764,172	20,810,319,657	60.76%
	2017	13,308,969,928	21,662,711,991	61.43%
	2018	14,238,537,203	23,299,242,068	61.11%
	2019	14,990	24,441	61.33%
	2020	15,837	24,922	63.54%

Total Assets Turnover:

Nama perusahaan	Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aset (Rp)	Total Assets Turnover (X)
APLN	2014	5,296,565,860	23,685,737,844	0.2236
	2015	5,971,581,977	24,559,174,988	0.2427
	2016	6,006,952,123	25,771,953,382	0.2336
	2017	7,043,036,602	28,790,116,014	0.2446
	2018	5,035,325,429	29,583,829,904	0.1702
	2019	3,792	29,460	0.1287
	2020	4,956	30,391	0.1631
BKSL	2014	712,472,394,627	9,986,973,597,779	0.0713
	2015	559,801,139,534	11,145,896,809,593	0.0502
	2016	1,206,574,998,918	11,359,506,311,011	0.1062
	2017	1,623,484,966,262	14,977,041,120,833	0.1083
	2018	1,316,805,554,419	16,252,732,184,207	0.0810
	2019	951,421	17,275,273	0.0551
	2020	451,847	18,371,230	0.0246
CTRA	2014	6,340,241,949,996	23,538,715,238,878	0.2693
	2015	7,514,286,638,929	26,258,718,560,250	0.2861
	2016	6,739,315	29,072,250	0.2318
	2017	6,442,797	31,706,163	0.2032
	2018	7,670,405	34,289,071	0.2236
	2019	7,608,237	36,196,024	0.2102
	2020	8,070,737	39,255,187	0.2056
KIJA	2014	2,799,065,226,163	8,508,937,032,120	0.3289
	2015	3,139,920,233,816	9,740,694,660,705	0.3223
	2016	2,931,015,007,454	10,733,589,205,115	0.2730
	2017	2,994,759,224,061	11,266,320,312,348	0.2658
	2018	2,711,870,473,438	11,783,772,244,027	0.2301
	2019	2,253,944,326,651	12,184,611,579,312	0.1850
	2020	2,396,086,017,034	12,200,175,979,870	0.1964
LPKR	2014	11,655,041,747,007	37,856,376,874,602	0.3078
	2015	8,910,177,991,351	41,326,558,178,049	0.2156
	2016	10,962,448	45,603,683	0.2403
	2017	11,064,119	56,772,116	0.1948
	2018	11,452,799	49,806,410	0.2501
	2019	12,320,245	55,079,585	0.2237
	2020	11,966,299	51,865,480	0.2307
PLIN	2014	1,521,681,297	4,544,932,176	0.3348
	2015	1,644,546,338	4,671,089,985	0.3520
	2016	1,659,204,584	4,586,569,370	0.3617
	2017	1,609,456,677	4,639,438,405	0.3469
	2018	1,443,832,427	5,043,925,604	0.3349
	2019	1,477,975,543	5,548,031,316	0.1178
	2020	927,495,382	4,815,911,491	0.0785
PWON	2014	3,872,272,942	16,770,742,538	0.2308
	2015	4,625,052,737	18,778,122,467	0.2463
	2016	4,841,104,813	20,674,141,654	0.2341
	2017	5,717,537,579	23,358,717,736	0.2447
	2018	7,080,668,385	25,018,080,224	0.2830
	2019	7,202,001,193	25,095,153,343	0.2760
	2020	3,977,211,311	26,458,805,377	0.1503
SMRA	2014	5,756,983,558	15,872,671,877	0.3626
	2015	5,623,560,624	18,758,262,022	0.2997
	2016	5,397,948,907	20,810,319,657	0.2593
	2017	5,640,751,809	21,662,711,991	0.2603
	2018	5,661,360,114	23,299,242,068	0.2429
	2019	5,941,625,762	24,441,657,276	0.2420
	2020	5,029,948,099	24,922,534,224	0.2018

Return On Assets:

Nama perusahaan	Tahun	Lab a (Rp)	Total Aset (Rp)	Return On Assets (%)
APLN	2014	980,963,925	23,685,737,844	4.14%
	2015	1,116,763,447	24,559,174,988	4.53%
	2016	939,737,108	25,771,953,382	3.65%
	2017	1,882,581,400	28,790,116,014	6.53%
	2018	205,780,396	29,583,829,904	0.65%
	2019	121	29,460	0.41%
	2020	180	30,391	0.59%
BKSL	2014	40,479,371,011	9,986,973,597,779	0.40%
	2015	61,673,665,333	11,145,896,809,593	0.53%
	2016	562,426,910,051	11,359,506,311,011	4.95%
	2017	486,559,181,741	14,977,041,120,833	3.12%
	2018	368,591,316,449	16,252,732,184,207	2.26%
	2019	68,928	17,275,273	0.40%
	2020	-556,393	18,371,230	-3.03%
CTRA	2014	1,794,593	23,538,715,238,878	7.62%
	2015	1,740,300	26,258,718,560,250	6.62%
	2016	1,170,706	29,072,250	4.02%
	2017	1,018,529	31,706,163	3.21%
	2018	1,302,702	34,289,071	3.79%
	2019	1,283,281	36,196,024	3.55%
	2020	1,370,686	39,255,187	3.49%
KIJA	2014	398,826,621,307	8,508,937,032,120	4.68%
	2015	331,442,663,161	9,740,694,660,705	3.40%
	2016	426,542,322,505	10,733,589,205,115	3.97%
	2017	149,840,578,536	11,266,320,312,348	1.32%
	2018	67,100,402,943	11,783,772,244,027	0.56%
	2019	141,140,307,068	12,184,611,579,312	1.16%
	2020	45,249,873,535	12,200,175,979,870	0.37%
LPKR	2014	3,139,951	37,856,376,874,602	8.29%
	2015	1,024,120	41,326,558,178,049	2.47%
	2016	1,227,374	45,603,683	2.69%
	2017	856,984	56,772,116	1.50%
	2018	1,726,085	49,806,410	3.46%
	2019	1,662,685	55,079,585	3.02%
	2020	-2,061,418	51,865,480	-3.97%
PLIN	2014	358,995,455	4,544,932,176	7.89%
	2015	279,689,919	4,671,089,985	5.98%
	2016	725,619,401	4,586,569,370	15.82%
	2017	286,288,858	4,639,438,405	6.17%
	2018	214,534,304	5,043,925,604	4.25%
	2019	548,538,232	5,548,031,316	9.89%
	2020	-575,176,897	4,815,911,491	-11.94%
PWON	2014	2,598,832,017	16,770,742,538	15.49%
	2015	1,400,554,118	18,778,122,467	7.45%
	2016	1,780,254,981	20,674,141,654	8.61%
	2017	2,024,627,040	23,358,717,736	8.66%
	2018	2,826,936,213	25,018,080,224	11.29%
	2019	3,239,796,227	25,095,153,343	12.91%
	2020	1,119,113,010	26,458,805,377	4.23%
SMRA	2014	1,617,479,556	15,872,671,877	10.19%
	2015	1,064,079,939	18,758,262,022	5.67%
	2016	605,050,858	20,810,319,657	2.90%
	2017	532,437,613	21,662,711,991	2.45%
	2018	690,623,630	23,299,242,068	2.96%
	2019	613,020,426	24,441,657,276	2.51%
	2020	232,410,691	24,922,534,224	0.93%

Earning Per Share:

Nama perusahaan	Tahun	Laba (Rp)	Saham yang Beredar	Earning Per Share (Rp)
APLN	2014	980,963,925	40768860723	41.56
	2015	1,116,763,447	46312180147	41.47
	2016	939,737,108	30663621834	32.63
	2017	1,882,581,400	133343240562	70.83
	2018	205,780,396	314844006	1.53
	2019	120,881,697	-54396764	-0.45
BKSL	2014	180,144,688	-1111492725	-6.17
	2014	40,479,371,011	68410137009	1.69
	2015	61,673,665,333	88810078080	1.44
	2016	562,426,910,051	9190055710233	16.34
	2017	486,559,181,741	4091962718442	8.41
	2018	368,591,316,449	2241035204010	6.08
CTRA	2019	68,928,077,412	62035269671	0.90
	2020	-556,303,782,629	5201440367581	-9.35
	2014	1,794,593	154334998	86.00
	2015	1,740,300	146185200	84.00
	2016	1,170,706	64388830	55.00
	2017	1,018,529	48889392	48.00
KIJA	2018	1,302,702	83372928	64.00
	2019	1,283,281	79563422	62.00
	2020	1,370,686	97318706	71.00
	2014	398,826,621,307	7832954842469	19.64
	2015	331,442,663,161	5432345249209	16.39
	2016	426,542,322,505	8944592502930	20.97
LPKR	2017	149,840,578,536	611349560427	4.08
	2018	67,100,402,943	132187793798	1.97
	2019	141,140,307,068	805911153358	5.71
	2020	45,249,873,535	-104527207866	-2.31
	2014	3,139,951	352490899	112.26
	2015	1,024,120	24077061	23.51
PLIN	2016	1,227,374	47560743	38.75
	2017	856,984	23112858	26.97
	2018	1,726,085	49089857	28.44
	2019	1,662,685	-72892110	-43.84
	2020	-2,061,418	259450069	-125.86
	2014	358,995,455	35956984773	100.16
PWON	2015	279,689,919	21449419888	76.69
	2016	725,619,401	150624075260	207.58
	2017	286,288,858	25562732131	89.29
	2018	214,534,304	14116357203	65.80
	2019	548,538,232	102818006206	187.44
	2020	-575,176,897	93564025835	-162.67
SMRA	2014	2,598,832,017	135736996248	52.23
	2015	1,400,554,118	36694517892	26.20
	2016	1,780,254,981	61757045291	34.69
	2017	2,024,627,040	78737745586	38.89
	2018	2,826,936,213	149262232046	52.80
	2019	3,239,796,227	182951292939	56.47
SMRA	2020	1,119,113,010	21610072223	19.31
	2014	1,617,479,556	155294212172	96.01
	2015	1,064,079,939	63078658784	59.28
	2016	605,050,858	13069098533	21.60
	2017	532,437,613	13364184086	25.10
	2018	690,623,630	21478394893	31.10
SMRA	2019	613,020,426	21884829208	35.70
	2020	232,410,691	2898161317	12.47

Tingkat Inflasi:

Bulan	Tahun (%)						
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	8.22%	6.96%	4.14%	3.49%	3.25%	2.82%	2.68%
Februari	7.75%	6.29%	4.42%	3.83%	3.18%	2.57%	2.98%
Maret	7.32%	6.38%	4.45%	3.61%	3.40%	2.48%	2.96%
April	7.25%	6.79%	3.60%	4.17%	3.41%	2.83%	2.67%
Mei	7.32%	7.15%	3.33%	4.33%	3.23%	3.32%	2.19%
Juni	6.70%	7.26%	3.45%	4.37%	3.12%	3.28%	1.96%
Juli	4.53%	7.26%	3.21%	3.88%	3.18%	3.32%	1.54%
Agustus	3.99%	7.18%	2.79%	3.82%	3.20%	3.49%	1.32%
September	4.53%	6.83%	3.07%	3.72%	2.88%	3.39%	1.42%
Oktober	4.83%	6.25%	3.31%	3.58%	3.16%	3.13%	1.44%
Nopember	6.23%	4.89%	3.58%	3.30%	3.23%	3.00%	1.59%
Desember	8.36%	3.35%	3.02%	3.61%	3.13%	2.72%	1.68%
Rata-rata per tahun	6.42%	6.38%	3.53%	3.81%	3.20%	3.03%	2.04%